ANALISIS PENDAPATAN DAN FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENGAMBILAN KEPUTUSAN PETANI DALAM USAHATANI PADI (*Oryza sativa*) ORGANIK VARIETAS LOKAL

(Studi Kasus di Desa Sumber Ngepoh, Kecamatan Lawang, Kabupaten Malang)

Oleh

RATNA MURYANIS RAHMAWATI

PROGRAM STUDI AGRIBISNIS

UNIVERSITAS BRAWIJAYA

FAKULTAS PERTANIAN

JURUSAN SOSIAL EKONOMI PERTANIAN

MALANG

2014

ANALISIS PENDAPATAN DAN FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENGAMBILAN KEPUTUSAN PETANI DALAM USAHATANI PADI (*Oryza sativa*) ORGANIK VARIETAS LOKAL

(Studi Kasus di Desa Sumber Ngepoh, Kecamatan Lawang, Kabupaten Malang)

Oleh

RATNA MURYANIS RAHMAWATI
1050401001110-51
PROGRAM STUDI AGRIBISNIS

SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh
Gelar Sarjana Pertanian Strata Satu (S-1)

UNIVERSITAS BRAWIJAYA
FAKULTAS PERTANIAN
JURUSAN SOSIAL EKONOMI PERTANIAN
MALANG
2014

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Malang, Juni 2014

Ratna Muryanis Rahmawati
105040100111051

Judul Skripsi	:	**ANALISIS PENDAPATAN DAN FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENGAMBILAN KEPUTUSAN PETANI DALAM USAHATANI PADI (*Oryza sativa*) ORGANIK VARIETAS LOKAL (STUDI KASUS DI DESA SUMBER NGEPOH, KECAMATAN LAWANG, KABUPATEN MALANG)**
Nama Mahasiswa	:	**RATNA MURYANIS RAHMAWATI**
NIM	:	1050401001110-51
Jurusan	:	SOSIAL EKONOMI PERTANIAN
Menyetujui	:	Dosen Pembimbing

Pembimbing Utama,	Pembimbing Pendamping,
Ir. Agustina Shinta H. W., M.P.	Riyanti Isaskar, S.P., M.Si.
NIP. 19710821 200212 2 001	NIP. 19740413 200502 2 005

Mengetahui,
Ketua Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian,

Dr. Ir. Syafrial, MS.
NIP 19580529 198303 1 001

Tanggal Persetujuan : ……

LEMBAR PENGESAHAN

Mengesahkan

MAJELIS PENGUJI

Penguji I,	Penguji II,
Dr. Ir. Syafrial, MS.	Setiyo Yuli Handono, SP., MBA.
NIP 19580529 198303 1 001	NIP. 19600512 198601 1 002
Penguji III,	**Penguji IV,**
Ir. Agustina Shinta H. W., M.P.	Riyanti Isaskar, S.P., M.Si.
NIP. 19710821 200212 2 001	NIP. 19740413 200502 2 005

Tanggal Lulus : ……..

repository.ub.ac.id
UNIVERSITAS BRAWIJAYA

RINGKASAN

RATNA MURYANIS RAHMAWATI. 105040100111051. Analisis Pendapatan dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pengambilan Keputusan Petani dalam Usahatani Padi (*Oryza sativa*) Organik Varietas Lokal (Studi Kasus di Desa Sumber Ngepoh, Kecamatan Lawang, Kabupaten Malang). Di bawah bimbingan Ir. Agustina Shinta H. W., MP.dan Riyanti Isaskar, SP., M.Si.

Di Indonesia pada dasarnya dikenal dua jenis varietas padi, yaitu varietas lokal dan varietas unggul. Varietas lokal pada umumnya adaptif lingkungan spesifik dan memiliki gen ketahanan terhadap hama dan penyakit tertentu (Sumarno dan Nani, 2008). Sedangkan varietas unggul menurut Tandisau dan Herniwati (2009) adalah varietas yang diciptakan memiliki daya hasil tinggi yang dapat dicapai apabila kondisi lingkungan menguntungkan.Varietas tersebut sangat responsif terhadap pemberian pupuk dosis tinggi dan disenangi hama-penyakit, sehingga sangat bergantung pada pemberian pupuk dan pestisida. Andoko, 2006 (*dalam* Susanti, 2008), mengungkapkan bahwa ciri utama pertanian organik adalah penggunaan varietas lokal yang relatif masih alami, diikuti dengan penggunaan pupuk organik dan pestisida organik. Sejak pelepasan padi varietas unggul IR5 dan IR8 pada tahun 1967, ketersediaan varietas lokal secara berangsur-angsur semakin terdesak, yang kemudian diperparah dengan anjuran penanaman varietas unggul pada tahun 1970 hingga 2000-an yang semakin intensif. Padahal varietas lokal pada umumnya memiliki kualitas yang baik dan telah beradaptasi dengan baik pada berbagai kondisi lahan dan iklim spesifik di daerah pengembangannya. Erosi genetik tanaman padi akan semakin kritis apabila tidak dilakukan upaya pelestarian varietas lokal yang masih ada, khususnya dalam pertanian organik (Sitaresmi dkk, 2013).

Pemilihan lokasi penelitian dilakukan secara *purposive* di Desa Sumber Ngepoh, Kecamatan Lawang, Kabupaten Malang.Desa Sumber Ngepohmerupakan salah satu sentra produksi padi organik di Malang.Terdapat dua jenis varietas padi yang dibudidayakan secara organik di Desa Sumber Ngepoh, yaitu varietas lokal(Mentik Wangi) dan varietas unggul (IR 64).

Tujuan dari penelitian ini, yaitu: (1) menganalisis perbedaan pendapatan usahatani padi organik antara varietas lokal (Mentik Wangi) dengan varietas unggul (IR 64), dan (2) Menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan petani dalam usahatani padi organik varietas lokal (Mentik Wangi).

Penentuan sampel dilakukan menggunakan metode sensus, yang mana keseluruhan anggota populasi petani padi organik digunakan sebagai sampel. Sampel penelitian terbagi menjadi dua macam, yaitu petani padi organik varietas lokal (Mentik Wangi) sebanyak 28 orang dan petani padi organik varietas unggul (IR 64) sebanyak 14 orang. Metode analisis data yang digunakan untuk menjawab tujuan pertama penelitian yaitu: 1) analisis usahatani yang terdiri dari analisis biaya, penerimaan, dan pendapatan, kemudian 2) uji beda rata-rata (uji t) dari pendapatan usahatani. Sedangkan untuk menjawab tujuan kedua dari penelitian, metode analisis data yang digunakan adalah uji regresi logistik.

Berdasarkan hasil analisis usahatani padi organik varietas lokal (Mentik Wangi) dan usahatani padi organik varietas unggul (IR 64), diperoleh rata-rata hasil biaya total per Ha dari usahatani padi organik varietas lokal (Mentik Wangi) adalah sebesar Rp 3.908.415 dengan selisih Rp 310.814 lebih rendah dari rata-rata biaya total per Ha usahatani padi organik varietas unggul (IR 64) sebesar Rp 4.219.229. Sedangkan

untuk hasil analisis penerimaan dan pendapatan usahatani, diperoleh hasil bahwa rata-rata penerimaan dan pendapatan per Ha usahatani padi organik varietas lokal (Mentik Wangi) lebih tinggi daripada usahatani padi organik varietas unggul (IR 64). Rata-rata penerimaan per Ha usahatani padi organik varietas lokal (Mentik Wangi) adalah Rp 22.748.536 dengan selisih Rp 3.588.536 lebih tinggi daripada rata-rata penerimaan per Ha usahatani padi organik varietas unggul (IR 64) sebesar Rp 19.160.000. Hal tersebut dikarenakan harga jual dan hasil produksi usahatani padi organik varietas lokal (Mentik Wangi) lebih tinggi daripada usahatani padi organik varietas unggul (IR 64). Rata-rata pendapatan per Ha usahatani padi organik varietas lokal (Mentik Wangi) adalah Rp 18.840.121 dengan selisih Rp 4.650.176 lebih tinggi daripada rata-rata pendapatan per Ha usahatani padi organik varietas unggul (IR 64) sebesar Rp 14.940.771.

Dengan demikian, usahatani padi organik varietas lokal (Mentik Wangi) lebih menguntungkan daripada usahatani padi organik varietas unggul (IR 64). Didukung pula dengan hasil analisis uji beda rata-rata (Uji t) pendapatan, yang mana diperoleh t_{hitung} sebesar 2,781 lebih besar dari nilai t_{tabel} sebesar 1,684 dan signifikan pada tingkat kepercayaan 95 persen (α=0,05), yang berarti terdapat perbedaan signifikan antara pendapatan usahatani padi organik varietas lokal Mentik Wangi dengan pendapatan usahatani padi organik varietas unggul IR 64.

Berdasarkan hasil uji regresi logistik, diperoleh hasil bahwa faktor-faktor yang berpengaruh secara signifikan positif terhadap pengambilan keputusan petani dalam usahatani padi organik varietas lokal (Mentik Wangi) adalah karakteristik inovasi (X_1), motivasi (X_3), jaminan pasar (X_5), dan ketersediaan saprodi (X_6). Diantara keempat faktor tersebut terdapat dua faktor dengan tingkat peluang yang sangat tinggi dalam keputusan petani pada usahatani padi organik varietas lokal (Mentik Wangi) berdasarkan nilai Exp (B), yaitu faktor ketersediaan sarana produksi dengan tingkat peluang sebesar 8,120 dan faktor karakteristik inovasi dengan tingkat peluang sebesar 7,376. Sedangkan faktor karakteristik psikologi (X_2), lingkungan sosial (X_4), dan peran PPL (X_7) tidak berpengaruh signifikan terhadap keputusan petani dalam usahatani padi organik varietas lokal (Mentik Wangi) (Y=1) atau padi organik varietas unggul(IR 64) (Y=0).

Saran untuk penelitian ini adalah: (1) Bagi petani padi organik sebaiknyamenggunakan varietas lokal (Mentik Wangi)sebagai upaya pelestarian keanekaragaman hayati lokal, peningkatan pendapatan usahatani serta berupaya memenuhi kebutuhan pasar beras organik lokal dan (2) Bagi PPL (Penyuluh Pertanian Lapang) dan dinas pertanian, sebaiknya lebih meningkatkan keaktifan peranan masing-masing yang berupayauntuk meningkatkan pengetahuan dan minat petani terhadap varietas lokal khususnya dalam pertanian organik. Hal tersebut dapat dilakukan melalui pendekatan dengan memperhatikan faktor-faktor yang berpengaruh secara signifikan terhadap pengambilan keputusan usahatani padi organik varietas lokal.

Kata Kunci: Pendapatan Usahatani, Pengambilan Keputusan, Padi Organik, Varietas lokal

repository.ub.ac.id

SUMMARY

RATNA MURYANIS RAHMAWATI. 105040100111051. Analysis of Income and Factors Affecting Farmers in Decision Making ofLocal Varieties Organic Rice Farming (Case Study at Sumber Ngepoh Village, Lawang Sub-district, Malang Regency). Under The Guidance of Ir. Agustina Shinta H.W., MP., and Riyanti Isaskar, SP., M.Si.

In Indonesia, there are basically two types of rice varieties, namely local varieties and improved varieties. Local varieties are generally adaptive spesific environment and has resistance gene to certain pest and disease (Sumarno and Zuraida, 2008). According to Tandisau and Herniwati (2009), the improved varieties are varieties that created high yield in favorable environmental conditions. These varieties are very responsive to high doses of fertilizer and pest disease, so it depends on the application of fertilizer and pesticides. Andoko, 2006 (*in* Susanti, 2008), said that the main characteristic of organic farming is using local varieties that relatively still natural followed with using organic fertilizer and pesticides.But, since IR 5 and IR 8 as improved rice varieties had been released in 1967, the availability of local varieties getting recessive, then gradually exacerbated by advice to planting improved varieties in the 1970 to around 2000. Whereas, local varieties generally has good quality and has been good at adapting to many kinds of land and spesific climate in its development area. Genetic erosion of rice crops will be more crititize if nothing preservation effort to keep local varieties exist, particularly in organic farming (Sitaresmi dkk, 2013).

Location of this study was selected purposively in Sumber Ngepoh Village, Lawang District, Malang Regency. Sumber NgepohVillageis one of the organic rice production center in Malang. There are two types of organic rice varieties cultivated in Sumber Ngepoh village, that varieties are local varieties (Mentik Wangi) and improved varieties (IR64).

The objective of this research are: (1) analyzingthe differences of income in local varieties (Mentik Wangi) organic rice farming andimproved varieties (IR 64) organic rice farming, and (2) analyzing factors affecting farmers in decision making of local varieties organic rice farming (Mentik Wangi).

Sample determination is using census method, which all member of organic rice farmer population used as sample. Sample of this research is divided in two kind sample, there are local varieties (Mentik Wangi) organic rice farmers as many as 28 people and improved varieties (IR 64) organic rice farmers as many as 14 people. Analysis data methods that used to answer the first objective of this researchwere: 1) farming costs analysis, which consists of costs, revenues, and income analysis, then 2) different test (t test) of the average income. While the analysis data method that used to answer the second objective of this study was regression logistic test.

Based on farming costs analysis of local varieties (Mentik Wangi) organic rice farming and improved varieties (IR 64) organic rice farming, the average of farmingcosts total each Ha is Rp 3.908.415for local varieties (Mentik Wangi) organic rice farming with difference Rp 310.814less than the average of farmingcosts total each Ha of improved varieties (IR 64) organic rice farming as much as Rp 4.219.229. While, the average of revenue and income farming each Ha showing that revenue and income of local varieties (Mentik Wangi) organic rice farming greater than revenue

UNIVERSITAS BRAWIJAYA

and income improved varieties (IR 64) organic rice farming. The average revenue of local varieties (Mentik Wangi) organic rice farming each Ha is Rp 22.748.536 with difference Rp 3.588.536 higher than the average revenue of improved varieties (IR 64) organic rice farming each Ha as much as Rp 19.160.000. That is because the selling price and the production of local varieties (Mentik Wangi) organic rice farming greater than improved varieties (IR 64) organic rice farming. The average income of local varieties (Mentik Wangi) organic rice farming each Ha are Rp 18.840.121with difference Rp 4.650.176 greater than improved varieties (IR 64) organic rice farming as much as Rp 14.940.771. Thus, local varieties (Mentik Wangi) organic rice farming is more profitable than improved varieties (IR 64) organic rice farming. That is also supported by the results of different test (t test) analysis of average income, which t_{count} 2,781 greater than t_{table} 1,684 and significant in 95 percent confidence level (α=0,05), so there is significantly difference between the income of local varieties (Mentik Wangi) organic rice farming and the income of improved varieties (IR 64) organic rice farming.

Based on regression logistic test, factors that significantly affecting farmers in decision making of local varieties (Mentik Wangi) organic rice farming are innovation characteristics (X_1), motivation (X_3), market guarantee (X_5), and inputs availability (X_6). Between the four affecting factors, there are two factors has high probability level in farmers decision making of local varieties (Mentik Wangi) organic rice farming based on Exp (B) value, one is inputs availability factors with probability level as many as 8,120 and innovation characteristics as many as 7,376. While the psychological characteristics (X_2), social environment (X_4), and the role of agricultural field extension (X_7) does not affect significantly in farmers decisionmaking of local varieties (Mentik Wangi) organic rice farming (Y=1) or decision making of improved varieties (IR 64) organic rice farming (Y=0).

Suggestions for this study are: (1) organic rice farmers should use local varieties as an effort to preserve local biodiversity, increasefarming income in and to fulfill the demand of local organic rice market, then (2) agricultural field extension and department of agriculture, should improve the activity of respective roles to improve knowledge and interest of farmers in the use of local varieties, especially in organic rice farming. This can be approached by taking into factors that significantly affecting farmers in decision making of local varieties organic rice farming.

Key words: Farming Income, Decision Making, Organic Rice, Local Variety

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT yang senantiasa memberikan rahmat dan hidayah-Nya kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **Analisis Pendapatan dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pengambilan Keputusan Petani dalam Usahatani Padi (*Oryza sativa*) Organik Varietas Lokal (Studi Kasus di Desa Sumber Ngepoh, Kecamatan Lawang, Kabupaten Malang).**

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada semua pihak yang turut andil, baik secara langsung maupun tidak langsung dalam membantu dan mendukung terselesaikannya skripsi ini. Serta penghargaan yang setinggi-tingginya penulis sampaikan terutama kepada:

1. Ibu Ir. Agustina Shinta Hartanti W, MP. Selaku dosen pembimbing utama yang telah memberikan bimbingan dalam penulisan proposal skripsi.
2. Ibu Riyanti Isaskar, SP., M.Si, selaku dosen pembimbing pendamping yang telah memberikan bimbingan dalam penulisan proposal skripsi.
3. Bapak dan Ibu dosen Fakultas Pertanian Jurusan Agribisnis Universitas Brawijaya, yang telah memberikan materi-materi kuliah sebagai dasar kegiatan penelitian.
4. Ayahanda Murdiono, ST. dan Ibunda Dra. Iswari Muljandariserta kedua adikku yang selama ini telah memberikan motivasi dan doa.
5. Seluruh teman-teman Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Brawijaya atas bantuan dan kerjasamanya.

Penulis menyadari skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan dengan adanya keterbatasan pengetahuan, referensi, dan pengalaman. Oleh karena itu, saran dan kritik yang bersifat membangun sangat diharapkan penulis demi perbaikan skripsi ini untuk mencapai hasil yang lebih baik. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat, baik bagi rekan-rekan mahasiswa dan berbagai pihak lainnya sebagai bahan ilmu pengetahuan serta bermanfaat bagi penulis khususnya. Terima kasih.

Malang, Juni 2014

Penulis

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Penulis dilahirkan di Gresik, pada tanggal 10Agustus 1992. Penulis adalah putri pertama dari Bapak Murdiono, ST. dan Ibu Dra. Iswari Mulyandari.

Penulis menempuh pendidikan dasar di SD Negeri Petrokimia Gresik pada tahun 1998 sampai tahun 2004, kemudian penulis melanjutkan pendidikan ke SMP Negeri 1 Gresik pada tahun 2004 dan selesai pada tahun 2007. Tahun 2007 sampai tahun 2010 penulis melanjutkan pendidikan di SMA Negeri 1 Gresik. Kemudian, pada tahun 2010 penulis terdaftar sebagai mahasiswa Strata-1 Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Brawijaya, Malang, Jawa Timur, melalui jalur SNMPTN (Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi Negeri).

Selama menjadi mahasiswa, penulis pernah menjadi asisten praktikum untuk beberapa mata kuliah, antara lain: 1) Perilaku Konsumen pada tahun 2012, 2) Pengantar Usahatani pada tahun 2012, 3) Manajemen Agribisnis pada tahun 2012, 4) Ekonomi Pembangunan Pertanian pada tahun 2013, 5) Kewirausahaan pada tahun 2014, 6) Metode Penelitian Sosial pada tahun 2014, dan 7) Manajemen Produksi dan Operasi pada tahun 2014.

Selain itu penulis juga aktif di banyak kegiatan kepanitian serta organisasi baik tingkat jurusan, universitas, maupun nasional. Untuk organisasi tingkat jurusan penulis pernah menjabat sebagai Ketua Divisi Hubungan Masyarakat periode 2011-2012di PERMASETA (Perhimpunan Mahasiswa Sosial Ekonomi Pertanian). Untuk organisasi tingkat universitas penulis pernah menjabat sebagai anggota departemen *Public Relation* di IAAS (*International Association of Students in Agricultural and Related Sciences*) periode 2011-2012. Sedangkan, untuk organisasi tingkat nasional penulis pernah menjabat sebagai Ketua Bidang Penelitian dan Pengembangan Masyarakat di POPMASEPI (Perhimpunan Organisasi Profesi Mahasiswa Sosial Ekonomi Pertanian Indonesia) pada periode 2012-2014.

DAFTAR ISI

Halaman

RINGKASAN ..... **i**
SUMMARY ..... **iii**
KATA PENGANTAR ..... **v**
DAFTAR RIWAYAT HIDUP ..... **vi**
DAFTAR ISI ..... **vii**
DAFTAR TABEL ..... **ix**
DAFTAR GAMBAR ..... **xi**
DAFTAR LAMPIRAN ..... **xii**

I PENDAHULUAN **1**
1.1 Latar Belakang 1
1.2 Perumusan Masalah 8
1.3 Tujuan Penelitian 11
1.4 Kegunaan Penelitian 12

II TINJAUAN PUSTAKA **13**
2.1 Penelitian Terdahulu 13
2.2 Pertanian Padi Organik 15
2.2.1 Pengertian dan Prinsip-prinsip Pertanian Organik 15
2.2.2 Varietas Padi 17
2.2.3 Teknik Budidaya Padi Organik 21
2.3 Pengambilan Keputusan 23
2.3.1 Pengertian Pengambilan Keputusan 24
2.3.2 Proses Pengambilan Keputusan 27
2.3.3 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pengambilan Keputusan 28
2.4 Analisis Usahatani 33
2.4.1 Biaya Usahatani 34
2.4.2 Penerimaan Usahatani 35
2.4.3 Pendapatan Usahatani 35
2.5 Transformasi Data (Metode Suksesif Interval) 36
2.6 Uji Validitas dan Reliabilitas 37
2.6.1 Uji Validitas 37
2.6.2 Uji Reliabilitas 38
2.7 Uji Beda Rata-Rata 39
2.8 Uji Regresi Logistik 40

III KERANGKA KONSEP PENELITIAN **42**
3.1 Kerangka Pemikiran 42
3.2 Hipotesis 47
3.3 Batasan Masalah 47
3.4 Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel 48

IV METODE PENELITIAN 57
4.1 Metode Penentuan Lokasi 57
4.2 Metode Penentuan Sampel 57
4.3 Metode Pengumpulan Data 58
4.3.1 Metode Pengumpulan Data Primer 58
4.3.2 Metode Pengumpulan Data Sekunder 60
4.4 Metode Analisis Data 60
4.4.1 Analisis Statistika Deskriptif 61
4.4.2 Analisis Pendapatan Usahatani Padi Organik 64
4.4.3 Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pengambilan Keputusan dalam Usahatani Organik Varietas Lokal (Mentik Wangi) 68

V HASIL DAN PEMBAHASAN 74
5.1 Keadaan Umum Daerah Penelitian 74
5.1.1 Letak Geografis dan Batas Administrasi 74
5.1.3 Keaadaan Pertanian Desa Sumber Ngepoh 74
5.2 Karakteristik Responden 74
5.2.1 Umur 74
5.2.2 Tingkat Pendidikan 77
5.2.3 Status Kepemilikan Lahan 78
5.2.4 Luas Lahan 78
5.2.5 Status Usahatani 79
5.2.6 Lama Usahatani Organik 80
5.2.7 Jumlah Tanggungan Keluarga 81
5.2.8 Persepsi Petani 82
5.3 Analisis Usahatani padi Organik Varietas Lokal(Mentik Wangi) dan Varietas Unggul (IR 64) 92
5.3.1 Biaya Usahatani Padi Organik 92
5.3.2 Penerimaan Usahatani Padi Organik 101
5.3.3 Pendapatan Usahatani Padi Organik 102
5.4 Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pengambilan Keputusan Petani dalam Usahatani Padi Organik Varietas Lokal (Mentik Wangi) 103
5.4.1 Uji Validitas dan Reliabilitas 103
5.4.2 Uji Regresi Logistik 105
5.4.3 Interpretasi Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pengambilan Keputusan Petani dalam Usahatani Padi Organik Varietas Lokal Mentik Wangi 109

VI PENUTUP 111
6.1 Kesimpulan 111
6.2 Saran 112

DAFTAR PUSTAKA 113
LAMPIRAN 118

DAFTAR TABEL

Nomor	Teks	Halaman
1.	Sasaran Produksi Pertanian Organik Indonesia Tahun 2011-2015	1
2.	Kategori Validitas Berdasarkan Nilai Koefisien Korelasi Item Total (r hitung)	38
3.	Kategori Reliabilitas Berdasarkan Nilai Koefisien *Alpha cronbach's*	39
4.	Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel Analisis Pendapatan Usahatani Padi Organik	48
5.	Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pengambilan Keputusan Petani dalam Usahatani Padi Organik Varietas Lokal (Mentik Wangi)	51
6.	Distribusi Responden Berdasarkan Umur	76
7.	Distribusi Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan	77
8.	Distribusi Responden Berdasarkan Luas Lahan	78
9.	Distribusi Responden Berdasarkan Status Usahatani	79
10.	Distribusi Responden Berdasarkan Lama Usahatani Organik	80
11.	Distribusi Responden Berdasarkan Jumlah Tanggungan Keluarga	81
12.	Distribusi Persepsi Responden Terhadap Karakteristik Inovasi	83
13.	Distribusi Persepsi Responden Terhadap Karakteristik Psikologi	85
14.	Distribusi Persepsi Responden Terhadap Motivasi	86
15.	Distribusi Persepsi Responden Terhadap Lingkungan Sosial	87
16.	Distribusi Persepsi Responden Terhadap Jaminan Pasar	88
17.	Distribusi Persepsi Responden Terhadap Ketersediaan Saprodi	90
18.	Distribusi Persepsi Responden Terhadap Peran PPL (Penyuluh Pertanian Lapang)	91
19.	Rata-rata Biaya Usahatani Padi Organik Varietas Lokal(Mentik Wangi) dan Varietas Unggul(IR 64) Per 1 Ha di Desa Sumber Ngepoh, Kecamatan Lawang, Kabupaten Malang	93
20.	Rata-rata Penerimaan Usahatani Padi Organik Varietas Lokal (Mentik Wangi) dan Varietas Unggul(IR 64) Per 1 Ha di Desa Sumber Ngepoh, Kecamatan Lawang, Kabupaten Malang	101
21.	Rata-rata Pendapatan Usahatani Padi Organik Varietas Lokal (Mentik Wangi) dan Varietas Unggul (IR 64) Per 1 Ha di Desa SumberNgepoh, Kecamatan Lawang, Kabupaten Malang	102

22. Hasil Uji Validitas Masing-masing Item Pertanyaan Setiap Variabel Penelitian 104
23. Hasil uji Reliabilitas Terhadap Item Pertanyaan Dalam Kuesioner Penelitian 105
24. Hasil Uji Regresi Logistik Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pengambilan Keputusan Petani dalam Usahatani Varietas Lokal (Mentik Wangi) 106

DAFTAR GAMBAR

Nomor	Teks	Halaman
1.	Skema Kerangka Pemikiran Analisis Pendapatan dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pengambilan Keputusan Petani dalam Usahatani Padi (*Oryza sativa*) Organik Varietas Lokal ..	46

DAFTAR LAMPIRAN

Nomor	Teks	Halaman
1.	Peta Hamparan Lahan Padi Organik Kelompok Tani Sumber Makmur I Desa Sumber Ngepoh, Kecamatan Lawang, Kabupaten Malang	118
2.	Karakteristik Responden Petani Padi Organik Pengguna Varietas Lokal(Mentik Wangi)	119
3.	Karakteristik Responden Petani Padi Organik Varietas Unggul (IR 64)	120
4.	Biaya Tetap Usahatani Padi Organik Varietas Lokal(Mentik Wangi)	121
5.	Biaya Tetap Usahatani Padi Organik Varietas Unggul (IR 64)	122
6.	Biaya Sewa Traktor dan Sarana Produksi Usahatani Padi Organik Varietas Lokal(Mentik Wangi)	123
7.	Biaya Sewa Traktor dan Sarana Produksi Usahatani Padi Organik Varietas Unggul (IR 64)	125
8.	Biaya Tenaga KerjaUsahatani Padi Organik Varietas Lokal (Mentik Wangi)	126
9.	Biaya Tenaga Kerja Usahatani Padi Organik Varietas Unggul (IR 64)	128
10.	Biaya Tidak Tetap dan Biaya Total Usahatani Padi Organik Varietas Lokal (Mentik Wangi)	129
11.	Biaya Tidak Tetap dan Biaya Total Usahatani Padi Organik Varietas Unggul (IR 64)	130
12.	Penerimaan dan Pendapatan Usahatani Padi Organik Varietas Lokal(Mentik Wangi)	131
13.	Penerimaan dan Pendapatan Usahatani Padi Organik Varietas Unggul(IR 64)	132
14.	Nilai Skor Masing-Masing Variabel Faktor-faktor yang Diduga Mempengaruhi Petani dalam Pengambilan Keputusan Usahatani Padi Organik Varietas Lokal(Mentik Wangi)	133
15.	Nilai Skor Masing-masing Indikator Per Variabel Faktor-faktor yang Diduga Mempengaruhi Petani dalam Pengambilan Keputusan Usahatani Padi Organik Varietas Lokal(Mentik Wangi)	135

16. Hasil Transformasi Data (Metode Suksesif Interval) Variabel Faktor-faktor yang Diduga Mempengaruhi Petani dalam Pengambilan Keputusan Usahatani Padi Organik Varietas Lokal (Mentik Wangi) 138
17. Hasil Uji Beda Rata-rata Pendapatan Usahatani Padi Organik Varietas Lokal (Mentik Wangi) dan Varietas Unggul (IR 64) ... 140
18. Hasil Uji Validitas Variabel Faktor-faktor yang Diduga Mempengaruhi Pengambilan Keputusan Petani dalam Usahatani Padi Organik Varietas Lokal (Mentik Wangi)..... 141
19. Hasil Uji Reliabilitas Variabel Faktor-faktor yang Diduga Mempengaruhi Pengambilan Keputusan Petani dalam Usahatani Padi Organik Varietas Lokal (Mentik Wangi) 145
20. Hasil Uji Regresi Logistik Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pengambilan Keputusan Petani dalam Usahatani Padi Organik Varietas Lokal (Mentik Wangi)..... 148

I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Memasuki abad ke-21, pola hidup sehat yang akrab dengan lingkungan telah menjadi tren baru masyarakat dunia (Prihandarini, 2012). Masyarakat semakin menyadari bahwa penggunaan bahan kimia sintetitis dalam pertanian seperti pupuk, pestisida, dan hormon tumbuh kimia sintetis berdampak negatif terhadap kesehatan manusia dan lingkungan. Kesadaran tersebut menjadikan pertanian organik menarik perhatian baik di tingkat produsen maupun konsumen. Pertanian organik merupakan sistem pertanian yang meningkatkan dan mengembangkan kesehatan agroekosistem, termasuk keanekaragaman hayati, siklus biologi, dan aktivitas biologi tanah (Badan Standardisasi Nasional, 2010).

Meningkatnya kesadaran terhadap manfaat dan pentingnya pertanian organik, mendorong perkembangan pertanian organik di Indonesia. Sejak awal tahun 2000-an, Departemen Pertanian mencanangkan program *Go Organic* 2010 yang merupakan upaya pengembangan pertanian organik melalui kebijakan peningkatan produksi pertanian organik dengan visi mewujudkan Indonesia sebagai salah satu produsen pertanian organik terbesar di dunia. Adapun sasaran program ini tergambar melalui data sasaran produksi pertanian organik untuk beberapa komoditas di Indonesia tahun 2011-2015 pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Sasaran Produksi Pertanian Organik Indonesia Tahun 2011-2015

No.	Komoditas	Satuan	2011	2012	2013	2014	2015
1.	Padi	1000 ton	1.146	1.736	2.336	2.948	3.571
2.	Kedelai	1000 ton	16	25	33	42	51
3.	Sayuran	ton	145.446	224.300	307.471	395.139	487.490
4.	Biofarmaka	ton	16.693	40.167	85.909	172.258	331.583
5.	Salak	ton	9.927	10.021	10.116	10.212	10.309
6.	Pisang	ton	148.729	236.971	335.614	445.611	5.848
7.	Manggis	ton	1.655	2.586	3.592	4.677	5.848
8.	Kopi	ton	13.023	199.707	26.507	33.425	40.463
9.	Kakao	ton	30.093	51.003	76.838	108.524	147.146
10.	Teh	ton	814	1.226	1.642	2.062	2.495

Sumber: Departemen Pertanian, 2007

Tabel 1 tersebut menunjukkan bahwa padi merupakan komoditas dengan sasaran produksi pertanian organik terbanyak dibandingkan dengan komoditas lainnya. Besarnya potensi pengembangan padi secara organik mendorong petani

di Indonesia membudidayakan padi organik. Hal tersebut seiring dengan pertumbuhan penduduk Indonesia dan semakin meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pola hidup sehat (Hartono dkk, 2013).

Berdasarkan perkembangan pertanian organik selama ini, salah satu permasalahan pertanian organik berkaitan dengan sarana produksi, yaitu tidak semua varietas adaptif terhadap budidaya pertanian organik. Padahal pola budidaya pertanian organik lebih mengutamakan daya adaptif varietas terhadap kondisi lingkungan tempat tumbuhnya. Beberapa varietas tidak cukup adaptif terhadap pola budidaya dan kondisi lingkungan pertanian organik dikarenakan beberapa varietas tersebut telah dikondisikan untuk adaptif pada pupuk dan pestisida kimia, serta perlakuan budidaya secara konvensional (Departemen Pertanian, 2007).

Di Indonesia pada dasarnya dikenal dua jenis varietas padi, yaitu varietas lokal dan varietas unggul. Varietas lokal pada umumnya adaptif lingkungan spesifik dan memiliki gen ketahanan terhadap hama dan penyakit tertentu (Sumarno dan Nani, 2008). Sedangkan varietas unggul menurut Tandisau dan Herniwati (2009) adalah varietas yang diciptakan memiliki daya hasil tinggi yang dapat dicapai apabila kondisi lingkungan menguntungkan, yang mana varietas tersebut sangat responsif terhadap pemberian pupuk dosis tinggi dan disenangi hama-penyakit, sehingga sangat bergantung pada pemberian pupuk dan pestisida. Hal tersebut dikarenakan varietas unggul berkembang pada masa revolusi hijau yang dikondisikan untuk adaptif pada pupuk dan pestisida kimia, serta perlakuan budidaya secara konvensional, sehingga memiliki daya hasil tinggi untuk mencapai target swasembada pangan. Berdasarkan hal tersebut, maka penggunaan varietas lokal lebih sesuai dengan ciri pertanian organik. Ciri utama pertanian organik adalah penggunaan varietas lokal yang relatif masih alami, diikuti dengan penggunaan pupuk organik dan pestisida organik (Andoko, 2002).

Pada tahun 2000-an, jumlah penanaman padi varietas lokal di lahan petani sudah sangat menurun (Ditjen Perbenihan, 2010, *dalam* Sitaresmi dkk, 2013). Sejak pelepasan padi varietas unggul IR5 dan IR8 pada tahun 1967, ketersediaan varietas lokal secara berangsur-angsur semakin terdesak, yang kemudian diperparah dengan semakin intensifnya anjuran penanaman varietas unggul pada

tahun 1970 hingga 2000-an. Padahal varietas lokal pada umumnya memiliki kualitas yang baik dan telah beradaptasi dengan baik pada berbagai kondisi lahan dan iklim spesifik di daerah pengembangannya. Erosi genetik tanaman padi akan semakin kritis apabila tidak dilakukan upaya pelestarian varietas lokal yang masih ada, khususnya dalam pertanian organik (Sitaresmi dkk, 2013).

Varietas padi lokal pada umumnya memiliki aroma wangi pada beras dan kepulenan nasi yang dihasilkan, seperti misalnya Rojolele, Pandan Wangi, Mentik Wangi, Gandamana, dan sebagainya. Salah satu padi varietas lokal yang banyak digemari konsumen karena aroma dan kepulenannya adalah Mentik Wangi, sehingga Mentik Wangi juga disebut sebagai padi aromatik (Badan Penelitian Tanaman Pangan Jawa Tengah, 2001). Nilai komersial dan permintaan pasar (nasional maupun internasional) padi aromatik sangat tinggi dan cenderung meningkat, terutama pada masyarakat dengan taraf ekonomi yang mapan (Shi *et al*., 2008; Bradbury *et al*., 2005a,b; *dalam* Seno dkk., 2011). Namun, padi aromatik, ketersediannya sangat terbatas di pasaran, dikarenakan padi aromatik hanya ditanam pada daerah tertentu (Bradbury *et* al., 2005 *dalam* Padmadi, 2009).

Sedangkan salah satu padi varietas unggul yang sampai saat ini masih disukai petani adalah IR 64. Varietas unggul IR 64 disukai petani karena umur tanam lebih pendek, nasi pulen, dan mudah dijual karena harga terjangkau oleh masyarakat. IR 64 merupakan varietas padi hasil persilangan antara padi varietas IR 5657 dengan varietas IR 2061 dan merupakan padi yang tidak memiliki aroma wangi (non-aromatik) (Purtikoningrum, 2009).

Penggunaan varietas lokal atau varietas unggul merupakan suatu pilihan yang harus diputuskan dengan tepat, karena pemilihan varietas memegang peranan penting dalam budidaya tanaman. Varietas yang berpotensi tinggi akan memberikan manfaat bagi perkembangan suatu usaha pertanian, diantaranya, mutu hasil lebih tinggi, ketahanan tanaman terhadap gangguan hama dan penyakit, serta mampu beradaptasi terhadap lingkungan (Ali, 2013). Namun, pengambilan keputusan bukan hal yang mudah dilakukan, karena pengambilan keputusan merupakan tindakan pemilihan alternatif, yang mana masing-masing alternatif memiliki keuntungan dan kerugian yang berbeda serta mengandung ketidakpastian (Sutawi, 2002 *dalam* Seitte, 2012). Keuntungan dan kerugian

alternatif-alternatif dalam usahatani dapat dilihat melalui perencanaan usahatani yang terdapat dalam ilmu usahatani, sehingga ilmu usahatani tersebut dapat digunakan sebagai dasar atau informasi keputusan suatu usahatani. Sebagaimana yang disampaikan oleh Prawirokusumo 1990 (*dalam* Suratiyah, 2006) bahwa ilmu usahatani adalah ilmu yang mempelajari bagaimana membuat dan melaksanakan keputusan pada usaha pertanian untuk mencapai tujuan.

Pada bidang pertanian, teori *decision making behaviour* berhubungan dengan adopsi inovasi. Hal tersebut seperti yang diungkapkan oleh Soekartawi (2005), bahwa beberapa peneliti menghubungkan teori *decision making behaviour* dalam proses adopsi inovasi, yang disebabkan karena proses adopsi inovasi sebenarnya menyangkut proses pengambilan keputusan, yang mana dalam proses tersebut terdapat banyak faktor yang mempengaruhi. Seperti halnya dalam penggunaan varietas padi lokal dalam usahatani padi organik merupakan prospek sekaligus tantangan bagi petani, sehingga sebelum petani melakukan pengambilan keputusan untuk penggunaan varietas tersebut, banyak pertimbangan dan aspek-aspek yang mempengaruhi petani. Faktor-faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan petani diantaranya terdiri dari karakteristik inovasi, karakteristik psikologi, motivasi, lingkungan sosial, jaminan pasar, ketersediaan sarana produksi, dan peran PPL (Penyuluh Pertanian Lapang).

Soekartawi (2005), juga mengungkapkan apabila teknologi baru akan memberikan keuntungan yang relatif lebih besar daripada nilai yang dihasilkan oleh teknologi yang ada sebelumnya, maka proses adopsi inovasi akan berjalan lebih cepat. Namun, petani yang cenderung bermental kaku, sulit dalam melakukan inovasi dalam usahataninya, sebaliknya seorang yang fleksibel secara mental proses adopsi inovasi yang singkat. Hal tersebut memerlukan motivasi sebagai keadaan dalam pribadi seseorang yang mendorong keinginan atau hasrat individu untuk melakukan suatu kegiatan dalam upaya mencapai tujuan tertentu, yang mana bagi petani-petani kecil, motivasi sangat penting dalam pengambilan keputusan. Selain itu Mardikanto, 1993 (*dalam* Susanti, 2008) menjelaskan bahwa lingkungan sosial petani sebagai pelaku usahatani adalah manusia yang di setiap pengambilan keputusan usahatani tidak selalu dengan bebas dilakukan sendiri, tetapi sangat ditentukan oleh kekuatan-kekuatan di sekelilingnya. Seperti halnya

adanya penyuluhan pertanian yang mempengaruhi proses pengambilan keputusan petani. Kondisi eksternal lain yang dapat mempengaruhi pengambilan keputusan petani adalah lingkungan ekonomi. Mardikanto *et al.*, 1996 (*dalam* Susanti, 2008) menyatakan bahwa kegiatan pertanian tidak terlepas dari kekuatan ekonomi yang meliputi: 1) ketersediaan dana atau kredit usahatani, 2) ketersediaan sarana produksi, 3) perkembangan teknologi pengolahan hasi, dan 4) pemasaran hasil atau jaminan pasar output.

Jawa Timur merupakan salah satu lumbung beras andalan Nasional yang memenuhi kebutuhan pasar nasional terhadap beras hampir 40%, yang mana memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai kawasan agribisnis beras organik karena kondisi biofisik yang memungkinkan berkembangnya pertanian padi dibandingkan wilayah lain di Indonesia (Nugraha, 2011 *dalam* Kompasiana 2011). Berdasarkan keterangan Dinas Pertanian Kabupaten Malang, 2008 (*dalam* Tempo, 2008), Malang merupakan salah satu sentra pertanian andalan di Jawa Timur yang terus mengembangkan pertanian organik dan Desa Sumber Ngepoh merupakan salah satu desa percontohan pertanian organik di Malang, Jawa Timur. Berdasarkan profil Desa Sumberngepoh (2009), Desa Sumber Ngepoh memiliki peluang yang tinggi untuk mengembangkan usahatani padi organik dikarenakan kondisi alam dan ketersediaan sarana produksi yang mendukung pengembangan usahatani padi organik. Sistem pertanian organik pada usahatani padi di Desa Sumber Ngepoh, sejauh ini baru diterapkan oleh para petani di Dusun Krajan yang tergabung dalam Kelompok Tani Sumber Makmur 1. Petani-petani tersebut memulai budidaya padi organik sejak tahun 2003 dengan total luas lahan sekitar 24 ha dan telah berhasil memperoleh sertifikat organik dari *Indonesian Organik Farming Certification* (INOFICE) pada tahun 2007.

Produksi padi organik di Desa Sumber Ngepoh, Kecamatan Lawang, Kabupaten Malang ini terdiri dari dua jenis varietas padi yang dibudidayakan, yaitu varietas lokal dan varietas unggul. Varietas lokal yang dibudidayakan di desa tersebut adalah Mentik Wangi yang merupakan varietas lokal Banyumas, Jawa Tengah dan dibudidayakan sejak tahun 2004. Sedangkan varietas unggul yang dibudidayakan adalah IR 64 yang telah ada jauh sebelum petani padi organik di Desa Sumber Ngepoh menerapkan sistem pertanian organik. Mentik Wangi

memang bukan varietas lokal asal Malang, akan tetapi varietas ini sesuai dan adaptif dengan kondisi baik suhu maupun lahan pertanian di Malang, khususnya Desa Sumber Ngepoh. Awal mula penanaman varietas lokal Mentik Wangi ini bermula dari diperolehnya benih lokal Mentik Wangi dari rekan Ketua Gapoktan yang berasal dari Jawa Tengah dan kemudian informasi varietas lokal Mentik Wangi ini pun menyebar ke para petani padi organik anggota kelompok tani. Namun, perkembangan petani yang mau menggunakan varietas tersebut sangat lambat. Hal tersebut ditunjukkan dari petani padi organik anggota kelompok tani yang menggunakan varietas tersebut hingga saat ini belum mencapai keseluruhan anggota. Salah satu alasan, kurang berminatnya petani terhadap varietas lokal (Mentik Wangi) tersebut dikarenakan sifat aromatik pada padi menyebabkan rentan serangan hama burung dan harus dilakukan pemeliharaan yang sangat ulet. Selain itu, di desa Sumber Ngepoh, varietas lokal Mentik Wangi hanya terdapat di Kelompok Tani Sumber Makmur 1 dari tiga kelompok tani dalam satu gapoktan yang ada di Desa tersebut.

Permasalahan lain yang ada pada usahatani padi organik varietas lokal Mentik Wangi di Kelompok Tani Sumber Makmur 1 adalah hasil produksi yang seringkali tidak mampu memenuhi permintaan konsumen beras organik aromatik. Padahal, berdasarkan survei pendahuluan, rata-rata hasil produksi usahatani padi organik varietas lokal Mentik Wangi lebih tinggi daripada varietas unggul IR 64. Mayoritas konsumen beras organik merupakan masyarakat kota kelas menengah yang menyukai beras aromatik atau beras wangi, yang mana keunggulan aromatik ini dimiliki oleh padi varietas lokal Mentik Wangi, sedangkan varietas unggul IR 64 bukan merupakan jenis padi aromatik.

Penelitian tentang analisis pendapatan usahatani dan faktor-faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan petani dalam usahatani selama ini telah banyak dilakukan untuk mengetahui komparatif pengeluaran biaya, penerimaan dan pendapatan yang diperoleh dari beberapa jenis usahatani yang ada di suatu lokasi, dan mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan petani untuk melakukan usahatani tersebut untuk peningkatan penggunaan jenis usahatani yang direkomendasikan. Hasil penelitian usahatani padi organik varietas Mentik Wangi dan varietas IR 64 di Kecamatan Mojogedang, Kabupaten Karanganyar yang

dilakukan oleh Nugroho, Agustono, dan Umi (2012), menunjukkan bahwa pendapatan yang diperoleh dari usahatani padi organik varietas Mentik Wangi adalah sebesar Rp 17.999.118/Ha/MT lebih tinggi jika dibandingkan dengan pendapatan usahatani padi organik varietas IR 64 sebesar Rp 13.481.871/Ha/MT. Sementara itu, Johan (2011) melakukan penelitian mengenai komparatif pendapatan usahatani antara padi organik dengan padi non-organik dan faktor-faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan petani dalam usahatani padi organik di Desa Sumber Ngepoh. Dalam penelitian ini menggunakan alat analisis pendapatan usahatani dan uji regresi logistik. Hasil dari penelitian tersebut adalah: 1) pendapatan petani padi organik lebih besar daripada pendapatan petani padi non-organik, 2) faktor-faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan petani dalam usahatani padi organik adalah umur petani, pendidikan petani, pengalaman bertani, pengalaman usahatani padi organik, ketersediaan pupuk, dan harapan penerimaan, yang mana faktor dengan pengaruh paling dominan adalah faktor pengalaman usahatani padi organik dan ketersediaan pupuk dengan nilai pengaruh yang sama, yaitu sebesar 3,38.

Berbeda dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini menganalisis pendapatan dan faktor-faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan petani dalam usahatani padi organik varietas lokal Mentik Wangi yang ada di Desa Sumber Ngepoh, sehingga perbandingan usahatani yang dianalisis adalah usahatani padi organik antar varietas yaitu varietas lokal Mentik Wangi dan varietas unggul IR 64. Disamping itu, berdasarkan uraian permasalahan-permasalahan yang terdapat di kelompok tani Sumber Makmur I, diperlukan suatu penelitian mengenai analisis pendapatan dan faktor-faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan petani dalam usahatani padi organik varietas lokal (Mentik Wangi) untuk mengetahui sejauh mana usahatani padi organik varietas lokal (Mentik Wangi) yang dilakukan oleh petani padi organik kelompok tani Sumber Makmur I mampu memberikan keuntungan serta menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi usahatani tersebut, sehingga usahatani tersebut semakin berkembang secara luas.

1.2 Perumusan Masalah

Petani sebagai manajer (pengelola) harus mampu mengambil keputusan dari alternatif-alternatif yang ada atas usahatani yang dilakukan (Mosher, 1991 *dalam* Munthe, 2011). Menurut Sutawi, 2002 (*dalam* Seitte, 2012), bahwa pengambilan keputusan merupakan tindakan pemilihan alternatif, yang mana masing-masing alternatif memiliki keuntungan dan kerugian yang berbeda dan mengandung ketidakpastian, sehingga sulit sekali dalam menentukan keputusan. Pengambilan keputusan di dalam rumah merupakan salah satu variabel utama dalam rumah tangga petani yang berkaitan dengan tujuan dan cara mencapai tujuan dengan sumber daya yang ada, antara lain jenis dan kuantitas tanaman yang dibudidayakan, serta teknik dan strategi budidaya yang akan diterapkan (Reijntjes, Bertus, dan Ann, 1999).

Penggunaan varietas lokal atau varietas unggul merupakan suatu pilihan yang harus diputuskan dengan tepat, karena pemilihan varietas memegang peranan penting dalam budidaya tanaman. Varietas yang berpotensi tinggi akan memberikan manfaat bagi perkembangan suatu usaha pertanian, diantaranya, mutu hasil lebih tinggi, ketahanan tanaman terhadap gangguan hama dan penyakit, serta mampu beradaptasi terhadap lingkungan (Ali, 2013). Namun, pengambilan keputusan bukan hal yang mudah dilakukan, karena pengambilan keputusan merupakan tindakan pemilihan alternatif, yang mana masing-masing alternatif memiliki keuntungan dan kerugian yang berbeda serta mengandung ketidakpastian (Sutawi, 2002 *dalam* Seitte, 2012). Keuntungan dan kerugian alternatif-alternatif dalam usahatani dapat dilihat melalui perencanaan usahatani yang terdapat dalam ilmu usahatani, sehingga ilmu usahatani tersebut dapat digunakan sebagai dasar atau informasi keputusan suatu usahatani. Sebagaimana yang disampaikan oleh Prawirokusumo 1990 (*dalam* Suratiyah, 2006) bahwa ilmu usahatani adalah ilmu yang mempelajari bagaimana membuat dan melaksanakan keputusan pada usaha pertanian untuk mencapai tujuan.

Soekartawi (2005) juga menambahkan bahwa dalam proses pengambilan keputusan dalam usahatani, petani seringkali dihadapkan dengan berbagai aspek yang mempengaruhi, yang pada prinsipnya aspek-aspek tersebut dapat digolongkan menjadi dua aspek, yaitu: a) *Instrumens* (Misalnya jaminan pasar

(harga dasar, stabilitas harga, tersedianya pasar), teknologi, ketersediaan input, posisi infrastruktur, dan sebagainya), b) *Agents* (Misalnya fasilitas penyuluhan).

Ciri utama pertanian organik menurut Andoko, 2002 (*dalam* Susanti, 2008) adalah dengan penggunaan varietas lokal yang relatif masih alami, diikuti dengan penggunaan pupuk organik dan pestisida organik. Namun, sejak pelepasan varietas padi unggul IR5 dan IR8 pada tahun 1967, secara berangsur-angsur varietas lokal makin terdesak, apalagi sejak tahun 1970 hingga 2000-an, anjuran penanaman varietas unggul nasional yang menggantikan kedudukan varietas lokal semakin intensif. Pada tahun 2000-an, jumlah padi lokal di lahan petani sudah sangat menurun (Ditjen Perbenihan, 2010, *dalam* Sitaresmi, dkk, 2013). Hanya di beberapa wilayah tertentu varietas lokal masih ditanam petani karena mutu berasnya yang baik dengan harga jual yang tinggi.

Berdasarkan BPTP Jawa Tengah (2001), salah satu padi varietas lokal yang banyak digemari konsumen karena aroma dan kepulenannya adalah Mentik Wangi. Mentik Wangi merupakan salah satu padi varietas unggul lokal Banyumas, Jawa Tengah. Namun, penanaman varietas lokal tersebut kurang bisa berkembang, hal tersebut disebabkan beberapa kelemahan antara lain umurnya relatif lebih panjang dan hasilnya tidak setinggi varietas unggul, sehingga tidak cukup untuk memenuhi permintaan pasar. Padahal tuntutan masyarakat produsen maupun konsumen terhadap bahan pangan khususnya beras semakin meningkat. Tidak hanya dari segi kuantitas tetapi juga kualitas beras yang dihasilkan. Salah satu faktor penting dalam peningkatan kualitas beras adalah rasa nasi yang dipengaruhi oleh kadar amilosa, warna, dan bentuk beras serta aroma (BPTP Jawa Tengah, 2001).

Kurangnya minat petani terhadap penggunaan varietas lokal merupakan dampak dari revolusi hijau yang menggantikan varietas lokal dengan varietas tipe baru (varietas unggul). Padahal varietas unggul tersebut sangat responsif terhadap pemberian pupuk dosis tinggi, disenangi hama penyakit dan gulma, serta peka terhadap kondisi air, sehingga bergantung pada pemberian pupuk dan pestisida yang membuat biaya input dan modal petani besar (Reijntjes *et al.*, 1999 *dalam* Tandisau dan Herniwati, 2009). Sedangkan, varietas lokal pada umumnya bersifat adaptif lingkungan spesifik dan memiliki gen ketahanan hama penyakit tertentu.

Erosi genetik tanaman padi akan semakin kritis apabila tidak dilakukan upaya pelestarian varietas lokal yang masih ada (Sitaresmi dkk, 2013). Salah satu padi varietas unggul nasional yang sampai saat ini masih disukai petani adalah varietas IR 64 yang dilepas pemerintah mulai tahun 1986, yang disukai petani karena umur tanam lebih pendek, nasi pulen, dan mudah dijual karena harga terjangkau oleh masyarakat (Ardison, 2011).

Desa Sumber Ngepoh, Kecamatan Lawang, Kabupaten Malang, merupakan salah satu sentra produksi padi organik di Malang. Usahatani padi organik di Desa Sumber Ngepoh, Kecamatan Lawang, Kabupaten Malang telah berjalan selama enam tahun, yang dimulai dari tahun 2007 dan telah berhasil disertifikasi oleh *Indonesian Organik Farming Certification* (INOFICE). Pelaku dalam usahatani padi organik tersebut merupakan petani-petani yang tergabung dalam kelompok tani Sumber Makmur I dengan total luas lahan sekitar 24 ha. Terdapat dua jenis varietas padi yang dibudidayakan secara organik di Desa Sumber Ngepoh, yaitu varietas lokal (Mentik Wangi) dan varietas unggul (IR 64).

Berdasarkan survei pendahuluan diperoleh informasi bahwa stok beras organik di Kelompok Tani Sumber Makmur 1 seringkali tidak mampu memenuhi permintaan konsumen beras organik, khususnya jenis varietas lokal (Mentik Wangi), karena mayoritas konsumen beras organik merupakan masyarakat kota kelas menengah yang menyukai beras lokal yang mempunyai salah satu keunggulan yaitu beraroma wangi atau yang biasa disebut beras aromatik. Tidak jarang narasumber membatasi konsumen yang membeli beras organik dalam jumlah besar. Permasalahan lain yang ditemukan pada saat survei adalah jumlah perkembangan petani yang mau mengadopsi varietas lokal tersebut sangat lambat. Hal tersebut ditunjukkan dari petani padi organik anggota kelompok tani yang telah menggunakan varietas tersebut hingga saat ini belum mencapai seluruh anggota. Selain itu, di desa Sumber Ngepoh, varietas lokal Mentik Wangi hanya terdapat di Kelompok Tani Sumber Makmur 1 dari tiga kelompok tani dalam satu gapoktan yang ada di Desa tersebut.

Varietas yang memberikan pendapatan yang lebih tinggi tentu lebih disukai petani. Potensi pendapatan usahatani padi varietas lokal (Mentik Wangi) lebih tinggi daripada produksi padi varietas unggul (IR 64). Untuk membuktikan bahwa

usahatani padi organik varietas lokal (Mentik Wangi) mampu menghasilkan pendapatan yang lebih tinggi daripada usahatani padi organik varietas unggul (IR 64) perlu dilakukan analisis pendapatan terhadap kedua jenis usahatani padi organik tersebut.

Seharusnya, suatu pilihan dalam usahatani yang jelas tampak memberikan keuntungan dan lebih diminati oleh konsumen, serta memiliki prospek pasar yang mendukung. Sehingga hal tersebut menjadi daya tarik petani untuk melakukan adopsi terhadap pilihan tersebut. Namun, pada kenyataannya masih terdapat beberapa petani yang tidak melakukan adopsi varietas lokal (Mentik Wangi) pada pertanian padi organik. Hal tersebut dikarenakan pengambilan keputusan petani dipengaruhi oleh bebagai macam faktor, baik faktor yang berasal dari dalam diri atau pribadi petani (internal) maupun faktor yang berasal dari luar pribadi petani (eksternal).

Dalam penelitian ini petani dihadapkan pada faktor dari dalam (Internal) dan faktor dari luar (Eksternal) yang mempengaruhi pengambilan keputusan petani dalam usahatani padi organik varietas lokal (Mentik Wangi). Secara rinci rumusan masalah dapat dituliskan pada pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana perbedaan pendapatan usahatani padi organik varietas lokal (Mentik Wangi) dengan usahatani padi organik varietas unggul (IR 64) ?
2. Apa saja yang faktor-faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan usahatani padi organik varietas lokal (Mentik Wangi) ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah yang telah diuraikan sebelumnya, penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

1. Menganalisis perbedaan pendapatan usahatani padi organik varietas lokal (Mentik Wangi) dengan usahatani padi organik varietas unggul (IR 64).
2. Menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan usahatani padi organik varietas lokal (Mentik Wangi).

1.4 Kegunaan Penelitian

1. Bagi petani

   Diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk penggunaan varietas lokal dan varietas unggul pada usahatani padi organik, sekaligus sebagai evaluasi usahatani padi organik.

2. Bagi penyuluh pertanian

   Diharapkan dapat digunakan sebagai masukan untuk melakukan pendekatan kepada petani melalui penyuluhan dalam rangka mendorong perkembangan petani untuk usahatani padi organik yang lebih memiliki keunggulan daya saing, melalui penggunaan varietas unggul lokal, serta sebagai upaya pelestarian keanekaragaman plasma nutfah.

3. Bagi kalangan pemerintah

   Diharapkan dapat digunakan sebagai bahan kajian dan sumber informasi dalam sosialisasi untuk mendorong penggunaan varietas lokal pada usahatani padi organik sebagai salah satu upaya pelestarian keanekaragaman plasma nutfah serta peningkatan kualitas padi organik yang memiliki keunggulan daya saing.

4. Bagi pembaca dan penelitian selanjutnya

   Diharapkan dapat digunakan sebagai sumber informasi mengenai penggunaan varietas lokal pada usahatani padi organik dan menjadi masukan yang bermanfaat.

II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Analisis pendapatan usahatani dalam lingkup pengambilan keputusan dapat menjadi sumber informasi bagi petani untuk mendukung suatu keputusan. Sedangkan faktor-faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan menjadi dasar pembentukan keputusan yang cepat dan tepat, karena seringkali keputusan tidak mampu diputuskan dengan cepat dan tepat, padahal perkembangan dan perubahan lingkungan terus terjadi. Berikut merupakan tinjauan beberapa penelitianyang bertujuan menganalisis pendapatan suatu usahatani dan mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan di bidang pertanian. Faktor-faktor pada penelitian terdahulu yang memiliki pengaruh signifikan terhadap keputusan dalam penelitian tersebut dapat dipertimbangkan sebagai faktor yang diduga mempengaruhi pengambilan keputusan petani dalam penelitian ini, yaitu keputusan terhadap usahatani padi organik varietas lokal (Mentik Wangi).

Nugroho, Agustono, dan Umi (2012), melakukan penelitian mengenai pendapatan usahatani padi organik varietas Mentik dan IR 64 di Kecamatan Mojogedang, Kabupaten Karanganyar dengan metode analisis usahatani. Hasil analisis menunjukkan bahwa pendapatan yang diperoleh dari usahatani padi organik varietas Mentik adalah Rp 17.999.118/Ha/MT, lebih tinggi daripada pendapatan usahatani padi organik varietas IR 64 sebesar Rp 13.481.871/Ha/MT.

Komala (2008), melakukan analisis pendapatan usahatani jagung hibrida varietas BISI dan Non-BISI di Desa Sumengko, Kecamatan Sukomoro, Kabupaten Nganjuk, Jawa Timur dengan menggunakan metode analisis usahatani yang selanjutnya diuji dengan uji beda rata-rata (uji-t). Hasil analisis pendapatan menunjukkan bahwa rata-rata pendapatan usahatani jagung hibrida varietas BISI adalah Rp 10.465.221/Ha, lebih tinggi dibandingkan rata-rata pendapatan usahatani jagung hibrida varietas Non-BISI sebesar Rp 5.868.439/Ha.Sedangkan untukhasiluji beda rata-rata (uji-t) pendapatan menunjukkan t_{hitung}= 3,525 lebih besar dari t_{tabel}= 2,015 (α = 0,05). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa terdapat perbedaan yang nyata antara pendapatan usahatani jagung hibrida

varietas BISI dengan pendapatan usahatani jagung hibrida varietas Non-BISI.Hal tersebut disebabkan varietas BISI menghasilkan produksi jagung hibrida 9.408 Kg lebih tinggi dari varietas Non-BISI yaitu 7.225 Kgdengan harga jual jagung hibrida per Kg sama, yaitu Rp 2.000.

Penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan petani diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Susanti (2008), yaitu pada keputusan penerapan pertanian organik di Desa Sukorejo, Kecamatan Sambirejo, Kabupaten Sragen.Penelitian tersebut meneliti hubungan faktor-faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan petani terhadap keputusan petani. Metode yang digunakan adalah analisis korelasi *rank spearman*. Hasil analisis penelitian tersebut adalah faktor pendidikan petani (r_s = 0,574), faktor lingkungan sosial (r_s = 0,376), dan faktor lingkungan ekonomi (r_s = 0,306) memiliki hubungan positifsignifikan pada tingkat kepercayaan 95% dengan keputusan petani dalam penerapan pertanian organik. Indikator variabel lingkungan sosial tersebut terdiri dari pengaruh, dukungan dan bantuan dari elemen masyarakat di sekitar petani.Sedangkan indikator faktor lingkungan ekonomi berupa ketersediaan sarana produksi, jaminan pasar, jaminan harga, dan ketersediaan kredit bagi petani.

Syafruddin (2003), melakukan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh faktor internal peternak (pengetahuan, motivasi kerja, dan sikap peternak) terhadap keputusan atau adopsi inovasi beternak ayam broiler dengan menggunakan metode analisis regresi berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor-faktor yang berpengaruh secara signifikan terhadap adopsi inovasi beternak ayam broiler adalah pengetahuan, motivasi kerja, tingkat pendidikan, tenagakerja, dan pasar dengan pengaruh paling besar adalah motivasi kerja.

Penelitian mengenai analisis pendapatan faktor-faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan petani di Desa Sumber Ngepoh pernah dilakukan oleh Johan (2011), mengenai pengambilan keputusan petani pada usahatani padi organik. Penelitian tersebut menggunakan analisis pendapatan usahatani dan uji regresi logistik. Berdasarkan hasil analisis pendapatan usahatani, diketahui bahwa pendapatan usahatani padi organik Rp 10.551.508/Ha/MT lebih tinggi daripada pendapatan usahatani padi non-organik yang sebesar Rp 4.955.932/Ha/MT.

Sementara itu, hasil uji regresi logistik menunjukkan bahwa dari kesepuluh variabel yang dianalisis terdapat enam variabel yang berpengaruh signifikan,yaitu variabel umur petani (X_1), pendidikan petani (X_3), pengalaman bertani (X_4), pengalaman usahatani padi organik (X_5), ketersediaan pupuk (X_9), dan harapan penerimaan (X_{10}). Dari keenam variabel yang berpengaruh tersebut, yang mempunyai pengaruh paling dominan adalah variabel pengalaman usahatani padi organik (X_5) dan variabel ketersediaan pupuk dengan nilai yang sama yaitu 3,38.

Terdapat beberapa kesamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan. Beberapa kesamaan tersebut diantaranya: 1) menggunakan analisis usahatani untuk menentukan besarnya pendapatan, 2) menggunakan uji beda rata-rata untuk menunjukkan perbedaan pendapatan rata-rata antara usahatani, 3) menggunakan uji regresi logistik untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan, 4) beberapa faktor yang diduga mempengaruhi pengambilan keputusan petani, dan 5) tempat penelitian yang merupakan sumber produksi padi organik di Desa Sumber Ngepoh, Kecamatan Lawang, Kabupaten Malang.

Selain kesamaan, terdapat pula beberapa perbedaan dari penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan, diantaranya: 1) objek penelitian, 2) permasalahan yang akan diselesaikan, dan 3) indikator dalam penelitian. Keunggulan pada penelitian yang akan dilakukan adalah variabel dan indikator yang digunakan lebih diperlengkap dari penelitian sebelumnya. Dengan demikian, kontribusi penelitian sebelumnya terhadap penelitian yang akan dilakukan adalah: 1) memberikan gambaran faktor-faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan petani, 2) memberikan acuan terhadap penggunaan metode analisis data, dan 3) memberikan pedoman dalam pelaksanaan teknis penelitian.

2.2 Pertanian Padi Organik

2.2.1 Pengertian dan Prinsip-prinsip Pertanian Organik

Terdapat banyak definisi mengenai pertanian organik yang dikemukakan oleh para ahli. Sutanto (2002), menjelaskan bahwa pertanian organik adalah pertanian yang memanfaatkan lahan berdasarkan prinsip daur ulang untuk meningkatkan hasil, yang dilaksanakan sesuai dengan kondisi setempat.

Sedangkan pertanian organik menurut IASA, 1990 (*dalam* Reijntjes, Bertus, dan Ann, 1999) merupakan suatu sistem pertanian yang memperhatikan kesehatan tanah dan tanaman melalui pendaurulangan unsur hara dari bahan-bahan organik (seperti kompos dan sampah tanaman), melakukan rotasi tanaman, pengolahan yang tepat dan menghindari pupuk serta pestisida sintetis.

Sistem pertanian organik menurut Badan Standardisasi Nasional (BSN) (2010) adalah sistem manajemen produksi usahatani untuk meningkatkan dan mengembangkan kesehatan lingkungan atau agro-ekosistem, termasuk keragaman hayati, siklus biologi, dan aktivitas biologi tanah. Pertanian organik menekankan penggunaan input dari limbah kegiatan budidaya di lahan, dengan mempertimbangkan daya adaptasi terhadap kondisi setempat. Hal tersebut dapat dicapai dengan penggunaan budaya, metoda biologi dan mekanik yang tidak menggunakan bahan kimia sintesis untuk memenuhi kebutuhan. Dengan demikian, pertanian organik merupakan kegiatan usahatani dengan teknik budidaya yang memperhatikan kelestarian lingkungan yang tanpa menggunakan zat-zat kimia sintetis.

Prinsip-prinsip pertanian organik merupakan dasar pertumbuhan dan perkembangan pertanian organik. Menurut IFOAM (*International Federation of Organic Agriculture Movements*) (2005), terdapat empat prinsip pertanian organik, yaitu:

1. Prinsip Kesehatan

Prinsip kesehatan dalam pertanian organik berupaya melestarikan dan meningkatkan kesehatan tanah, tanaman, hewan, manusia dan bumi sebagai satu kesatuan dan tak terpisahkan, dimana kesehatan tiap individu dan komunitas tak dapat dipisahkan dari kesehatan ekosistem. Tanah yang sehat akan menghasilkan tanaman sehat yang dapat mendukung kesehatan hewan dan manusia.

2. Prinsip Ekologi

Prinsip ekologi menjadikan proses dan daur ulang ekologi sebagai dasar produksi. Makanan dan kesejahteraan diperoleh melalui ekologi suatu lingkungan produksi yang khusus. Pengelolaan organik harus disesuaikan dengan kondisi, ekologi, budaya dan skala lokal.

3. Prinsip Keadilan

Prinsip keadilan dalam pertanian organik berupaya membangun hubungan yang menjamin keadilan antara lingkungan dan kesempatan hidup bersama.Sumber daya alam dan lingkungan yang digunakan untuk produksi dan konsumsi harus dikelola dengan cara yang adil secara sosial dan ekologis, dan dipelihara untuk generasi mendatang.

4. Prinsip Perlindungan

Prinsip didasarkan pada pencegahan dan tanggung tawab sebagai hal mendasar dalam pengelolaan, pengembangan dan pemilihan teknologi di pertanian organik. Pertanian organik harus mampu mencegah terjadinya resiko merugikan dengan menerapkan teknologi tepat guna dan menolak teknologi yang tak dapat diramalkan akibatnya, seperti rekayasa genetika (*genetic engineering*).

2.2.2 Varietas Padi

Sesuai dengan Pasal 1 Ayat 3 Undang-Undang Nomor 29 Tahun 2000 tentang Perlindungan Varietas Tanaman, dijelaskan bahwa varietas adalah "*sekelompok tanaman dari suatu jenis atau spesies yang ditandai oleh bentuk tanaman, pertumbuhan tanaman, daun bunga, biji, dan ekspresi karakteristik genotipe atau kombinasi genotipe yang dapat membedakan dari jenis atau spesies yang sama oleh sekurang-kurangnya satu sifat yang menentukan dan apabiladiperbanyak tidak mengalami perubahan*". Dengan demikian, maka varietas tanaman paling tidak memiliki satu perbedaan karakteristik antar tanaman satu dengan yang lainnya dalam suatu jenis atau spesies.

Indonesia sebenarnya memiliki keragaman genetik padi yang sangat banyak, dikarenakan dahulu Indonesia pernah menjadi satu dengan benua Asia yang merupakan pusat asal (*center of* origin) tanaman padi. Pusat asal spesies padi menurut seorang ahli botani termashyur Vavilov, (1926) adalah India. Oleh karena itu, Indonesia diduga sebagai pusat asal sekunder (*secondary center of* origin) spesies padi yang juga didukung oleh penelitian Abdullah (2006) dengan ditemukannya banyak spesies liar padi di Indonesia (Sitaresmi, dkk, 2013).

Di Indonesia pada dasarnya dikenal dua jenis varietas padi, yaitu varietas lokal dan varietas unggul (Sumarno dan Nani, 2008). Sesuai yang telah dijelaskan pada sub bab sebelumnya, bahwa menurut Andoko (2002), varietas padi yang

cocok ditanam secara organik adalah varietas alami yang tidak menuntut penggunaan pupuk anorganik atau kimia sintetis. Varietas padi hibrida kurang cocok ditanam secara organik, karena varietas tersebut diperoleh melalui proses pemuliaan di laboratorium, yang mana varietas ini merupakan varietas unggul yang tahan terhadap hama dan penyakit tertentu, tetapi hanya dapat tumbuh dan berproduksi optimal apabila disertai penggunaan pupuk anorganik atau kimia sintetis dalam jumlah banyak.

1. Padi Varietas Lokal

Berdasarkan Departemen Pertanian (2008), varietas lokal adalah "*varietas yang telah ada dan dibudidayakan secara turun-temurun oleh petani serta menjadi milik masyarakat dan dikuasai negara*". Hal tersebut selaras dengan yang dikemukakan oleh Kurniawan dan Widodo (2009), bahwa varietas padi lokal merupakan varietas yang pernah ditanam oleh petani puluhan tahun lalu dan telah mengalami proses seleksi alam, sehingga memiliki daya adaptasi yang baik terhadap lingkungan dan memiliki ketahanan terhadap hama dan penyakit.

Varietas lokal memiliki beberapa keunggulan, antara lain:

a. Padi varietas lokal mempunyai respon terhadap pemupukan yang sangat rendah, sehingga tidak memerlukan penggunaan pupuk dalam jumlah yang banyak (Munandar *et al*, 1996*dalam* Kurniawan dan Widodo, 2009),
b. Padi varietas lokal secara alami memiliki ketahanan hama maupun penyakit, (Ifansyah dan Priatmadi, 2003 *dalam*Kurniawan dan Widodo, 2009).
c. Padi varietas lokal pada umumnya memiliki kemampuan beradaptasi (adaptif) terhadap lingkungan spesifik (Sumarno dan Nani, 2008),
d. Ditinjau dari kepentingan petani, padi varietas lokal mudah diperoleh, memerlukan tindakan pemeliharaan yang sangat minim, dan berbatang tinggi sehingga tidak perlu membungkuk ketika panen, serta memiliki hasil yang stabil (Wahdah dan Bambang, 2010),
e. Padi varietas lokal memiliki karakteristik beras yang enak, memiliki aroma wangi, dan kualitas nasi yang baik (Munandar *et al*, 1996 *dalam* Kurniawan dan Widodo, 2009).

f. Benih lokal mampu membawa keturunan, yang mana petani dapat membenihkan senditi tanaman tersebut dan tidak harus bergantung lagi pada perusahaan transnasional penghasil benih (Suwantoro, 2008).

Beras lokal pada umumnya memiliki aroma wangi yang disukai oleh sebagian besar konsumen. Hal tersebut merupakan peluang yang cukup potensial bagi petani khususnya petani padi organik. Permintaan konsumen terhadap beras organik aromatik meningkat walaupun harganya cukup tinggi (Suhartini dan I Putu, 2011). Nilai komersial dan permintaan pasar (nasional maupun internasional) akan padi aromatik sangat tinggi dan cenderung semakin meningkat, terutama pada masyarakat dengan taraf ekonomi yang mapan (Shi *et al*., 2008; Bradbury *et al*., 2005; *dalam* Seno dkk,2011).

Namun, Ditjen Perbenihan, 2010 (*dalam* Sitaresmi dkk, 2013) mengungkapkan bahwa pada tahun 2000-an, jumlah penanaman padi varietas lokal oleh petani sudah sangat menurun. Sejak pelepasan padi varietas unggul IR5 dan IR8 pada tahun 1967, ketersediaan varietas lokal secara berangsur-angsur semakin terdesak, yang kemudian diperparah dengan semakin intensifnya anjuran penanaman varietas unggul pada tahun 1970 hingga 2000-an. Padahal sebelum adanya teknologi Revolusi Hijau, secara turun-temurun sejak berabad-abad sebelumnya, petani di setiap wilayah menanam padi varietas lokal, sehingga padi varietas lokal telah beradaptasi dengan agroekosistem atau lingkungan yang spesifik. Erosi genetik tanaman padi akan semakin kritis apabila tidak dilakukan upaya pelestarian varietas lokal yang masih ada, khususnya dalam pertanian organik yang berbasis pemanfaatan sumber daya lokal (Sitaresmi dkk, 2013).

Penanaman varietas lokal tersebut kurang bisa berkembang, hal tersebut disebabkan beberapa kelemahan antara lain umur yang relatif lebih panjang dan hasil yang tidak setinggi varietas unggul, sehingga tidak cukup untuk memenuhi permintaan pasar. Padahal tuntutan masyarakat produsen maupun konsumen terhadap bahan pangan khususnya beras semakin meningkat. Tidak hanya dari segi kuantitas tetapi juga kualitas beras yang dihasilkan. Salah satu faktor penting dalam peningkatan kualitas beras adalah rasa nasi yang dipengaruhi oleh kadar amilosa, warna, dan bentuk beras serta aroma (BPTP Jawa Tengah, 2001).

2. Padi Varietas Unggul

Varietas unggul menurut Tandisau dan Herniwati (2009) adalah varietas yang diciptakan memiliki daya hasil tinggi yang dapat dicapai apabila kondisi lingkungan menguntungkan, yang mana varietas tersebut sangat responsif terhadap pemberian pupuk dosis tinggi, tetapi disenangi hama-penyakit, sehingga sangat bergantung pada pemberian pupuk dan pestisida. Varietas unggul disenangi hama penyakit, tidak kuat bersaing dengan gulma, dan peka terhadap kondisi air, karena itu penanaman tipe tanaman seperti ini membutuhkan pestisida untuk memberantas, mengendalikan hama penyakit, dan gulma. Hal tersebut dikarenakan varietas unggul berkembang pada masa revolusi hijau yang dikondisikan untuk adaptif pada pupuk dan pestisida kimia, serta perlakuan budidaya secara konvensional, sehingga memiliki daya hasil tinggi untuk mencapai target swasembada pangan. Jika varietas unggul ditanam pada kondisi yang tidak sesuai dengan kebutuhannya (*not favorable*), maka hasil yang diperoleh tidak sesuai dengan harapan (dapat lebih rendah darivarietas lokal yang dibudidayakan secara tradisional).

Revolusi hijau yang mengandalkan penggunaan bibit unggul menyebabkan para petani kehilangan keterampilan untuk membenihkan sendiri bibit padi yang akan ditanam. Selain itu, kehilangan yang lebih besar adalah hilangnya bibit-bibit padi lokal. Hal tersebut akan mengakibatkan petani tidak lagi banyak mengenal jenis-jenis padi lokal yang dahulu ditanam oleh para nenek moyang. Benih padi varietas unggul yang selama ini dianjurkan oleh pemerintah untuk ditanam petani menciptakan ketergantungan. Setelah ditanam beberapa kali, benih padi varietas unggul akan mengalami penurunan kualitas yang sangat mencolok (Suwantoro, 2008)

Salah satu padi varietas unggul nasional yang sampai saat ini masih disukai petani adalah varietas IR 64 yang dilepas pemerintah mulai tahun 1986, yang disukai petani karena umur tanam lebih pendek, nasi pulen, dan mudah dijual karena harga lebih terjangkau oleh berbagai kalangan masyarakat (Ardison, 2011). Berdasarkan Deptan (2008), padi varietas IR 64 merupakan jenis padi varietas unggul yang mempunyai keunggulan tahan rontok, tahan rebah, umur tanaman pendek, dan potensi hasil produksi 6 ton/ hektar.

2.2.3 Teknik Budidaya Padi Organik

Menurut Andoko (2002), budidaya padi organik pada dasarnya tidak berbeda dengan budidaya padi secara anorganik. Perbedaan hanyalah terdapat pada pemilihan varietas dan penggunaan pupuk. Berikut ini adalah tahapan yang dilakukan dalam budidaya padi secara organik:

1. Pemilihan varietas

Padi hibrida kurang sesuai untuk penanaman secara organik, karena diperoleh melalui proses pemuliaan di laboratorium. Varietas hibrida merupakan varietas unggul yang tahan terhadap hama dan penyakit tertentu, tetapi varietas ini hanya dapat tumbuh dan berproduksi optimal bila disertai dengan penggunaan pupuk anorganik dalam jumlah yang banyak. Varietas padi yang cocok ditanam secara organik adalah varietas alami karena varietas tersebut tidak menuntut penggunaan pupuk anorganik atau kimia sintetis. Varietas alami yang dapat dipilih untuk ditanam secara organik adalah: rojolele, mentik, pandan, dan lestari.

2. Pembenihan

Penggunaan benih bermutu merupakan syarat untuk mendapatkan hasil panen maksimal.Ciri benih bermutu yaitu memiliki jenis murni, kering, sehat, dan bebas dari campuran biji rerumputan yang tidak dikehendaki. Untuk setiap hektar tanah dibutuhkan benih sebanyak 25-30 kg dengan jarak tanam 25 x 25 cm. Jumlah ideal benih yang disebarkan adalah sekitar 50-60 gram/m^2. Bagian sawah untuk pembenihan dicangkul merata sedalam kira-kira 30 cm, kemudian tanah dihaluskan dengan cara pencangkulan ulang dan ditambahkan pupuk kandang sebanyak 40 kg setiap 35 m^2secara merata. Benih yang terseleksi dikecambahkan dahulu sebelum disebar di persemaian dan umumnya benih yang baik sudah berkecambah dalam waktu sehari. Kemudian, benih yang sudah berkecambah disebarkan secara hati-hati dan tidak tumpang tindih di tanah persemaian.

3. Penyiapan lahan

Penyiapan lahan merupakan pengolahan lahan yang dilakukan dengan menghancurkan bongkahan-bongkahan tanah di sawah hingga menjadi lumpur lunak dan sangat halus. Pada penyiapan lahan, kehalusan tanah dan ketersediaan air yang cukup harus diperhatikan.

4. Penanaman

Syarat bibit yang baik untuk ditanam adalah memiliki tinggi sekitar 25 cm, telah memiliki 5-6 helai daun, batang bawah besar dan keras, serta bebas dari serangan hama penyakit. Umur bibit berpengaruh pada produktivitas. Selain itu, produktivitas padi dipengaruhi oleh jarak tanam, yang mana penentuannya dipengaruhi oleh dua faktor yaitu sifat varietas dan kesuburan tanah.Bila varietas bersifat rumpun tinggi, maka jarak tanam harus lebih lebar dari padi yang bersifat rumpun rendah.Sementara bila tanah sawah lebih subur, maka jarak tanam harus lebih lebar daripada tanah yang kurang subur. Jarak tanam yang banyak digunakan oleh petani di Indonesia adalah 25 x 25 cm dan 30 x 30 cm dengan jumlah bibit yang dimasukkan ke dalam setiap rumpun berkisar tiga sampai empat.

5. Penyiangan

Tanaman pengganggu atau gulma diatasi dengan cara dicabut dan dibuang ke luar areal persawahan atau dipendam dalam lumpur sawah. Kegiatan penyiangan ini dilakukan berdasarkan ada atau tidaknya gulma di areal pertanian.

6. Pengairan

Air sangat dibutuhkan tanaman padi untuk meningkatkan produktivitas, akan tetapi tidak semua tahap pertumbuhan padi membutuhkan air. Terdapat tahapan yang memerlukan air dalam jumlah banyak dan ada juga tahap yang tidak membutuhkan air. Setelah bibit padi ditanam, petakan sawah harus digenangi air setinggi 2-5 cm dari permukaan tanah selama 15 hari untuk mempertahankan struktur tanah yang sudah diperoleh saat pengolahan dan menghambat pertumbuhan gulma.

7. Pemupukan

Budidaya padi organik menggunakan pupuk organik yang dapat berupa pupuk kompos atau pupuk kandang. Pada pemupukan dasar diperlukan sebanyak 5 ton/ha pupuk organik yang diberikan bersamaan dengan pembajakan kedua dengan cara disebarkan merata ke seluruh permukaan tanah. Selanjutnya, pemupukan susulan dilakukan sebanyak tiga kali dalam satu musim tanam. Pemupukan susulan pertama dilakukan saat tanaman berumur 15 hari, pemupukan susulan kedua dilakukan saat tanaman berumur 25-60 hari dengan frekuensi

seminggu sekali, dan kemudian pemupukan susulan ketiga dilakukan saat tanaman berumur 60 hari (tahap generatif atau pembentukan buah).

8. Pemberantasan hama dan penyakit

Penggunaan pestisida kimia untuk pemberantasan hama dan penyakit tidak diijinkan pada pertanian organik. Pemberantasan hama dan penyakit padi organik dapat dilakukan secara terpadu antara teknik budidaya dan biologis, fisik (perangkap).

9. Pemanenan

Sekitar 10 hari sebelum panen, sawah harus dikeringkan agar padi masak serentak dan memudahkan pemanenan. Pemanenan harus dilakukan pada saat yang tepat, karena panen yang terlalu cepat dapat menyebabkan kualitas bulir gabah rendah yaitu banyak butir hijau atau butir berkapur dan beras menjadi mudah hancur saat digiling. Sebaliknya, panen yang terlambat dapat menurunkan produksi karena banyak butir gabah yang sudahdimakan tikus atau burung.Padi siap panen adalah bila butir gabah yang menguning sudah mencapai 80%dan tangkainya sudah menunduk.

2.3 Pengambilan Keputusan

Mosher (1997) *dalam* Munthe (2011) menjelaskan bahwa selain sebagai pelaku usahatani (*cultivator*), petani memiliki peran sebagai manajer atas usahatani yang dilakukan. Petani sebagai manajer atas usahatani yang dilakukanharus mampu melakukan pengambilan keputusan terhadap berbagai pilihan atau alternatif yang ada. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Kay (1981) bahwa petani sebagai manajer harus memilih satu dari berbagai alternatif yang memaksimalkan keuntungan atau memiliki tujuan lain yang paling baik. Tujuan dasar petani dalam berusahatani menurut Mubyarto, 1994 (*dalam* Wijayanti, 2009), adalah meningkatkan produksi sehingga diperoleh pendapatan yang tinggi.

Keputusan yang diambil oleh setiap petani selaku manajer, diantaranya adalah pilihan dari berbagai jenis tanaman yang mungkin ditanam pada setiap bidang tanah, menentukan cara-cara berproduksi, menentukan sarana produksi yang digunakan, menentukan pilihan ternak yang sebaiknya dipelihara,dan

menghadapi persoalan tentang biaya. Makeham dan Malcolm (1991) mengemukakan bahwa para petani harus selalu memutuskan apa yang harus dihasilkannya dan bagaimana menghasilkannya.

Pengambilan keputusan merupakan salah satu variabel utama dalam rumah tangga petani yang berkaitan dengan tujuan dan cara mencapai tujuan dengan sumber daya yang ada, antara lain jenis dan kuantitas tanaman yang dibudidayakan, serta teknik dan strategi budidaya yang akan diterapkan (Reijntjes, *et al.*, 1999). Reijntjes, *et al* (1999), menambahkan bahwa cara yang ditempuh oleh suatu rumah tangga petani dalam pengambilan keputusan atas usahatani yang dilakukan, tergantung pada ciri-ciri rumah tangga yang bersangkutan, diantaranya adalah kemampuan, keinginan, kebutuhan, pengalaman bertani, pengetahuan, dan keterampilan. Tentunya pengambilan keputusan di dalam rumah tangga petani meliputi faktor-faktor yang kompleks, termasuk ciri-ciri biofisik usahatani, ketersediaan dan kualitas sarana produksi, serta proses sosioekonomi, dan budaya di dalam masyarakat.

2.3.1 Pengertian Pengambilan Keputusan

Pengertian tentang keputusan diungkapkan oleh Morgan dan Cerullo (1894) *dalam* Salusu (2004), sebagai sebuah kesimpulan yang terjadi setelah satu kemungkinan dipilih melalui pertimbangan-pertimbangan, sementara pilihan lain dikesampingkan. Sedangkan Supranto (2005), mengungkapkan bahwa pada umumnya, keputusan merupakan pilihan yang dibuat dalam rangka memecahkan permasalahan atau persoalan (*problem solving*) untuk mencapai tujuan yang akan dicapai. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa, pada dasarnya keputusan merupakan pilihan yang dipilih dari beberapa pilihan atau kemungkinan melalui pertimbangan-pertimbangan dalam rangka memecahkan permasalahan atau persoalan, sehingga dapat mencapai tujuan yang akan dicapai.

Sementara itu, pengertian mengenai pengambilan keputusan atau yang merupakan terjemahan dari *decision making*, telah banyak dikemukakan oleh para ahli, sebagaimana Terry, 1960 (*dalam* Syamsi, 1995), bahwa pengambilan keputusan dapat diartikan sebagai pilihan terhadap salah satu alternatif dari dua atau lebih alternatif.Salusu (2004) mengungkapkan bahwa pengambilan keputusan merupakan proses memilih suatu alternatif cara bertindak dengan metode yang

efisien sesuai situasi, yang mana proses tersebut bertujuan untuk menyelesaikan suatu permasalahan. Selain itu, Hasan (2002) mengungkapkan bahwa pengambilan keputusan adalah suatu pendekatan sistematis terhadap berbagai alternatif yang dihadapi dan mengambil tindakan yang menurut perhitungan merupakan tindakan yang tepat. Dengan demikian, pengambilan keputusan dapat diartikan sebagai suatu tindakan pemilihan alternatif yang tepat menurut perhitungan diantara berbagai alternatif yang ada untuk menyelesaikan suatu permasalahan.

Namun, pilihan dalam proses pengambilan keputusan bukan merupakan pilihan antara yang benar dan yang salah, tetapi yang seringkali terjadi adalah pilihan antara yang 'hampir benar' dan yang 'mungkin salah' (Drucker, 1990*dalam* Salusu, 2004). Berdasarkan hal tersebut, maka keputusan bukan hal yang mudah dilakukan, karena pilihan-pilihan yang ada tampak mengandung ketidakpastian. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Sutawi, 2002 (*dalam* Seitte, 2012), bahwa pengambilan keputusan merupakan tindakan pemilihan alternatif, yang mana masing-masing alternatif memiliki keuntungan dan kerugian yang berbeda dan mengandung ketidakpastian, sehingga sulit sekali dalam menentukan keputusan. Padahal perkembangan lingkungan terus terjadi dan petani harus mampu merespon perubahan tersebut dengan keputusan yang tepat sebagaimana yang dikemukakan oleh Kay (1981) bahwa seiring dengan perkembangan lingkungan, petani sebagai manajer harus siap untuk mengidentifikasi dan merespon dengan tepat suatu perubahan baru, karena tanpa respon yang cepat dan tepat, petani tidak akan dapat bertahan dalam perkembangan ekonomi.

Pada bidang pertanian, teori *decision making behaviour* berhubungan dengan adopsi inovasi. Hal tersebut seperti yang diungkapkan oleh Soekartawi (2005), bahwa beberapa peneliti menghubungkan teori *decision making behaviour* dalam proses adopsi inovasi, yang disebabkan karena proses adopsi inovasi sebenarnya menyangkut proses pengambilan keputusan, yang mana dalam proses tersebut terdapat banyak faktor yang mempengaruhi. Rogers dan Shoemaker (1971) *dalam* Soekartawi (2005) menjelaskan tentang proses pengambilan keputusan dalam proses adopsi inovasi, bahwa *"..... the mental process of an innovation to a decison to adopt or reject and confirmation of this decision…."*.

Berdasarkan pernyataan tersebut, maka Soekartawi (2005) menyimpulkan bahwa terdapat beberapa elemen yang perlu diperhatikan dalam proses adopsi inovasi, meliputi: a) adanya sikap mental untuk melakukan adopsi inovasi, dan b) adanya konfirmasi dari keputusan yang telah di ambil.

Adopsi merupakan suatu keputusan untuk memanfaatkan sepenuhnya suatu ide yang dianggap baru atau inovasi, yang mana keputusan tersebut merupakan jalan terbaik dari tindakan-tindakannya (Rogers dan Shoemaker, 1971 *dalam* Seitte, 2012).Mardikanto, 1988 (*dalam* Fardiaz, 2008) menyatakan bahwa adopsi merupakan proses perubahan perilaku, baik pengetahuan, sikap, maupun keterampilan seseorang setelah menerima ide baru atau inovasi yang disampaikan sumber informasi, baik media cetak maupun interpersonal. Teori adopsi berkembang menjadi teori pengambilan keputusan inovasi, yang mana keputusan inovasi merupakan suatu tipe pengambilan keputusan dimana seseorang harus memilih alternatif baru setelah adanya inovasi (Rogers dan Shoemaker, 1971 *dalam* Fardiaz, 2008).

Sementara itu, pengertian inovasi dikemukakan oleh Rogers dan Shoemaker, 1971 (*dalam* Mardikanto, 2009) yang mengartikan inovasi sebagai suatu praktek, ide, atau objek yang dirasakan sebagai sesuatu yang dianggap baru oleh individu atau masyarakat.Lebih lanjut Lionberger dan Gwin, 1982 (*dalam* Mardikanto, 2009) menjelaskan bahwa inovasi tidak sekedar sebagai sesuatu yang baru, tetapi memiliki makna yang lebih luas daripada hal tersebut, yaitu sesuatu yang dinilai baru dan dapat mendorong terjadinya pembaharuan dalam masyarakat atau pada lokalitas tertentu. Mardikanto (2009) mengungkapkan bahwa pengertian "baru" yang melekat pada istilah inovasi tersebut bukan selalu berarti baru diciptakan, akan tetapi dapat berupa sesuatu yang telah "lama" dikenal, diterima, digunakan atau diterapkan oleh masyarakat di luar sistem sosial masyarakat yang menganggapnya sebagai sesuatu yang masih "baru". Selain itu, pengertian baru juga tidak selalu datang dari luar, tetapi dapat berupa teknologi setempat (*indegenuous technology*) atau kebiasaan setempat (*kearifan tradisional*) yang sudah lama ditinggalkan.

2.3.2 Proses Pengambilan Keputusan

Soekartawi (2005), menjelaskan bahwa teori adopsi inovasi kadang-kadang berlaku secara sederhana atas dasar kebiasaan atau tradisi atau paling tidak adanya pertimbangan yang diteliti. Urutan pengambilan keputusan juga kadang tumpang tindih pada berbagai tahapan yang ada, mungkin satu sama lain prosesnya tercampur sedemikian rupa sehingga sulit untuk melakukan klasifikasi berdasarkan urutan tahapan proses adopsi inovasi. Makeham dan Malcolm (1991), mengungkapkan bahwa pengambilan keputusan berkaitan dengan serangkaian proses tindakan dari beberapa alternatif yang akan menuju pencapaian tujuan-tujuan petani.

Menurut Hasan (2002), proses pengambilan keputusan memiliki tiga tahapan dasar, yaitu:

1. Penemuan Masalah

   Tahap penemuan masalah meruapakan tahapan dimana permasalahan haru diidentifikasi dengan jelas, sehingga perbedaan antara masalah dan yang bukan termasuk masalah (misalnya issu dan gosip) menjadi jelas.

2. Pemecahan Masalah

   Tahap pemecahan masalah merupakan tahapan dimana masalah yang ada dan sudah jelas, kemudian diselesaikan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

a. Identifikasi alternatif keputusan sebagai upaya pemecahan masalah
b. Mempertimbangkan atau memperhitungkan mengenai faktor-faktor yang tidak dapat diketahui sebelumnya aau di luar jangkauan
c. Membuat alat atau sarana untuk mengevaluasi atau mengukur hasil
d. Melakukan pemilihan dan penggunaan model pengambilan keputusan

3. Pengambilan Keputusan

   Keputusan yang diambil berdasarkan pada keadaan lingkungan atau kondisi yang ada, seperti kondisi pasti, kondisi beresiko, kondisi tidak pasti dan kondisi konflik.

Mikasari dan Alfayanti (2012), menjelaskan bahwa dalam memahami suatu inovasi, petani biasanya akan melalui suatu proses persepsi sebelum mengadopsi inovasi tersebut. Persepsi merupakan sikap khusus dan proses awal dari pengetahuan yang menentukan perilaku seseorang, sehingga pengukuran

persepsi dapat dilakukan sesuai dengan pengukuran sikap (Luthans, 1972 *dalam* Levis; 2013). Berdasarkan hal tersebut, maka hasil persepsi akan dicerminkan dalam sikap yang diambil oleh individu yang bersangkutan.

Mahmudah (2012) mengungkapkan bahwa reaksi individu terhadap objek dapat berupa satu dari dua dikotomi sifat sikap, yaitu positif atau negatif. Apabila seseorang mendukung suatu objek, maka ia memiliki persepsi positif terhadap objek tersebut yang akan menunjukkan pengambilan sikap yang positif untuk objek tersebut, begitu pula sebaliknya. Suatu inovasi akan diadopsi oleh petani apabila petani mempunyai persepsi yang baik (positif) terhadap inovasi tersebut (Rina dkk, 2008 *dalam* Mikasari dan Alfayanti, 2012).

2.3.3 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pengambilan Keputusan

Soekartawi (2005) mengungkapkan bahwa pengambilan keputusan merupakan bagian dari adopsi inovasi, dikarenakan proses adopsi inovasi sebenarnya menyangkut proses pengambilan keputusan, yang mana dalam prosesnya terdapat banyak faktor yang mempengaruhinya. Perubahan sikap yang dilakukan oleh petani adalah merupakan proses yang memerlukan waktu, dimana tiap-tiap petani memerlukan waktu berbeda satu sama lain, yang disebabkan oleh berbagai hal yang melatarbelakangi petani itu sendiri, meliputi: kondisi petani itu sendiri, kondisi lingkungan petani, dan karakteristik dari teknologi yang mereka adopsi. Soekartawi (2005) juga menambahkan bahwa dalam proses pengambilan keputusan dalam usahatani, petani seringkali dihadapkan dengan berbagai aspek yang mempengaruhi, yang pada prinsipnya aspek-aspek tersebut dapat digolongkan menjadi dua aspek, yaitu: a) *Instrumens* (Misalnya jaminan pasar (harga dasar, stabilitas harga, tersedianya pasar), teknologi, ketersediaan input, posisi infrastruktur, dan sebagainya), b) *Agents* (Misalnya fasilitas penyuluhan).

Faktor-faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan petani dalam menentukan pilihan usahatani antara lain:

1. Karakteristik Inovasi

Soekartawi (2005), mengungkapkan bahwa inovasi adalah suatu praktek, ide atau objek yang dipandang baru oleh seseorang, karena latar belakang seseorang berbeda-beda, maka di dalam menilai secara objektif apakah suatu ide baru yang dimaksud adalah sangat relatif sifatnya. Sifat baru ide tersebut

terkadang menentukan reaksi seseorang. Karakteristik inovasi juga akan menentukan kecepatan adopsi inovasi. Cepat atau lambatnya suatu inovasi dapat diterima atau diadopsi berkaitan dengan karakteristik inovasi itu sendiri.Sifat teknologi terdiri atas tiga, yaitu: (1) secara ekonomis menguntungkan, (2) secara teknis mudah dilaksanakan, dan (3) secara sosial dapat diterima atau tidak bertentangan dengan adat dan budaya setempat (kompatibilitas inovasi) (Nuraini, 1977 *dalam* Syafruddin, 2003).

Soekartawi (2005), juga mengungkapkan apabila teknologi baru akan memberikan keuntungan yang relatif lebih besar daripada nilai yang dihasilkan oleh teknologi yang ada sebelumnya, maka proses adopsi inovasi akan berjalan lebih cepat. Keuntungan yang dapat diamati dan dirasakan oleh petani, akan mempermudah petani melakukan pengambilan keputusan petani terhadap adopsi inovasi.

Kemudian, kompatibilitas menurut Van Den Ban dan Hawkins, 1996 (*dalam* Musyafak dan Tatang; 2005) mempunyai keterkaitan dengan nilai sosial budaya, kepercayaan, gagasan yang dikenalkan sebelumnya, dan keperluan yang dirasakan oleh petani. Suatu inovasi yang mempunyai kompatibilitas tinggi terhadap hal-hal tersebut, maka akan lebih cepat untuk diadopsi.

Selain itu, Soekartawi (2005) menyatakan bahwa semakin mudah teknologi baru tersebut digunakan atau diterapkan maka proses adopsi inovasi yang dilakukan petani akan semakin cepat.Dengan demikian, maka apabila karakteristik inovasi semakin menguntungkan, tidak memiliki banyak perubahan yang frontal dari teknologi yang ada sebelumnya, dan mudah dilakukan maka petani akan berusaha menggunakan inovasi teknologi tersebut.

2. Karakteristik Psikologi

Soekartawi (2005) mengungkapkan bahwa karakteristik psikologi yang merupakan faktor intern dari petani atau *adopter* (pengambil keputusan) mempengaruhi cepat-tidaknya suatu adopsi inovasi. Bila karakter itu sedemikian rupa sehingga mendukung situasi yang memungkinkan adanya adopsi inovasi, maka proses adopsi inovasi itu akan berjalan lebih cepat. Tiap individu mempunyai tingkatan yang berbeda dalam melakukan penyesuaian (*adjustment*) terhadap proses adopsi inovasi.

Sikap inovatif merupakan salah satu unsur kepribadian yang perlu dimiki petani dalam menentukan tindakan terhadap suatu obyek, karena petani yang inovatif diharapkan dapat meningkatkan produktivitasnya (Iskandar, 2002). Soekartawi (2005), menambahkan bahwa petani yang cenderung bermental kaku, sulit dalam melakukan inovasi dalam usahataninya, sedangkan seorang yang fleksibel secara mental mampu memandang elemen-elemen yang nyata dalam situasi baru jika melakukan penyesuaian diri terhadap situasi tersebut, maka tipe orang tersebut dikatakan memiliki proses adopsi inovasi yang singkat atau cepat, sehingga keputusan adopsi inovasi pun dapat cepat terjadi.

Herbert Spencer (*dalam* Mahmudah, 2011), menyatakan bahwa status mental seseorang terhadap suatu objek merupakan bentuk sikap seseorang. Abu Ahmadi, 1999 (*dalam* Mahmudah, 2011) menjelaskan bahwa sikap biasanya konsisten sepanjang waktu dalam situasi yang sama yang diartikan sebagai kesiapan individu untuk bertingkah laku menurut cara-cara tertentu. Ben (*dalam* Mahmudah, 2011) mendefinisikan sikap sebagai perasaan suka atau tidak suka, tertarik atau keengganan salah seorang terhadap objek tertentu, baik yang berupa situasi maupun orang (bisa bersifat abstrak atau konkrit).

3. Motivasi

Reksohadiprojo dan Handoko, 2001 (*dalam* Dewandini, 2010) menjelaskan bahwa motivasi sebagai keadaan dalam pribadi seseorang yang mendorong keinginan atau hasrat individu untuk melakukan suatu kegiatan dalam upaya mencapai tujuan tertentu. Morgan, 1961 (*dalam* Iskandar, 2002) juga mengungkapkan bahwa motivasi mempunyai tiga aspek yaitu: (1) Keadaan motivasi yang mendorong seseorang mengarah ke suatu tujuan, (2) Motivasi yang mendorong perilaku untuk mencapai tujuan, dan (3) Pencapaian tujuan. Petani yang memiliki motivasi tinggi adalah petani yang mempunyai keinginan untuk berhasil sangat besar (Iskandar, 2002).

Soekartawi (2005) menyatakan bahwa untuk menumbuhkan motivasi seringkali tidak mudah, khususnya bagi petani-petani kecil. Hal tersebut dikarenakan keterbatasan yang dimiliki oleh petani, diantaranya seperti keterbatasan sumber daya lahan, pengetahuan, dan keterampilan. Bagi petani-petani kecil, motivasi sangat penting dalam pengambilan keputusan.

4. Lingkungan Sosial

Mardikanto, 1993 (*dalam* Susanti, 2008) menjelaskan bahwa lingkungan sosial petani sebagai pelaku usahatani adalah manusia yang di setiap pengambilan keputusan usahatani tidak selalu dengan bebas dilakukan sendiri, tetapi sangat ditentukan oleh kekuatan-kekuatan di sekelilingnya. Dengan demikian, apabila petani ingin melakukan perubahan-perubahan untuk usahataninya, maka petani tersebut harus meperhatikan pertimbangan-pertimbangan yang diberikan oleh lingkungan sosialnya. Lingkungan sosial yang dapat mempengaruhi perubahan-perubahan tersebut menurut Soekartawi (2005), mencakup keluarga, tetangga, kelompok sosial, dan status sosial.

Susanti (2008) menyatakan bahwa lingkungan sosial merupakan lingkungan masyarakat di sekitar petani responden yang secara langsung maupun tidak langsung dapat mendorong atau menghambat petani dalam pengambilan keputusan, yang dapat diukur melalui indikator pengaruh referensi, dukungan, dan bantuan dari elemen-elemen masyarakat di sekitar petani. Sebagaimana hasil penelitian yang telah dilakukan Susanti (2008) bahwa terdapat hubungan yang sangat siginfikan antara lingkungan sosial petani dengan keputusan petani.Signifikansi positif faktor lingkungan sosial dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa semakin mendukung kondisi suatu lingkungan sosial terhadap suatu inovasi atau jenis usahatani maka semakin mendukung petani untuk menerapkan inovasi atau jenis ushatani yang bersangkutan.

Darmadji dkk (2011) menjelaskan bahwa faktor lingkungan sosial secara tidak langsung dapat mendorong peningkatan faktor kapasitas manajemen, kinerja usahatani, dan proses teknis biologis. Adanya dukungan sosial berkaitan dengan bantuan yang diberikan, seperti misalnya dukungan dari masyarakat sekitar yang dapat berupa informasi, saran, tenaga kerja, ataupun peralatan pertanian yang dapat membantu kelancaran usahatani yang dilakukan petani. Soekartawi (2005) menambahkan bahwa referensi yang merupakan pengalaman petani-petani lain menjadi penting bagi sumber informasi keberhadilan adopsi inovasi, sehingga semakin mendorong petani melaksanakan adopsi inovasi tersebut. Kemudian, pada tahap proses pengambilan keputusan dukungan masyarakat atau elemen-

elemen sosial di lingkungan sekitar petani dapat membantu meyakinkan bahwa adopsi inovasi tersebut diperlukan atau tidak.

5. Peran PPL (Penyuluh Pertanian Lapang)

Soekartawi (2005) menjelaskan bahwa proses adopsi inovasi juga dipengaruhi oleh peranan komunikator yang biasanya ditampilkan oleh penyuluhan pertanian. Semakin rajin penyuluh pertanian menawarkan inovasi, maka semakin cepat pula proses adopsi inovasi petani. Mardikanto (2009) menambahkan bahwa jika penyuluh juga mampu berkomunikasi secara efektif dan trampil menggunakan saluran komunikasi yang paling efektif, maka proses adopsi akan dapat berlangsung cepat. Selain itu, berkaitan dengan kemampuan penyuluh untuk berkomunikasi, penyuluh juga harus memiliki kemampuan ber-*emphaty*, yaitu kemampuan untuk merasakan keadaan atau perasaan seseorang. Untuk memperlancar kegiatan penyuluhan, maka hubungan yang akrab antara petani sebagai penerima manfaat dengan penyuluh merupakan syarat yang harus dipenuhi.

6. Lingkungan Ekonomi

Mardikanto *et al*., 1996 (*dalam* Susanti, 2008) menyatakan bahwa kegiatan pertanian tidak terlepas dari kekuatan ekonomi yang meliputi: 1) ketersediaan dana atau kredit usahatani, 2) ketersediaan sarana produksi, 3) perkembangan teknologi pengolahan hasil, dan 4) pemasaran hasil atau jaminan pasar output. Sebagaimana hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Susanti (2008) bahwa lingkungan ekonomi petani memiliki hubungan yang signifikan dengan keputusan petani.

a. Jaminan pasar

Darmadji dkk (2011), menjelaskan bahwa pasar output yang memiliki jaminan, khususnya harga output tinggi akan mendorong petani untuk berusahatani. Jika harga pasar stabil dan pantas, maka kesejahteraan petani akan terjamin dan petani lebih termotivasi untuk berusahatani, sehingga produksi akan meningkat (Lakitan, 2009).Mosher, 1991 (*dalam* Syafruddin, 2003) menambahkan bahwa ketersediaan pasar yang mudah dijangkau oleh petani merupakan salah satu syarat utama dalam modernisasi dan komersialisasi pertanian, sehingga dengan adanya permintaan, kemudahan penjualan dan

penyalurahn hasil, akan menambah gairah untuk meningkatakan produksi hasil usahataninya.

Rukka, Buhaerah, dan Sunaryo (2006), menjelaskan bahwa terdapat hubungan positif antara peluang pasar terhadap respon penerapan suatu inovasi, dimana produksi melimpah yang telah dicapai petani tidak berarti jika tidak ada jaminan pasar dan harga pasar rendah. Dengan demikian, maka jaminan pasar dapat meningkatkan adopsi inovasi teknologi.

b. Ketersediaan sarana produksi

Mosher, 1991 (*dalam* Syafruddin, 2003) menjelaskan bahwa tersedianya sarana produksi secara lokal merupakan salah satu syarat pokok berlangsungnya pembangunan pertanian, yang mana inovasi teknologi memerlukan sarana produksi seperti benih, pupuk, pestisida, dan sebagainya tersedia sesuai dengan kebutuhan petani. Ketersediaan sarana produksi secara lokal dan dengan mudah terjangkau oleh petani akan berpengaruh positif terhadap adopsi inovasi pertanian. Seperti halnya yang dikemukakan oleh Rukka dkk (2006) bahwa ketersediaan berbagai sarana produksi pertanian yang sesuai dan tepat waktu pada saat yang diperlukan menentukan tingkat respon penerapan suatu inovasi. Darmadji, dkk (2011) menjelaskan bahwa ketersediaan sarana produksi dapat mendorong petani untuk meningkatkan kepercayaan diri dan juga dapat mendorong semangat petani untuk memperoleh hasil yang tinggi. Dengan demikian semakin mudah ketersediaan sarana produksi maka akan semakin mendukung usahatani yang dilakukan petani. Dalam hal adopsi inovasi, maka akan semakin mendorong petani untuk mau mengambil keputusan melakukan inovasi tersebut.

2.4 Analisis Usahatani

Menurut Kadarsan (1993) *dalam* Shinta (2011), usahatani adalah suatu tempat dimana seseorang atau sekumpulan orang berusaha mengelola unsur-unsur produksi seperti alam, tenaga kerja, modal, dan keterampilan dengan tujuan berproduksi untuk memperoleh hasil di lahan pertanian. Sementara itu, ilmu usahatani merupakan ilmu terapan yang membahas atau mempelajari penggunaan sumberdaya secara efisien pada suatu usaha pertanian, serta sebagai ilmu yang mempelajari bagaimana membuat dan melaksanakan keputusan pada

usahapertanian untuk mencapai tujuan (Prawirokusumo, 1990 *dalam* Suratiyah 2006).Dengan demikian, ilmu usahatani merupakan ilmu yang mempelajari tentang caramengelola (baik membuat dan melaksanakan keputusan)unsur-unsur produksi seperti alam, tenaga kerja, modal, dan keterampilan secara efisien untuk mencapai tujuan atau memperoleh hasil yang maksimal.

2.4.1 Biaya Usahatani

Menurut Soekartawi (2006), biaya usahatani (*Total cost*) terdiri dari dua biaya, yaitu biaya tetap (*Fixed cost*) dan biaya tidak tetap (*Variable cost*) yang dihitung dengan cara menjumlahkan semua biaya yang dikeluarkan oleh petani dalam usahatani dengan rumus sebagai berikut:

$$TC = TFC + TVC \quad \text{..... (2.1)}$$

Keterangan:
TC : Total biaya usahatani (Rp/ ha/ musim tanam)
TFC : Total biaya tetap usahatani (Rp/ ha/ musim tanam)
TVC : Total biaya variabel (tidak tetap) usahatani (RP/ ha musim tanam)

Kay (1981) menjelaskan bahwa biaya tetap berhubungan dengan kepemilikan sebuah masukan (*input*) tetap atau sumberdaya, yang mana biaya atas kepemilikan *input* atau sumberdaya tersebut tetap terhitung walaupun *input* tidak digunakan. Biaya tetap tersebut tidak berubah atau tetap jumlahnya walaupun tingkat produksi berubah dalam waktu jangka pendek, tetapi dapat berubah dalam waktu jangka panjang karena perubahan jumlah *input*. Soekartawi (2006) menambahkan bahwa komponen-komponen biaya tetap beragam dan kadang-kadang tergantung dari peneliti apakah variabel diberlakukan sebagai biaya tetap atau biaya tidak tetap.Apabila biaya tetap tidak dapat dihitung dengan menggunakan rumus, maka dapat ditetapkan nilainya saja. Pada dasarnya rumus biaya tetap adalah sebagai berikut:

$$TFC = \sum_{i=1}^{n} X_i \, Px_i \quad \text{..... (2.2)}$$

Keterangan:
TFC : Total biaya tetap (Rp/ musim tanam)
X_i : Jumlah fisik dari input yang membentuk biaya tetap
PX_i : Harga masing-masing input yang membentuk biaya tetap (Rp)
n : Macam input

Menurut Kay (1981), biaya tidak tetap atau biaya variabel merupakan biaya yang harus dikendalikan oleh petani, karena biaya tidak tetap dapat meningkat atau menurun tergantung pada keputusan petani dan akan meningkat seiring dengan peningkatan produksi. Contoh biaya tidak tetap tersebut diantaranya biaya benih, pupuk, pestisida, dan sebagainya. Sebagaimana yang disampaikan oleh Soekartawi (2006), bahwa besar kecilnya biaya tidak tetap dipengaruhi oleh hasil *output* atau produksi yang diperoleh. Rumus biaya tidak tetap atau biaya variabel adalah sebagai berikut:

$$TVC = \sum_{i=1}^{n} X_i \, Px_i \quad \text{..... (2.3)}$$

Keterangan:
TVC : Total biaya tidak tetap atau biaya variabel (Rp/ musim tanam)
X_i : Jumlah input yang membentuk biaya tidak tetap atau biaya variabel
PX_i : Harga input (Rp)
n : Macam input

Setelah diketahui biaya tetap (TFC) dan biaya tidak tetap (TVC) suatu usahatani, maka akan dapat diketahui biaya keseluruhan produksi usahatani yang biasa disebut dengan biaya total (*Total Cost*/ TC). Biaya total diperoleh melalui penjumlahan antara biaya tetap dengan biaya tidak tetap (TC = TFC + TVC). Biaya total akan meningkat karena peningkatan biaya tidak tetap, karena biaya tetap memiliki nilai yang konstan (Kay, 1981).

2.4.2 Penerimaan Usahatani

Soekartawi (2006) menjelaskan bahwa penerimaan usahatani adalah perkalian antara jumlah hasil produksi yang diperoleh dengan harga jual, yang dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$TR = Q \times P \quad \text{..... (2.4)}$$

Keterangan:
TR : Penerimaan usahatani (Rp)
Q : Jumlah produksi (kg)
P : Harga jual produk per unit (Rp/kg)

2.4.3 Pendapatan Usahatani

Pendapatan usahatani merupakan selisih antara penerimaan dengan seluruh biaya yang dikeluarkan petani untuk melakukan produksi atau usahatani, yang dapat dirumuskan sebagai berikut (Soekartawi, 2006):

..... (2.5)

$$Pd = TR - TC$$

Keterangan :
Pd : Pendapatan usahatani (Rp)
TR : Penerimaan total (Rp)
TC : Biaya Total (Rp)

Penerimaan total diperoleh dari jumlah produksi yang dihasilkan dikalikan dengan harga produksi. Keuntungan maksimum dari hasil produksi yang akan tercapai bila perbedaan nilai antara hasil penjualan total dengan biaya total adalah yang paling maksimum. Keuntungan yang maksimum tersebut dapat diperoleh dengan menerapkan konsep meminimumkan biaya, yaitu bagaimana menekan biaya sekecil mungkin untuk mencapai tingkat produksi tertentu (Sarianti, 2012)

2.5 Transformasi Data (Metode Suksesif Interval)

Sarwono (2013), menjelaskan bahwa metode suksesif interval merupakan proses mengubah data ordinal menjadi data interval. Data ordinal sebenarnya merupakan data kualitatif atau bukan merupakan angka sebenarnya, yang mana data ordinal menggunakan angka sebagai simbol data kualitatif. Dalam banyak prosedur statistik seperti regresi, korelasi Pearson, uji t dan lain sebagainya mengharuskan data yang digunakan berskala interval. Oleh karena itu, jika data penelitian merupakan data berskala ordinal, maka data harus diubah kedalam bentuk data interval untuk memenuhi persyaratan prosedur-prosedur tersebut. Proses mengubah data berskala ordinal menjadi data berskala interval, terdiri dari beberapa tahapan yang terdiri dari: 1) menghitung frekuensi, 2) menghitung proporsi, 3) menghitung proporsi kumulatif, 4) menghitung nilai z, 5) menghitung nilai densitas fungsi z, 6) menghitung *scale value*, dan 7) menghitung penskalaan

Penggunaan data ordinal atau nominal dalam prosedur yang mengharuskan data berskala interval akan berakibat mengecilkan koefesien korelasi. Sehingga, model yang dibuat peneliti menjadi salah dan tidak memenuhi persyaratan sebagaimana diharuskan dalam *model fit.* Hal tersebut dapat dipahami dalamkonteks regresi linier, dimana salah satu cara melihat kelayakan model regresi adalah dengan melihat nilai r^2 dalam regresi. Apabila nilai r^2, semakin mendekati 1, maka kesesuaian model semakin tingi. Sebaliknya, jika nilai r^2

semakin rendah, maka kecocokan model akan makin rendah. Oleh karena itu, jika koefesien korelasi kecil,maka nilai r^2juga akan kecil.

Salah satu keuntungan mengubah data ordinal menjadi data intervaldalam analisis yang menggunakan prosedur-prosedur dengan syarat data berskala interval, maka hasil analisis akan menjadi signifikan. Hal tersebut dikarenakan prosedur-prosedur tersebut menghendaki kalkulasi dengan menggunakan data kuantitatif atau nilai sebenarnya. Pelanggaran terhadap masalah ini akan berdampak pada: 1) pelanggaran asumsi yang mendasari prosedur yang digunakan, 2) hasil analisis tidak signifikan, 3) dapat melakukan kesalahan Tipe I (*Alpha*), yaitu gagal menerima H_0 karena pada hasilanalisis terdapat perbedaan atau pengaruh yang sebenarnya tidak ada, dikarenakan kesalahan menggunakan data yang sesuai dengan persyaratan prosedur tersebut, dan 4) kesimpulan yang dibuat dalam pengujian hipotesis dapat terbalik atau salah.

2.6 Uji Validitas dan Reliabilitas

2.6.1 Uji Validitas

Validitas adalah ukuran yang menunjukkan sejauh mana item-item pengukur mampu mengukur sasaran yang ingin diiukur dengan tepat (Setyawan, 2014). Selaras dengan yang diungkapkan oleh Scanria B. Andersen (*dalam* Setyawan, 2014) bahwa suatu uji akan dinyatakan valid jika mampu mengukur tujuan pengukuran.Dengan demikian, validitas merupakan sebuah uji atau alat ukur yang mengukur valid tidaknya suatu item pengukuran dan item tersebut dikatakan valid jika dapat mengukur yang seharusnya diukur.

Menurut Wiyono (2011), uji validitas dilakukan dengan cara mengkorelasikan antara skor item dengan skor total item. Kemudian, dalam penentuan layak atau tidaknya suatu item yang digunakan, dilakukan uji signifikansi koefisien korelasi pada taraf signifikansi 0,05 yang berarti bahwa suatu item dianggap valid apabila berkorelasi signifikan terhadap skor totalnya. Uji validitas dapat dilakukan dengan menggunakan bantuan aplikasi statistik teknik korelasi *bivariate person* atau dapat diukur dengan rumus koefisien korelasi item total (*bivariatepearson*) sebagai berikut:

$$r_{ix} = \frac{n\Sigma ix - (\Sigma i)(\Sigma x)}{\sqrt{[n\Sigma i^2 - (\Sigma i)^2][n\Sigma x^2 - (\Sigma x)^2]}} \quad \ldots\ldots\ldots\ldots\ldots (2.6)$$

Keterangan:
r : Koefisien korelasi item total (*bivariate person*)
i : Skor item
x : Skor total
n : Banyaknya subyek

Kriteria pengujian validitas adalah sebagai berikut (Wiyono, 2011):

1. Jika r hitung ≥ r tabel dan nilai r positif, maka item-item pertanyaan memiliki korelasi yang signifikan terhadap skor total, sehingga dapat dikatakan item-item pengukuran tersebut valid.
2. Jika r hitung < r tabel dan nilai r positif, maka item-item pertanyaan tidak memiliki korelasi yang signifikan terhadap skor total, sehingga dapat dikatakan item-item pengukuran tersebut tidak valid.

Nurcahyanto (2013), menjelaskan bahwa terdapat kategori validitas instrument yang mengacu pada pengklasifikasian validitas yang dikemukakan oleh Guilford (1956) tampak pada Tabel 2 berikut ini:

Tabel 2. Kategori Validitas Berdasarkan Nilai Koefisien Korelasi Item Total (r hitung)

Koefisien Korelasi Item Total (r hitung)	Kategori Validitas
0,80 -1,00	Validitas sangat tinggi (sangat baik)
0,60 -0,80	Validitas tinggi (baik)
0,40 -0,60	Validitas sedang (cukup)
0,20 -0,40	Validitas rendah (kurang)
0,00 -0,20	Validitas sangat rendah (jelek) = tidak Valid

2.6.2 Uji Reliabilitas

Gumilar (2007), menjelaskan bahwa reliabilitas merupakan ukuran suatu kestabilan dan konsistensi responden menjawab hal-hal yang berkaitan dengan pertanyaan yang merupakan dimensi suatu variabel dalam kuesioner. Wiyono, (2011) mengungkapkan bahwa metode uji reliabilitas yang seringkali digunakan adalah metode Alpha (*cronbach's*), karena metode ini tidak terpengaruh jika varian dan kovarian dari komponen-komponennya tidak sama. Metode Alpha sangat cocok digunakan pada skor berbentuk skala, skor interval atau skor dikotomi. Rumus uji reliabilitas dengan metode Alpha (*cronbach's*) yaitu:

$$\alpha = \frac{k}{k-1}\left(1 - \frac{\sum \sigma_{XL}^2}{\sigma^2 x}\right) \quad \ldots\ldots\ldots\ldots\ldots\ldots\ldots (2.7)$$

Keterangan :
α : Koefisien *Alpha cronbach's* atau reliabilitas item
K : Jumlah atau banyaknya item pertanyaan
$\sum\sigma^2_{XL}$: Total dari varian masing-masing pecahan
σ^2_X : Varian dari total skor

Nurcahyanto (2013), menjelaskan bahwa kriteria suatu instrumen penelitian dikatakan reliabel menggunakan teknik ini apabila koefisien reliabilitas > 0,6 atau dengan melalui perbandingan r tabel. Apabila nilai koefisien reliabilitas *Alpha Cronbach's* lebih besar dari nilai r tabel, maka instrumen dikatakan reliabel, begitu pula sebaliknya. Selain itu, terdapat kategori reliabilitas instrument yang mengacu pada pengklasifikasian reliabilitas yang dikemukakan oleh Guilford (1956) seperti yang tampak pada tabel berikut ini:

Tabel 3. Kategori Reliabilitas Berdasarkan Nilai Koefisien *Alpha cronbach's*

Koefisien Reliabilitas *Alpha cronbach's*	Kategori Reliabilitas
0,80 -1,00	Reliabilitas sangat tinggi (Sangat reliabel)
0,60 -0,80	Reliabilitas tinggi (Reliabel)
0,40 -0,60	Reliabilitas sedang (Cukup reliabel)
0,20 -0,40	Reliabilitas rendah (Agak reliabel)
-1,00 -0,20	Reliabilitassangat rendah (Kurang reliabel)

2.7 Uji Beda Rata-Rata

Menurut Widiyanto (2013), uji beda rata-rata merupakan suatu teknik statistik yang digunakan untuk menganalisis perbedaan antara dua rata-rata atau lebih didasarkan pada jenis datanya. Bila data berbentuk interval untuk uji beda dua rata-rata, maka menggunakan teknik Uji t (*t-test*), sedangkan untuk uji beda dari tiga atau lebih rata-rata, teknik yang digunakan adalah *Analisis Varians (Anava)*. Sementara itu, untuk data berbentuk nominal menggunakan teknik *Chi-Kuadrat.*

Uji beda rata-rata dengan teknik Uji t dapat digunakan untuk menguji perbedaan dua buah rata-rata yang berasal dari distribusi sampel yang berbeda dan juga distribusi sampel yang berhubungan. Distribusi sampel yang berbeda berarti sampel-sampel yang digunakan berasal dari dua populasi yang berbeda (*independen sample*). Sedangkan distribusi sampel yang berhubungan berarti sampel yang digunakan adalah sama (*correlated sample* atau *paired sample*) (Widiyanto, 2013).

Widiyanto (2013), menambahkan bahwa pengujian signifikansi atau ada tidaknya perbedaan dari kedua rata-rata, dapat dilakukan dengan menggunakan uji t (*t-test*) dengan rumus uji t untuk sampel independen adalah sebagai berikut:

$$t = \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{\sqrt{\frac{s_1^2}{n_1} + \frac{s_2^2}{n_2}}} \quad \text{..... (2.8)}$$

Keterangan :
t : Koefisien t
X_1 : Rata-rata pada distribusi sampel 1
X_2 : Rata-rata pada distribusi sampel 2
S_1 : Simpangan baku pada distribusi sampel 1
S_2 : Simpangan baku pada distribusi sampel 2
n_1 : Jumlah data pada sampel 1
n_2 : Jumlah data pada sampel 2

Berdasarkan rumus tersebut diperoleh nilai t_{hitung}, yang mana apabila nilai t_{hitung} lebih besar dari nilai t_{tabel} pada taraf signifkansi 0,05, maka dikatakan terdapat perbedaan yang nyata dan signifikan antara dua sampel yang berbeda tersebut. Untuk menentukan nilai kriteria t_{tabel}, terlebih dahulu menentukan derajat kebebasan (dk) (Widiyanto, 2013).

2.8 Uji Regresi Logistik

Regresi logistik adalah bagian dari analisis regresi yang digunakan untukmenganalisis variabel dependen yang kategori dan variabel independenbersifat kategori, kontinu, atau gabungan dari keduanya. Analisis regresi logistik digunakan untuk memperoleh probabilitas terjadinya variabel dependen (Haloho, Pasukat, dan Asima, 2013).

Regresi logistik dapat dimanfaatkan untuk memprediksikan suatu variabel tidak bebas berdasarkan variabel bebas yang bersifat baik kontinu atau kategorik. Selain itu, seperti regresi yang lainnya, regresi logistik juga dapat digunakan untuk menentukan persentase varian di dalam variabel tidak bebas dijelaskan oleh variabel bebas dan untuk memperingkatkan tingkat kepentingan relatif dari variabel–variabel bebas yang dilibatkan dalam model (Garson, 2008).

Model regresi logistik disebut juga model logit. Casella dan Berger (2002) mengatakan bahwa metode estimasi yang biasanya dipakai adalah Metode

Maximum Likelihood. Regresi logistik merupakan metode yang menghubungkan antara variabel dependen atau variabel respon yang bersifat kategorik dengan variabel independent atau variabel prediktor. Dari banyaknya kategori pada variabel respon, regresi logistik dibagi menjadi regresi logistik biner atau dikotomus jika terdiri dari dua kategori dan regresi logistik multinomial jika terdiri lebih dari dua kategori. Jika ditinjau dari banyaknya variabel respon, regresi logistik bisa dibagi menjadi regresi logistik univariat jika terdiri satu variabel respon dan regresi logistik multivariat jika terdiri lebih dari satu variabel respon. Khusus regresi logistik multivariat yang terdiri dari dua kategori disebut regresi logistik bivariat.

Menurut Wiyono (2011), regresi logistik biner digunakan untuk melihat ada atau tidaknya pengaruh atau variabel independen terhadap variabel dependen yang berbentuk dikotomi atau variabel biner. Model regresi logistik (Logit) merupakan model Non-Linier, baik dalam parameter maupun variabel. Oleh karena itu, metode OLS tidak dapat digunakan untuk mengestimasi model logit. Adapun rumus regresi logit berdasarkan Nachrowi dan Usman (2002), yaitu:

$$P_i = E\,(Y\text{-}1\ 1\ X_i - \beta_i + \beta_2 X_i) \quad \text{..... (2.9)}$$

Keterangan :
P : Probabilitas dalam mengambil keputusan
Y : Keputusan yang diambil, jika Y_i=0, maka probabilitasnya $(1 - P_i)$, jika Y_i= 1, maka probabilitasnya P_i
β : Koefisien
X : Variabel independen

III KERANGKA KONSEP PENELITIAN

3.1 Kerangka Pemikiran

Padi organik mempunyai prospek pasar yang bagus, sebab usahatani padi organik mempunyai peluang untuk terus ditingkatkan dan memungkinkan untuk menghasilkan keuntungan yang lebih tinggi dibandingkan dengan usahatani padi anorganik. Budidaya padi organik dapat dilakukan dengan memanfaatkan lingkungan sekitar sehingga biaya input menjadi lebih murah. Di samping itu harga beras organik lebih tinggi dari harga beras anorganik (Sutanto, 2002).

Di Indonesia pada dasarnya dikenal dua jenis varietas padi, yaitu varietas lokal dan varietas unggul (Sumarno dan Nani, 2008). Menurut Andoko (2002), varietas padi yang cocok ditanam secara organik adalah varietas alami yang tidak menuntut penggunaan pupuk anorganik atau kimia sintetis. Alternatif-alternatif dalam usahatani menjadikan pengambilan keputusan di dalam rumah menjadi salah satu variabel utama dalam rumah tangga petani yang berkaitan dengan tujuan dan cara mencapai tujuan dengan sumber daya yang ada, antara lain jenis dan kuantitas tanaman yang dibudidayakan, serta teknik dan strategi budidaya yang akan diterapkan (Reijntjes, *et al.*, 1999).

Penggunaan varietas lokal atau varietas unggul merupakan suatu pilihan yang harus diputuskan dengan tepat, karena pemilihan varietas memegang peranan penting dalam budidaya tanaman. Varietas yang berpotensi tinggi akan memberikan manfaat bagi perkembangan suatu usaha pertanian, diantaranya, mutu hasil lebih tinggi, ketahanan tanaman terhadap gangguan hama dan penyakit, serta mampu beradaptasi terhadap lingkungan (Ali, 2013). Namun, pengambilan keputusan bukan hal yang mudah dilakukan, karena pengambilan keputusan merupakan tindakan pemilihan alternatif, yang mana masing-masing alternatif memiliki keuntungan dan kerugian yang berbeda serta mengandung ketidakpastian (Sutawi, 2002 *dalam* Seitte, 2012). Keuntungan dan kerugian alternatif-alternatif dalam usahatani dapat dilihat melalui perencanaan usahatani yang terdapat dalam ilmu usahatani, sehingga ilmu usahatani tersebut dapat digunakan sebagai dasar atau informasi keputusan suatu usahatani. Sebagaimana yang disampaikan oleh Prawirokusumo 1990 (*dalam* Suratiyah, 2006) bahwa ilmu

usahatani adalah ilmu yang mempelajari bagaimana membuat dan melaksanakan keputusan pada usaha pertanian untuk mencapai tujuan.

Sejak pelepasan padi varietas unggul IR5 dan IR8 pada tahun 1967, ketersediaan varietas lokal secara berangsur-angsur semakin terdesak, yang kemudian diperparah dengan semakin intensifnya anjuran penanaman varietas unggul pada tahun 1970 hingga 2000-an. Padahal varietas lokal pada umumnya memiliki kualitas yang baik dan telah beradaptasi dengan baik pada berbagai kondisi lahan dan iklim spesifik di daerah pengembangannya. Erosi genetik tanaman padi akan semakin kritis apabila tidak dilakukan upaya pelestarian varietas lokal yang masih ada, khususnya dalam pertanian organik (Sitaresmi dkk, 2013). Namun, padi aromatik, ketersediannya sangat terbatas di pasaran, dikarenakan padi aromatik hanya ditanam pada daerah tertentu (Bradbury *et* al., 2005 *dalam* Padmadi, 2009).

Sedangkan salah satu padi varietas unggul yang sampai saat ini masih disukai petani adalah IR 64. Varietas unggul IR 64 disukai petani karena umur tanam lebih pendek, nasi pulen, dan mudah dijual karena harga terjangkau oleh masyarakat. IR 64 merupakan varietas padi hasil persilangan antara padi varietas IR 5657 dengan varietas IR 2061 dan merupakan padi yang tidak memiliki aroma wangi (non-aromatik) (Purtikoningrum, 2009).

Soekartawi (2005), mengungkapkan apabila teknologi baru akan memberikan keuntungan yang relatif lebih besar daripada nilai yang dihasilkan oleh teknologi yang ada sebelumnya, maka proses adopsi inovasi akan berjalan lebih cepat. Namun, petani yang cenderung bermental kaku, sulit dalam melakukan inovasi dalam usahataninya, sebaliknya seorang yang fleksibel secara mental proses adopsi inovasi yang singkat. Hal tersebut memerlukan motivasi sebagai keadaan dalam pribadi seseorang yang mendorong keinginan atau hasrat individu untuk melakukan suatu kegiatan dalam upaya mencapai tujuan tertentu, yang mana bagi petani-petani kecil, motivasi sangat penting dalam pengambilan keputusan. Selain itu Mardikanto, 1993 (*dalam* Susanti, 2008) menjelaskan bahwa lingkungan sosial petani sebagai pelaku usahatani adalah manusia yang di setiap pengambilan keputusan usahatani tidak selalu dengan bebas dilakukan sendiri, tetapi sangat ditentukan oleh kekuatan-kekuatan di sekelilingnya. Seperti halnya

adanya penyuluhan pertanian yang mempengaruhi proses pengambilan keputusan petani. Kondisi eksternal lain yang dapat mempengaruhi pengambilan keputusan petani adalah lingkungan ekonomi.

Produksi padi organik di Desa Sumber Ngepoh, Kecamatan Lawang, Kabupaten Malang ini terdiri dari dua jenis varietas padi yang dibudidayakan, yaitu varietas lokal dan varietas unggul. Varietas lokal yang dibudidayakan di desa tersebut adalah Mentik Wangi yang merupakan varietas lokal Banyumas, Jawa Tengah dan dibudidayakan sejak tahun 2004. Sedangkan varietas unggul yang dibudidayakan adalah IR 64 yang telah ada jauh sebelum petani padi organik di Desa Sumber Ngepoh menerapkan sistem pertanian organik. Mentik Wangi memang bukan varietas lokal asal Malang, akan tetapi varietas ini sesuai dan adaptif dengan kondisi baik suhu maupun lahan pertanian di Malang, khususnya Desa Sumber Ngepoh. Awal mula penanaman varietas lokal Mentik Wangi ini bermula dari diperolehnya benih lokal Mentik Wangi dari rekan Ketua Gapoktan yang berasal dari Jawa Tengah dan kemudian informasi varietas lokal Mentik Wangi ini pun menyebar ke para petani padi organik anggota kelompok tani. Namun, perkembangan petani yang mau menggunakan varietas tersebut sangat lambat. Hal tersebut ditunjukkan dari petani padi organik anggota kelompok tani yang menggunakan varietas tersebut hingga saat ini belum mencapai keseluruhan anggota. Salah satu alasan, susahnya adopsi varietas lokal (Mentik Wangi) tersebut dikarenakan sifat aromatik pada padi menyebabkan rentan serangan hama burung dan harus dilakukan pemeliharaan yang sangat ulet. Selain itu, di desa Sumber Ngepoh, varietas lokal Mentik Wangi hanya terdapat di Kelompok Tani Sumber Makmur 1 dari tiga kelompok tani dalam satu gapoktan yang ada di Desa tersebut.

Permasalahan lain yang ada pada usahatani padi organik varietas lokal Mentik Wangi di Kelompok Tani Sumber Makmur 1 adalah hasil produksi yang seringkali tidak mampu memenuhi permintaan konsumen beras organik aromatik. Padahal, berdasarkan survei pendahuluan, rata-rata hasil produksi usahatani padi organik varietas lokal Mentik Wangi lebih tinggi daripada varietas unggul IR 64. Mayoritas konsumen beras organik merupakan masyarakat kota kelas menengah yang menyukai beras aromatik atau beras wangi, yang mana keunggulan aromatik

ini dimiliki oleh padi varietas lokal Mentik Wangi, sedangkan varietas unggul IR 64 bukan merupakan jenis padi aromatik.

Oleh karena itu, analisa pendapatan dan pengetahuan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan petani dalam usahatani padi organik varietas lokal (Mentik Wangi) dapat meningkatkan penggunaan varietas lokal dalam usahatani padi organik. Analisa pendapatan dilakukan menggunakan metode analisis analisis usahatani sehingga diketahui biaya produksi, penerimaan, dan pendapatan yang diperoleh suatu usahatani. Sedangkan untuk mengetahui perbandingan atau adanya perbedaan anatara dua jenis usahatani dapat dilakukan dengan menggunakan analisis uji beda rata-rata (uji t). Uji t tersebut akan menunjukkan perbedaan kedua jenis usahatani, terdapat atau tidaknya perbedaan dan nyata atau tidaknya perbedaan yang ada. Hal tersebut sebagai penjelas bahwa suatu usahatani yang direkomendasikan merupakan pilihan yang tepat sehingga mendukung pengambilan keputusan yang tepat. Kemudian, untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan adalah menggunakan metode analisis regresi logistik yang juga mampu mengetahui tingkat peluang pengambilan keputusan. Analisis regresi logistik digunakan untuk memperoleh probabilitas terjadinya variabel dependen. Konsep alur kerangka pemikiran analisis pendapatan dan faktor-faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan petani dalam usahatani padi organik varietas lokal (Mentik Wangi) secara lebih rinci tampak pada skema kerangka pemikiran berikut ini:

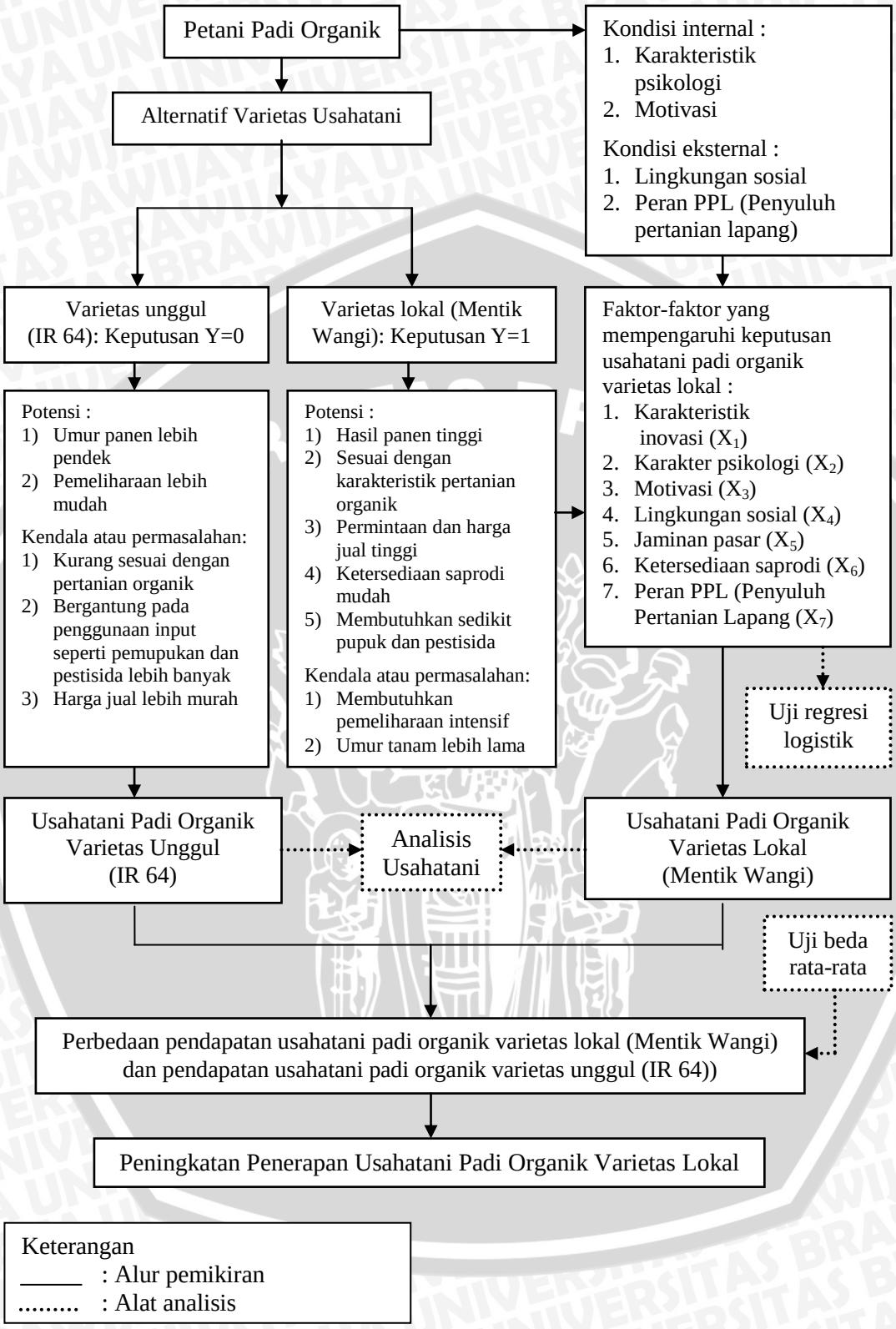

Gambar 1. Kerangka Pemikran Analisis Pendapatan dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengambilan Keputusan Petani Dalam Usahatani Padi (*Oryza sativa*) Organik Varietas Lokal

3.2 Hipotesis

Berdasarkan perumusan masalah dan kerangka pemikiran, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini yaitu:

1. Diduga pendapatan usahatani padi organik varietas lokal (Mentik Wangi) lebih tinggi daripada pendapatan usahatani padi organik varietas unggul (IR64).
2. Diduga faktor karakteristik inovasi, karakteristik psikologi, motivasi, lingkungan sosial, jaminan pasar, ketersediaan saprodi, dan peran penyuluh pertanian lapang (PPL) mempengaruhi pengambilan keputusan petani dalam usahatani padi organik varietas lokal (Mentik Wangi).

3.3 Batasan Masalah

Agar penelitian ini lebih terfokus, maka diperlukan pembatasan masalah yang diteliti. Batasan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Perhitungan biaya usahatani dan pendapatan padi organik hanya berkaitan dengan jenis padi varietas lokal (Mentik Wangi) dan varietas unggul (IR 64) yang diproduksi oleh petani padi organik Kelompok Tani Sumber Makmur I Desa Sumberngepoh, Kecamatan Lawang, Kabupaten Malang.
2. Perhitungan biaya dan pendapatan usahatani hanya dilakukan pada satu kali musim tanam pada musim tanam terakhir periode Oktober 2013 hingga Januari 2014.

3.4 Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Definisi operasional dalam penelitian analisis pendapatan dan faktor-faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan petani dalam usahatani padi organik varietas lokal (Mentik Wangi) adalah sebagai berikut:

Tabel 4. Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel Analisis Pendapatan Usahatani Padi Organik

Konsep	Variabel	Definisi Operasional Variabel	Pengukuran Variabel
Biaya Usahatani: TC = TFC + TVC	Biaya Tetap (*Tota Fixed Cost* (TFC))		
	Biaya lahan	Harga yang dibayar petani responden atas penggunaan lahan untuk usahatani padi organik, yang mana jika lahan bukan milik sendiri (menyewa) merupakan biaya sewa lahan, jika lahan adalah milik sendiri merupakan biaya pajak lahan selama satu musim tanam.	Harga lahan dinyatakan dalam satuan rupiah per hektar per musim tanam (Rp/ha/MT).
	Biaya penyusutan peralatan	Nilai penyusutan semua peralatan milik petani yang dipergunakan oleh petani responden untuk melakukan usahatani padi organik selama satu musim tanam.	Nilai yang diperoleh dari selisih antara harga beli dengan nilai saat ini dibagi dengan umur ekonomis setiap peralatan setiap peralatan yang dipergunakan oleh petani responden dinyatakan dalam satuan rupiah per ha per musim tanam (Rp/ha/MT).
	Biaya Tidak Tetap (*Total Variable Cost* (TVC))		
	Biaya sewa traktor	Harga yang dibayar oleh petani responden saat menyewa traktor untuk usahatani padi organik musim tanam yang lalu.	Harga sewa traktor dinyatakan dalam satuan rupiah per unit per musim tanam (Rp/unit/MT).
	Harga benih (P_1)	Harga yang dibayar oleh petani responden dalam pembelian benih untuk usahatani padi organik tiap periode waktu ke-t.	Tingkat harga benih dinyatakan dalam satuan rupiah per kilogram per musim tanam (Rp/kg/MT).
	Kuantitas benih	Kuantitas benih yang dipergunakan oleh petani responden pada lahan yang dikelola tiap pada musim tanam yang lalu.	Berat benih yang dipergunakan dalam satuan kilogram per hektar per musim tanam (kg/ha/MT).

Tabel 4. (Lanjutan)

Konsep	Variabel	Definisi Operasional Variabel	Pengukuran Variabel
	Harga pupuk kompos	Harga yang dibayar oleh petani responden dalam pembelian pupuk kompos untuk usahatani padi organik pada musim tanam yang lalu.	Tingkat harga pupuk kompos dinyatakan dalam satuan rupiah per kilogram per musim tanam (Rp/kg/MT).
	Kuantitas pupuk kompos	Kuantitas pupuk kompos yang dipergunakan oleh petani responden pada lahan yang dikelola pada musim tanam yang lalu.	Berat pupuk kompos dinyatakan dalam satuan kilogram per hektar per musim tanam (kg/ha/MT).
	Harga PPC	Harga yang dibayar oleh petani responden dalam pembelian PPC (Pupuk Pelengkap Cair) untuk usahatani padi organik pada musim tanam yang lalu.	Tingkat harga PPC dinyatakan dalam satuan rupiah per liter per musim tanam (Rp/l/MT).
	Kuantitias PPC	Kuantitas PPC yang dipergunakan oleh petani responden pada lahan saat musim tanam yang lalu.	Berat PPC dinyatakan dalam satuan liter per hektar per musim tanam (l/ha/MT).
	Harga pestisida nabati	Harga yang dibayar oleh petani responden saat pembelian pestisida nabati untuk usahatani padi organik pada musim tanam yang lalu.	Tingkat harga pestisida nabati dinyatakan dalam satuan rupiah per liter per musim tanam (Rp/l/MT).
	Kuantitas pestisida nabati	Kuantitas pestisida nabati yang dipergunakan oleh petani responden pada lahan yang dikelola saat musim tanam yang lalu.	Berat pestisida nabati dinyatakan dalam satuan liter per hektar per musim tanam (l/ha/MT).
	Upah tenaga kerja dalam	Tingkat upah yang dibayar oleh petani responden sesuai dengan tahapan budidaya, yang meliputi penyiapan lahan, penyemaian, penanaman, perawatan hingga panen tiap periode waktu ke-t.	Tingkat upah yang berlaku ditambah konsumsi dalam rupiah per hari orang kerja per musim tanam (Rp/HOK/MT).
	Kuantitas tenaga kerja dalam keluarga	Jumlah penggunaan tenaga kerja dari dalam keluarga yang dipergunakan dalam berbagai tahapan budidaya, meliputi semua tahapan budidaya pada musim tanam yang lalu	Total tenaga kerja dari dalam keluarga yang dicurahkan dalam usahatani padi organik dalam hari orang kerja per hektar per musim tanam (HOK/ha/MT).

Tabel 4. (Lanjutan)

Konsep	Variabel	Definisi Operasional Variabel	Pengukuran Variabel
	Kuantitas tenaga kerja luar	Jumlah penggunaan tenaga kerja dari luar keluarga yang dipergunakan dalam berbagai tahapan budidaya, meliputi pengolahan lahan, pembibitan, penanaman, penyulaman, penyiangan, pemupukan I, II, dan III, pemberantasan OPT, hingga pemanenan pada musim tanam yang lalu.	Total tenaga kerja dalam luar keluarga yang dicurahkan dalam usahatani padi organik dalam hari orang kerja per hektar per musim tanam (HOK/ha/MT).
Penerimaan: TR = P.Q	Harga jual padi organik (P)	Harga padi organik yang diterima oleh petani responden dari hasil lahan yang dikelola saat musim tanam yang lalu.	Tingkat harga padi organik yang diterima dinyatakan dalam satuan rupiah per hektar per musim tanam (Rp/ha/MT).
	Jumlah produksi padi organik (Q)	Total produksi padi organik yang diterima oleh petani responden pada lahan yang dikelola saat musim tanam yang lalu.	Total produksi padi organik dalam satuan kilogram per hektar per musim tanam (kg/ha/MT).
Pendapatan: Π = TR–TC	Total penerimaan produksi padi organik (TR)	Banyaknya penerimaan dari produksi usahatani padi organik pada musim tanam lalu.	Total penerimaan produksi dalam satuan rupiah per hektar per musim tanam (Rp/ha/MT).
	Total biaya produksi padi organik (TC)	Banyaknya biaya usahatani pada musim tanam lalu.	Total biaya usahatani dalam satuan rupiah per hektar per musim tanam (Rp/ha/MT).

Tabel 5. Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pengambilan Keputusan Petani dalam Usahatani Padi Organik Varietas Lokal (Mentik Wangi)

Konsep	Variabel	Definisi Operasional Variabel	Pengukuran Variabel	
			Indikator	Skor
Faktor-faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan petani dalam usahatani padi organik varietas lokal	Karakteristik inovasi (X_1)	Persepsi petani terhadap usahatani padi organik varietas lokal (Mentik Wangi), berdasarkan aspek keuntungan inovasi, *kompatibilitas* dan kemudahan penerapan usahatani padi organik varietas lokal (Mentik Wangi). Keuntungan relatif usahatani padi organik varietas lokal (Mentik Wangi) diamati melalui dimensi apakah petani merasakan: 1) harga jual tinggi; 2) pendapatan tinggi; 3) biaya produksi rendah; 4) kemudahan pemasaran; dan 5) tingginya permintaan. Kompatibilitas budidaya padi organik varietas lokal (Mentik Wangi) di Desa Sumber Ngepoh diamati melalui dimensi: 1) kesesuaian budidaya padi organik dengan kondisi alam di wilayah desa tersebut, 2) kesesuaian budidaya padi organik varietas lokal dengan kebiasaan budidaya masyarakat, 3) budidaya padi organik varietas lokal mengurangi biaya produksi, dan 4) budidaya padi organik varietas lokal dapat meningkatkan produktivitas.	Keuntungan yang diperoleh melalui usahatani padi organik varietas lokal (Mentik Wangi): a. Kurang menguntungkan (Memperoleh ≤1 keuntungan dari usahatani padi organik varietas lokal (Mentik Wangi)) b. Cukup menguntungkan (Petani memperoleh 2 keuntungan dari usahatani padi organik varietas lokal (Mentik Wangi)) c. Sangat menguntungkan (Petani memperoleh ≥ 3 keuntungan melalui budidaya padi organik lokal (Mentik Wangi)	1 = Negatif 2 = Netral 3 = Positif
			Kompatibilitas usahatani padi organik varietas lokal (Mentik Wangi): a. Kompatibilitas rendah (Merasakan ≤ 1 kompatibilitas usahatani padi organik varietas lokal (Mentik Wangi)) b. Kompatibilitas sedang (Merasakan 2 kompatibilitas usahatani padi organik varietas lokal (Mentik Wangi)) c. Kompatibilitas tinggi (Merasakan 3-4 kompatibilitas usahatani padi organik varietas lokal (Mentik Wangi))	1 = Negatif 2 = Netral 3 = Positif

Tabel 5. (Lanjutan)

Konsep	Variabel	Definisi Operasional Variabel	Pengukuran Variabel	
			Indikator	**Skor**
		Kemudahan penerapan budidaya padi organik varietas lokal (Mentik Wangi) diamati dengan membandingkan banyaknya kemudahan tahapan budidaya (penyiapan lahan, pembibitan, penanaman, pemeliharaan, dan pemanenan) antara padi organik varietas lokal (Mentik Wangi) dengan padi organik varietas unggul (IR 64).	Kemudahan penerapan usahatani padi organik varietas lokal (Mentik Wangi): a. Kurang mudah (Beberapa proses budidaya padi lokal Mentik Wangi mudah atau merasakan kerumitan pada ≥ 3 aspek proses budidaya) b. Cukup mudah (Hampir semua proses budidaya padi lokal Mentik Wangi mudah atau maksimal merasakan kerumitan pada dua aspek proses budidaya) c. Sangat mudah (Seluruh proses budidaya padi lokal Mentik Wangi mudah atau maksimal merasakan kerumitan pada satu aspek proses budidaya)	1 = Negatif 2 = Netral 3 = Positif
	Karakteristik psikologi petani (X_2)	Beberapa karakteristik personal petani yang berhubungan dengan sikap pengambilan keputusan petani, yaitu dilihat melalui sifat inovatif, sifat keluwesan atau keterbukaan terhadap hal-hal baru, dan sifat adaptif atau penyesuaian diri terhadap penerapan atau penggunaan varietas padi lokal (Mentik Wangi) pada usahatani padi organik.	Rasa ingin tahu terhadap suatu hal baru: a. Tidak ingin tahu hal baru dan tidak ingin mencari tahu hal baru b. Kadang-kadang ingin tahu, kadang-kadang ingin mencari tahu hal baru c. Mempunyai keinginan kuat untuk mengetahui hal baru dan seringkali mencari tahu hal baru	1 = Negatif 2 = Netral 3 = Positif
			Intensitas perasaan senang terhadap hal-hal baru: a. Seringkali tidak senang b. Kadang-kadang senang c. Seringkali senang	 1 = Negatif 2 = Netral 3 = Positif
			Kemudahan menyesuaikan diri terhadap hal-hal baru: a. Tidak mudah b. Kadang-kadang mudah c. Seringkali mudah	 1 = Negatif 2 = Netral 3 = Positif

Tabel 5. (Lanjutan)

Konsep	Variabel	Definisi Operasional Variabel	Pengukuran Variabel	
			Indikator	Skor
	Motivasi (X_3)	Merupakan persepsi petani terhadap hal-hal yang menjadi harapan dalam melakukan usahatani dengan menggunakan varietas padi lokal (Mentik Wangi), diantaranya motivasi karena tingginya permintaan konsumen terhadap beras organik varietas lokal, motivasi memperoleh pendapatan yang tinggi, dan motivasi memproduksi Padi atau beras organik yang memiliki nilai tambah atau lebih berkualitas.	Motivasi memproduksi padi organik yang lebih berkualitas dan memiliki nilai tambah: a. Tidak setuju b. Ragu-ragu c. Setuju	 1 = Negatif 2 = Netral 3 = Positif
			Motivasi memperoleh pendapatan yang tinggi melalui tingginya harga jual padi organik varietas lokal (Mentik Wangi): a. Tidak setuju b. Ragu-ragu c. Setuju	 1 = Negatif 2 = Netral 3 = Positif
			Motivasi karena tingginya permintaan konsumen terhadap beras organik jenis lokal: a. Tidak setuju b. Ragu-ragu c. Setuju	 1 = Negatif 2 = Netral 3 = Positif
	Lingkungan sosial (X_4)	Kondisi lingkungan sosial di sekitar petani yang berhubugan dengan usahatani padi organik varietas lokal (Mentik Wangi), yang dilihat melalui aspek referensi sosial, dukungan sosial, dan bantuan sosial. Referensi sosial terdiri dari: 1) Keluarga atau kerabat, 2) Tetangga atau teman kerja, 3) Kelompok tani lain atau petani lain di luar kelompok tani, dan 4) Tokoh masyarakat atau aparat desa yang melakukan usahatani padi organik varietas lokal (Mentik Wangi),	Mengetahui masyarakat yang menerapkan usahatani padi organik varietas lokal (Mentik Wangi): a. Kurang mengetahui (Apabila mengetahui ≤ 1 elemen masyarakat yang menerapkan usahatani padi organik varietas lokal (Mentik Wangi)) b. Cukup mengetahui (Apabila mengetahui 2 elemen masyarakat yang menerapkan usahatani padi organik varietas lokal (Mentik Wangi)) c. Sangat mengetahui (Apabila mengetahui ≥ 3 elemen masyarakat yang menerapkan usahatani padi organik varietas lokal (Mentik Wangi))	 1 = Negatif 2 = Netral 3 = Positif

Tabel 5. (Lanjutan)

Konsep	Variabel	Definisi Operasional Variabel	Pengukuran Variabel	
			Indikator	Skor
		Dukungan sosial merupakan pihak referensi sosial atau elemen-elemen sosial yang memberikan dorongan, dan bantuan sosial terkait dengan usahatani padi organik varietas lokal (Mentik Wangi). Bantuan sosial tersebut terdiri dari: 1) Informasi budidaya, 2) Penyediaan saprodi dan tenaga budidaya, 3) Pemasaran, dan 4) Modal.	Dukungan dari elemen masyarakat dalam menerapkan usahatani padi organik varietas lokal (Mentik Wangi): a. Kurang dukungan (Apabila dalam usahatani padi organik varietaslokal (Mentik Wangi) didukung oleh ≤ 1 elemen masyarakat) b. Cukup dukungan (Apabila dalam usahatani padi organik varietas lokal (Mentik Wangi) didukung oleh 2 elemen masyarakat) c. Banyak dukungan (Apabila dalam usahatani padi organik varietas lokal (Mentik Wangi) didukung oleh ≥ 3 elemen masyarakat)	1 = Negatif 2 = Netral 3 = Positif
			Bantuan dari elemen masyarakat dalam menerapkan budidaya padi organik varietas lokal (Mentik Wangi): a. Kurang membantu (Apabila memperoleh ≤ 1bantuan dari elemen-elemen masyarakat) b. Cukup membantu (Apabila memperoleh 2 hal bantuan dari elemen-elemen masyarakat) c. Sangat membantu (Apabila memperoleh ≥ 3 bantuan dari elemen-elemen masyarakat)	1 = Negatif 2 = Netral 3 = Positif
	Jaminan pasar (X_5)	Salah satu kekuatan ekonomi yang mengenai aspek pasar dari varietas padi lokal (Mentik Wangi) yang dilihat melalui aspek jaminan harga jual, kemudahan pemasaran dan tingkat permintaan pasar padi organik varietas lokal (Mentik Wangi).	Jaminan harga jual beras organik lokal (Mentik Wangi): a. Kurang terjamin (Tidak ada jaminan atau standar minimal harga jual dan tinggi rendahnya harga jual tidak menentu kadang rendah kadang tinggi) b. Cukup terjamin (Selalu ada jaminan harga jual yang tinggi, tetapi harga jual tidak menentu, kadang rendah kadang tinggi) c. Sangat terjamin (Selalu ada kepastian harga jual yang tinggi dan harga jual tetap tinggi)	1 = Negatif 2 = Netral 3 = Positif

Tabel 5. (Lanjutan)

Konsep	Variabel	Definisi Operasional Variabel	Pengukuran Variabel	
			Indikator	**Skor**
			Kemudahan pemasaran beras organik varietas lokal (Mentik Wangi): a. Pemasaran sulit (Waktu panen petani harus membawa hasil panennya ke pembeli atau pasar untuk ditawarkan) b. Pemasaran cukup mudah (Saat panen, kadang-kadang harus membawa hasil panen ke pasar, kadang-kadang tidak, ada beberapa konsumen yang datang membeli) c. Pemasaran sangat mudah (Waktu panen petani tidak perlu membawa hasil panennya ke pembeli atau pasar untuk ditawarkan)	1 = Negatif 2 = Netral 3 = Positif
			Permintaan pasar terhadap beras organik lokal (Mentik Wangi): a. Kurang tinggi (Persediaan tidak pernah habis dalam satu musim) b. Kadang-kadang tinggi, kadang-kadang rendah (Kadang-kadang persediaan habis dalam satu musim, kadang-kadang tidak habis) c. Sangat tinggi (Persediaan selalu habis dalam satu musim)	1 = Negatif 2 = Netral 3 = Positif
	Ketersediaan saprodi (X_6)	Kemudahan memperoleh sarana produksi untuk melakukan usahatani padi organik varietas lokal (Mentik Wangi).	Ketersediaan bibit padi varietas lokal (Mentik Wangi): a. Tidak pernah tersedia sesuai kebutuhan b. Jarang tersedia sesuai kebutuhan a. Selalu tersedia sesuai kebutuhan	 1 = Negatif 2 = Netral 3 = Positif
			Ketersediaan pupuk organik untuk budidaya padi organik varietas lokal (Mentik Wangi): c. Tidak pernah tersedia sesuai kebutuhan d. Jarang tersedia sesuai kebutuhan e. Selalu tersedia sesuai kebutuhan	 1 = Negatif 2 = Netral 3 = Positif

Tabel 5. (Lanjutan)

Konsep	Variabel	Definisi Operasional Variabel	Pengukuran Variabel	
			Indikator	**Skor**
			Ketersediaan pestisida organik untuk budidaya padi organik varietas lokal (Mentik Wangi): a. Tidak pernah tersedia sesuai kebutuhan b. Jarang tersedia sesuai kebutuhan c. Selalu tersedia sesuai kebutuhan	 1 = Negatif 2 = Netral 3 = Positif
	Peran PPLPenyuluh Pertanian Lapang) (X_7)	Peranan PPL yang dalam mendukung penerapan atau penggunaan varietas padi lokal (Mentik Wangi) pada usahatani padi organik yang dilakukan, dilihat melalui intensitas interaksi petani dengan PPL, kejelasan materi penyuluhan, dan kenyamanan berinteraksi dengan PPL	Intensitas interaksi dengan PPL: a. Jarang (≤ 2 bulan sekali) b. Cukup sering (1 kali sebulan) c. Sangat sering (2 kali sebulan / 2 minggu sekali)	 1 = Negatif 2 = Netral 3 = Positif
			Tingkat kejelasan materi yang disampaikan PPL: a. Tidak jelas (Materi disampaikan dengan bahasa yang sulit dipahami petani dan tanpa memberi contoh gambaran atau penerapan langsung) b. Cukup jelas (Materi dijelaskan dengan bahasa yang kadang-kadang mudah dimengerti dan kadang-kadang dengan memberi contoh gambaran atau penerapan langsung) c. Sangat jelas (Materi dijelaskan dengan bahasa yang mudah dimengerti dan dengan diberikan contoh gambaran atau penerapan langsung)	 1 = Negatif 2 = Netral 3 = Positif
			Tingkat kenyamanan berinteraksi dengan PPL: a. Tidak akrab b. Kurang akrab c. Sangat akrab	 1 = Negatif 2 = Netral 3 = Positif

IV METODE PENELITIAN

4.1 Metode Penentuan Lokasi

Penelitian ini bersifat studi kasus yang dilakukan di Desa Sumber Ngepoh, Kecamatan Lawang, Kabupaten Malang, Provinsi Jawa Timur.Lokasi penelitian dipilih secara *purposive* atau dengan pertimbangan tertentu. Pemilihan lokasi penelitian di Desa Sumber Ngepoh ini berdasarkan pertimbangan bahwa Desa Sumber Ngepoh merupakan sentra padi organik di Kabupaten Malang berdasarkan keterangan yang diperoleh dari dinas pertanian Kabupaten Malang dan telah memperoleh sertifikat organik dari lembaga sertifikasi organik, yaitu *Indonesian Organic Farming Certification* (INOFICE) pada tahun 2007 untuk pertanian padi organiknya. Selain itu, Desa Sumber Ngepoh, Kecamatan Malang, terdapat penggunaan padi varietas lokal (Mentik Wangi) pada usahatani padi organik yang dilakukan petani padi organik di desa tersebut.

4.2 Metode Penentuan Sampel

Populasi penelitian ini adalah petani padi organik di Desa Sumber Ngepoh, Kecamatan Lawang, Kabupaten Malang yang keseluruhannya berjumlah 42 orang.Petani padi organik tersebut merupakan anggota Kelompok Tani Sumber Makmur 1 Gapoktan Sumber Mulyo.

Dari populasi tersebut, keseluruhannya digunakan sebagai sampel. Sehingga, penentuan sampel responden dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode sampel jenuh atau sensus. Sampel jenuh atau sensus adalah teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel, hal ini dilakukan bila jumlah populasi relatif kecil, yaitu kurang dari 30 orang atau penelitian ingin membuat generalisasi dengan kesalahan yang sangat kecil (Sugiyono, 2008). Arikunto, (2002) menambahkan bahwa apabila subjek penelitian kurang dari 100, maka lebih baik subjek diambil secara menyeluruh sebagai sampel, sehingga merupakan penelitian populasi. Terdapat dua perbedaan dalam usahatani padi organik yang dilakukan petani sampel atau petani responden, yaitu pada penggunaan varietas padi yang dibudidayakan, yang terdiri dari penggunaan padi varietas lokal (Mentik Wangi) dan varietas unggul (IR 64).

Sehingga, berdasarkan tujuan penelitian, maka sampel penelitian ini terbagi menjadi dua macam, yaitu petani padi organik varietas lokal (Mentik Wangi) dan petani padi organik varietas unggul (IR 64). Berdasarkan informasi yang diperoleh dari *key informan*, yaitu Ketua Gapoktan, diketahui bahwa dari keseluruhan jumlah petani padi organik di Desa Sumber Ngepoh, sebanyak 28 orang petani padi organik telah menggunakan varietas lokal (Mentik Wangi). Sedangkan,14 orang petani padi organik menggunakan varietas unggul (IR 64).

4.3 Metode Pengumpulan Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data primer dan data sekunder, sehingga metode pengumpulan data terbagi menjadi metode pengumpulan data primer dan metode pengumpulan data sekunder.

4.3.1 Metode Pengumpulan Data Primer

Data primer dalam penelitian merupakan data yang diperoleh secara langsung dari responden penelitian yaitu petani padi organik di Kelompok Tani Sumber Makmur I, Desa Sumber Ngepoh, Kecamatan Lawang, Kabupaten Malang melalui wawancara dan memberikan daftar pertanyaan yang telah disusun sebelumnya (kuesioner). Data primer yang diperoleh adalah data identitas pribadi petani, biaya usahatani petani pada musim tanam terakhir, dan persepsi petani terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan usahatani padi organik varietas lokal (Mentik Wangi) yang digunakan dalam penelitian.Faktor-faktor tersebut adalah karakteristik inovasi, karakteristik psikologi, motivasi, lingkungan sosial, jaminan pasar, ketersediaan sarana produksi, dan peran PPL (Penyuluh Pertanian Lapang). Metode pengumpulan data primer ini dilakukan melalui teknik sebagai berikut:

1. Wawancara

Menurut Setyawan (2013), wawancara merupakan metode pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh informasi langsung dari nara sumber melalui dialog secara lisan. Wawancara dilakukan secara mendalam dan terstruktur sesuai dengan pedoman yang telah dibuat kepada subjek penelitian, dimana peneliti telah menyiapkan pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternatif jawabannya telah dipersiapkan. Dengan wawancara terstruktur ini, setiap

responden diberi pertanyaan yang sama, yang kemudian dicatat oleh peneliti. Data yang diambil dari responden meliputi data karakteristik responden, data keterangan biaya-biaya usahatani, dan keterangan dari faktor-faktoryang mempengaruhi pengambilan keputusan petani dalam usahatani padi organik varietas lokal (Mentik Wangi).

2. Kuesioner

Menurut Setyawan (2013), kuesioner merupakan metode pengumpulan data melalui formulir yang berisi daftar pertanyaan dan diajukan secara tertulis kepada sekelompok orang atau responden untuk memperoleh keterangan tentang permasalahanyang diteliti.Simamora (2008), menjelaskan bahwa kuesioner yang dibuat untuk diberikan kepada responden berbentuk pertanyaan terbuka, semi terbuka dan tertutup. Pertanyaan terbuka adalah pertanyaan yang memberikan kebebasan responden untuk menjawab. Pertanyaan semi terbuka adalah pertanyaan yang selain memberikan alternatif jawaban, juga menyediakan tempat menjawab secara bebas apabila jawaban responden ada di luar pilihan yang ada. Sedangkan pertanyaan tertutup adalah pertanyaan yang tidak memberikan kebebasan responden untuk menjawab, karena jawaban hanya bisa diberikan diantara pilihan-pilihan yang ada.

Wiyono (2011), mengemukakan bahwa tujuan pertanyaan-pertanyaan dalam kuesioner diantaranya adalah mengukur sikap, pendapat, dan perasaan responden, serta mengukur persepsi responden mengani diri sendiri. Menutut Sugiyono (2007), skala Likert merupakan skala untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial, yang mana jawaban setiap instrumen yang menggunakan skala likert memiliki gradasi dari sangat positif hingga sangat negatif. Skala ini termasuk *rating scale* yang meminta responden untuk menunjukkan tingkat kesetujuan atau ketidaksetujuannya, tingkat kepuasan atau ketidakpuasaan terhadap suatu obyek atau stimulus tertentu.Pada umumnya, di Indonesia skala ini terdiri dari lima kategori jawaban. Namun, ada peneliti yang hanya menggunakan tiga kategori setelah melihat kondisi atau fakta yang ada di lapangan, dimana para responden sulit membedakan antara sangat setuju dan setuju. Dalam kasus tersebut, peneliti biasanya akan menggabungkan kategori sangat setuju dengan setuju menjadi setuju (Levis, 2013).

Pertanyaan dalam kuesioner dibuat dengan menggunakan skala 1-3 untuk mewakili pendapat dari responden. Nilai untuk skala tersebut adalah: 1) positif, 2) netral, dan 3) negatif. Kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari pertanyaan-pertanyaan yang dikembangkan dari beberapa indikator variabel-variabel penelitian, yaitu karakteristik inovasi, karakteristik psikologi, motivasi, lingkungan sosial, jaminan pasar, dan ketersediaan sarana produksi, peran PPL (Penyuluh Pertanian Lapang).

4.3.2 Metode Pengumpulan Data Sekunder

Data sekunder yang diperoleh dalam penelitian berasal dari literatur-literatur yang relevan dan penelitian-penelitian terdahulu yang terkait untuk menunjang data primer dari instansi-instansi terkait seperti Kantor Kepala Desa Sumberngepoh, Kantor Kecamatan Lawang, dan Balai Penyuluhan Pertanian.Data sekunder tersebut antara lain adalah keadaan geografis dan penggunaan lahan Desa Sumberngepoh, Kecamatan Lawang, Kabupaten Malang, dan data dokumentasi lain yang mendukung penelitian.

4.4 Metode Analisis Data

Metode analisis data digunakan untuk menjawab tujuan dari penelitian.Menurut Sugiyono (2008), terdapat dua macam statistik yang digunakan untuk menganalisis data penelitian, yaitu statistika inferensial dan statistika deskriptif. Kedua statistika tersebut, yaitu statistika deskriptif dan statistika inferensial digunakan dalam penelitian ini.

Statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi (Sugiyono, 2008).Sedangkan statistika inferensial merupakan teknik statistik yang digunakan untuk menganalisis data sampel dan hasilnya diberlakukan untuk populasi. Statistika inferensial dalam penelitian ini digunakan untuk menjawab tujuan penelitian. Penelitian ini menggunakan statistika inferensial berupa uji beda rata-rata (uji t), untuk menjawab tujuan pertama dari penelitian, yaitu perbedaan pendapatan usahatani padi organik antara varietas lokal(Mentik Wangi) dan varietas unggul(IR 64) di Desa Sumber Ngepoh

dan uji regresi logistik untuk menjawab tujuan kedua dari penelitian, yaitu faktor-faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan petani dalam usahatani padi organik varietas lokal (Mentik Wangi). Faktor-faktor yang diduga mempengaruhi adalah karakteristik inovasi (X_1), karakteristik psikologi (X_2), motivasi (X_3), lingkungan sosial (X_4), jaminan pasar (X_5), ketersediaan saprodi (X_6), dan peran PPL (Penyuluh Pertanian Lapang) (X_7).

4.4.1 Analisisis Statistika Deskripstif

Skor merupakan alat kuantitatif yang digunakan untuk dapat mendeskripsikan atau menggambarkan dengan kata-kata yang sistematis dari fakta-fakta, sifat hubungan antara fenomena yang diteliti. Maka, untuk mendeskripsikan faktor-faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan petani dalam usahatani padi organik varietas lokal (Mentik Wangi) menggunakan bantuan alat kuantitatif melalui skor. Pada penentuan skor terdapat tiga tahapan, yaitu menentukan kategori skor, menentukan kisaran skor, dan menentukan selang kategori skor.

Selang kelas yang ditetapkan dalam penelitian ini terdiri dari tiga unsur yang dilakukan dengan tahapan-tahapan sebagai berikut:

1. Menentukan kategori skor

Kategori skor merupakan kategori dari setiap selang kelas skor yang ditetapkan. Dalam penelitian ini, kategori skor dari faktor-faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan petani dalam usahatani padi organik varietas lokal Mentik Wangi dibagi menjadi 3 selang kelas pada setiap variabel dengan kategori-kategori pada masing-masing variabel sebagai berikut:

a. Karakteristik inovasi, dibagi menjadi 3 selang kelas,
   yaitu (3) Positif, (2) Netral, dan (1) Negatif.
b. Karakteristik psikologi, dibagi menjadi 3 selang kelas,
   yaitu (3) Positif, (2) Netral, dan (1) Negatif.
c. Motivasi, dibagi menjadi 3 selang kelas,
   yaitu (3) Positif, (2) Netral, dan (1) Negatif.
d. Lingkungan sosial, dibagi menjadi 3 selang kelas,
   yaitu(3) Positif, (2) Netral, dan (1) Negatif.

e. Jaminan Pasar, dibagi menjadi 3 selang kelas,
   yaitu (3) Positif, (2) Netral, dan (1) Negatif.
f. Ketersediaan Saprodi, dibagi menjadi 3 selang kelas,
   yaitu(3) Positif, (2) Netral, dan (1) Negatif.
g. Peran PPL (Penyuluh Pertanian Lapang), dibagi menjadi 3 selang kelas,
   yaitu (3) Positif, (2) Netral, dan (1) Negatif.

2. Menentukan kisaran skor

Untuk menentukan selang dalam kelas, terlebih dahulu ditentukan kisaran (*range*) data yang akan disederhanakan. Kisaran adalah selisih nilai pengamatan tertinggi dengan nilai pengamatan terendah, dengan rumus sebagai berikut:

$$R = X_t - X_r \quad \text{..... (4.1)}$$

Keterangan :
R : Kisaran skor
X_t : Skor pengamatan tertinggi (skor maksimal)
X_r : Skor pengamatan terendah (skor minimal)

Kisaran skor dalam analisis deskriptif ini merupakan skor yang telah berbentuk data interval, yang mana skor dalam kuesioner yang pada mulanya berupa skala likert yang merupakan data ordinal ditransformasikan ke dalam bentuk data interval melalui proses metode *succesive interval*. Oleh karena itu, hasil dari perhitungan kisaran skor dalam variabel penelitian ini adalah:

a. Variabel karakteristik inovasi (X_1) : R = 4,78 – 1,00 = 3,78
b. Variabel karakteristik psikologi (X_2) : R = 4,78 – 1,00 = 3,78
c. Variabel motivasi (X_3) : R = 4,78 – 1,00 = 3,78
d. Variabel lingkungan sosial (X_4) : R = 4,78 – 1,00 = 3,78
e. Variabel jaminan pasar (X_5) : R = 4,78 – 1,00 = 3,78
f. Variabel ketersediaan saprodi (X_6) : R = 4,78 – 1,00 = 3,78
g. Variabel peran PPL (X_7) : R = 4,78 – 1,00 = 3,78

3. Menentukan selang kategori skor (I)

Selang kelas kategori skor adalah jarak atau besarnya nilai antara kelas yang telah ditentukan. Besarnya selang kelas diperoleh berdasarkan persamaan :

$$I = \frac{R}{K} \quad \text{atau} \quad I = \frac{X_t}{X_r} \quad \text{..... (4.2)}$$

Keterangan :
I : Selang kategori skor
R : Kisaran skor
K : Banyaknya skor
X_t : Skor pengamatan tertinggi (skor maksimal)
X_r : Skor pengamatan terendah (skor minimal)

a. Selang kategori skor variabel karakteristik inovasi (X_1)

$I = \frac{6}{3} = 2$

Kisaran nilai : Positif : 4,78 – 3,52
Netral : 3,51 – 2,27
Negatif : 2,26 – 1,00

b. Selang kategori skor variabel karakteristik psikologi (X_2)

$I = \frac{6}{3} = 2$

Kisaran nilai : Positif : 4,78 – 3,52
Netral : 3,51 – 2,27
Negatif : 2,26 – 1,00

c. Selang kategori skor variabel motivasi (X_3)

$I = \frac{6}{3} = 2$

Kisaran nilai : Positif : 4,78 – 3,52
Netral : 3,51 – 2,27
Negatif : 2,26 – 1,00

d. Selang kategori skor variabel lingkungan sosial (X_4)

$I = \frac{6}{3} = 2$

Kisaran nilai : Positif : 4,78 – 3,52
Netral : 3,51 – 2,27
Negatif : 2,26 – 1,00

e. Selang kategori skor variabel jaminan pasar (X_5)

$I = \frac{6}{3} = 2$

Kisaran nilai : Positif : 4,78 – 3,52
Netral : 3,51 – 2,27
Negatif : 2,26 – 1,00

f. Selang kategori skor variabel ketersediaan saprodi (X_6)

$$I = \frac{6}{3} = 2$$

Kisaran nilai : Positif : 4,78 – 3,52
Netral : 3,51 – 2,27
Negatif : 2,26 – 1,00

g. Selang kategori skor variabel peran PPL (X_7)

$$I = \frac{6}{3} = 2$$

Kisaran nilai : Positif : 4,78 – 3,52
Netral : 3,51 – 2,27
Negatif : 2,26 – 1,00

4.4.2 Analisis Pendapatan Usahatani Padi Organik

Uji beda rata-rata (Uji-t) dilakukan terhadap data pendapatan usahatani padi organik varietas lokal (Mentik Wangi) dan padi organik varietas unggul (IR 64). Data pendapatan usahatani diperoleh melalui perhitungan analisis usahatani.

1. Analisis Usahatani

Pada analisis usahatani, maka data biaya, penerimaan, dan pendapatan usahatani perlu diketahui. Analisis usahatani merupakan tahapan untuk menjawab tujuan pertama dari penelitian yaitu untuk mengetahui perbedaan tingkat pendapatan usahatani padi organik varietas lokal (Mentik Wangi) dan padi varietas unggul (IR 64).

a. Biaya Usahatani

Analisis biaya usahatani dihitung dengan cara menjumlahkan semua biaya yang dikeluarkan oleh petani dalam usahatani padi organik dengan rumus sebagai berikut:

$$TC = TFC + TVC \quad \text{..... (4.3)}$$

Keterangan :
TC : Total biaya usahatani (Rp/ ha/ musim tanam)
TFC : Total biaya tetap usahatani (Rp/ ha/ musim tanam)
TVC : Total biaya variabel (tidak tetap) usahatani (RP/ ha musim tanam).

Biaya tetap yang diperhitungkan adalah biaya pajak lahan dan alat pertanian. Biaya alat pertanian dalam penelitian dihitung nilai penyusutan masing-

masing jenis alat per satuan musim tanam, dimana alat-alat input usahatani yang diamati adalah cangkul, sabit, lempak, caluk, dan sprayer. Biaya tetap dapat dihitung dengan atau tidak menggunakan rumus. Apabila biaya tetap tidak dapat dihitung dengan menggunakan rumus, maka dapat ditetapkan nilainya saja, contohnya adalah biaya pajak lahan. Apabila biaya tetap dapat dihitung dengan menggunakan rumus, maka rumus biaya tetap sebagai berikut:

$$TFC = \sum_{i=1}^{n} X_i \, Px_i \quad \text{..... (4.4)}$$

Keterangan :
TFC : Total biaya tetap (Rp/ musim tanam)
X_i : Jumlah fisik dari input yang membentuk biaya tetap
PX_i : Harga masing-masing input yang membentuk biaya tetap (Rp)
n : Macam input

Biaya tidak tetap dalam usahatani yang diamati dalam penelitian ini terdiri dari biaya sewa traktor, penggunaan benih, pupuk organik, PPC (Pupuk Pelengkap Cair), pestisida nabati, dan tenaga kerja.

$$TVC = \sum_{i=1}^{n} X_i \, Px_i \quad \text{..... (4.5)}$$

Keterangan :
TVC : Total biaya tidak tetap atau biaya variabel (Rp/ musim tanam)
X_i : Jumlah fisik dari input yang membentuk biaya tidak tetap atau biaya variabel
PX_i : Harga input (Rp)
n : Macam input

b. Penerimaan Usahatani

$$TR = Y.Py \quad \text{..... (4.6)}$$

Keterangan :
TR : Total penerimaan (Rp)
Y : Produksi padi organik yang diperoleh (Kg/ musim tanam)
Py : Harga jual Y (Padi organik) (Rp)

c. Pendapatan Usahatani

$$Pd = TR - TC \quad \text{..... (4.7)}$$

Keterangan :
Pd : Pendapatan usahatani (Rp/ musim tanam)
TR : Total penerimaan (Rp)
TC : Total biaya

2. Analisis Uji Beda Rata-rata Pendapatan Usahatani (Uji-t)

Uji beda rata-rata dalam penelitian ini digunakan untuk menjawab tujuan pertama penelitian yaitu menganalisis perbedaan tingkat pendapatan usahatani padi organik varietas lokal (Mentik Wangi) dan varietas unggul (IR 64). Uji beda rata-rata yang digunakan merupakan uji-t yaitu uji beda rata-rata untuk data berbentuk interval dengan syarat independen satu sama lain, terdistribusi normal dan varians dari kedua populasi adalah homogen. Analisis uji beda-rata-rata tingkat pendapatan usahatani padi organik antara varietas lokal (Mentik Wangi) dan varietas unggul (IR 64) dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

a. Membuat Hipotesis Statistik

Hipotesis statistik merupakan pernyataan mengenai populasi statistik berdasarkan informasi dari data penelitian yang diamati. Hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H_0 : $\mu_1 = \mu_2$: Tidak terdapat perbedaan yang nyata antara nilai rata-rata pendapatan usahatani padi organik varietas lokal (Mentik Wangi) dan pendapatan usahatani padi organik varietas unggul (IR 64).

H_1 : $\mu_1 \neq \mu_2$: Terdapat perbedaan yang nyata antara nilai rata-rata Pendapatan usahatani padi organik varietas lokal (Mentik Wangi) dan pendapatan usahatani padi organik varietas unggul (IR 64).

Dimana :

μ_1 : Rata-rata pendapatan usahatani padi organik varietas lokal (Mentik Wangi)

μ_2 : Rata-rata pendapatan usahatani padi organik varietas unggul (IR 64)

b. Membuat Varian atau Ragam (S^2)

Untuk menguji ada tidaknya perbedaan varian atau ragam antara kedua data sampel maka varian atau ragam perlu dicari dengan rumus sebagai berikut:

$$S_1^2 = \frac{\sum(X_1 - \bar{X}_1)^2}{n_1 - 1} \quad dan \quad S_2^2 = \frac{\sum(X_2 - \bar{X}_2)^2}{n_2 - 1} \quad \text{..... (4.8)}$$

Keterangan :

S_1^2 : Ragam dari pendapatan usahatani padi organik varietas lokal (Mentik Wangi)

S_2^2 : Ragam dari pendapatan usahatani padi organik varietas unggul (IR 64)

$\overline{X_1}$: Rata-rata pendapatan usahatani padi organik varietas lokal (Mentik Wangi)
$\overline{X_2}$: Rata-rata pendapatan usahatani padi organik varietas unggul (IR 64)
X_1 : Pendapatan usahatani padi organik varietas lokal (Mentik Wangi)
X_2 : Pendapatan usahatani padi organik varietas unggul (IR 64)
n_1 : Jumlah sampel petani padi organik varietas lokal (Mentik Wangi)
n_2 : Jumlah sampel petani padi organik varietas unggul (IR 64)

c. Melakukan Uji F

Setelah melakukan perhitungan varian atau ragam, maka dilakukan uji F untuk mengetahui varian atau ragam dari masing-masing sampel dengan rumus sebagai berikut:

$$F_{hitung} = \frac{{S_1}^2}{{S_2}^2} \quad \text{..... (4.9)}$$

Keterangan :
S_1^2 : Ragam dari pendapatan usahatani padi organik varietas lokal (Mentik Wangi)
S_2^2 : Ragam dari pendapatan usahatani padi organik varietas unggul (IR 64)

Dengan kriteria :

1) H_0 diterima : jika $F_{hitung} < F_{tabel}$: menunjukkan bahwa nilai varian atau ragam pendapatan usahatani usahatani padi organik varietas lokal (Mentik Wangi) dan pendapatan usahatani petani padi organik varietas unggul (IR 64) tidak berbeda nyata.
2) H_1 diterima : jika $F_{hitung} > F_{tabel}$: menunjukkan bahwa nilai varian atau ragam pendapatan usahatani usahatani padi organik varietas lokal (Mentik Wangi) dan pendapatan usahatani petani padi organikvarietas unggul (IR 64) berbeda nyata

d. Melakukan Uji t

Uji t dilakukan setelah uji F, dengan dua rumus pada kondisi yang berbeda-beda. Jika uji F menunjukkan bahwa $F_{hitung} < F_{tabel}$yang berarti bahwa pendapatan usahatani petani padi organik varietas lokal (Mentik Wangi) dan pendapatan usahatani petani padi organik varietas unggul (IR 64) tidak berbeda nyata, maka uji t dilakukan dengan menggunakan rumus:

$$t_{hitung} = \frac{\overline{X_1} - \overline{X_2}}{\sqrt{\left[S^2\left(\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2}\right)\right]}} \text{dengan} \quad S^2 = \frac{(n_1 - 1){S_1}^2 + (n_2 - 1){S_2}^2}{(n_1 - 1) + (n_2 - 1)} \quad \text{..... (4.10)}$$

Keterangan :

$\overline{X_1}$: Rata-rata pendapatan usahatani padi organik varietas lokal (Mentik Wangi)

$\overline{X_2}$: Rata-rata pendapatan usahatani padi organik varietas unggul (IR 64)

S^2 : Ragam atau varian pendapatan usahatani padi organik

S_1^2 : Ragam dari pendapatan usahatani padi organik varietas lokal (Mentik Wangi)

S_2^2 : Ragam dari pendapatan usahatani padi organik varietas unggul (IR 64)

n_1 : Jumlah sampel petani padi organik varietas lokal (Mentik Wangi)

n_2 : Jumlah sampel petani padi organik varietas unggul (IR 64)

Jika uji F menunjukkan $F_{hitung} > F_{tabel}$ yang berarti bahwa pendapatan usahatani petani padi organik varietas lokal (Mentik Wangi) dan pendapatan usahatani petani padi organik varietas unggul (IR 64) berbeda nyata, maka uji t dilakukan dengan rumus:

$$t_{hitung} = \frac{\overline{X_1} - \overline{X_2}}{\sqrt{\frac{S_1^2}{n_1} + \frac{S_2^2}{n_2}}} \quad \text{..... (4.11)}$$

Keterangan :

$\overline{X_1}$: Rata-rata pendapatan usahatani padi organik varietas lokal (Mentik Wangi)

$\overline{X_2}$: Rata-rata pendapatan usahatani padi organik varietas unggul (IR 64)

S_1^2 : Ragam dari pendapatan usahatani padi organik varietas lokal (Mentik Wangi)

S_2^2 : Ragam dari pendapatan usahatani padi organik varietas unggul (IR 64)

n_1 : Jumlah sampel petani padi organik varietas lokal (Mentik Wangi)

n_2 : Jumlah sampel petani padi organik varietas unggul (IR 64)

Pengujian hipotesis uji beda rata-rata pendapatan menggunakan kriteria pengujian sebagai berikut:

$T_{hitung} \leq t_{tabel}$: terima H_0 tolak H_1 : Berarti bahwa antara pendapatan usahatani padi organik varietas lokal (Mentik Wangi) dengan usahatani padi organik varietas unggul (IR 64) terdapat perbedaan yang nyata.

4.4.3 Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pengambilan Keputusan dalam Usahatani Padi Organik Varietas Lokal (Mentik Wangi)

Pada dasarnya sebelum melakukan uji regresi logistik untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan usahatani organik varietas lokal (Mentik Wangi), dilakukan uji validitas dan reliabilitas terlebih dahulu untuk menguji ketepatan dan konsistensi suatu instrument pengukuran. Sehingga, pada analisis faktor-faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan

dalam usahatani organik varietas lokal (Mentik Wangi) melalui dua tahapan, yaitu uji validitas dan reliabilitas dan uji regresi logistik. Namun, data yang dianalisis harus memenuhi prosedur regresi, yaitu data harus berskala interval. Oleh karena itu, sebelum melalui prosedur regresi, maka data harus telah berskala interval. Transformasi data ordinal menjadi data berskala interval dapat dilakukan dengan metode suksesif interval.

1. Uji Validitas dan Reliabilitas

Uji validitas dan reliabilitas dilakukan untuk menguji instrument-instrumen atau item-item pertanyaan suatu variabel dalam kuesioner. Sehingga, diperoleh data benar-benar handal dan tepat mengukur sasaran yang diinginkan.

a. Uji validitas

Validitas merupakan kemampuan suatu alat ukur untuk mengukur sasarannya. Uji validitas pada penelitian ini akan menguji masing-masing variabel penelitian, dimana masing-masing variabel penelitian memiliki instrumen-instrumen atau sejumlah pertanyaan yang harus dijawab oleh responden. Uji validitas dilakukan dengan cara mengorelasikan antara skor item dengan skor total item yang kemudian dilakukan penentuan layak atau tidaknya suatu item yang digunakan, dengan melakukan uji signifikansi koefisien korelasi pada taraf signifikansi 0,05. Jika r hitung ≥ r tabel dan nilai r positif, maka instrument atau item-item pertanyaan berkorelasi signifikan terhadap skor total dan dinyatakan valid (Wiyono, 2011). Pada penelitian ini, nilai r tabel yang digunakan adalah r tabel dengan jumlah n = 42 dengan tingkat signifikansi 95% (0,95) atau α = 5%.

b. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas digunakan untuk mengukur konsistensi suatu alat ukuratau variabel penelitian.Untuk mengetahui reliabilitas instrument dalam penelitian ini digunakan analisis statistik rumus alpha (*Cronbach Alpha* (α)). Dengan ketentuan jika suatu variabel memberikan nilai koefisien alpha > 0,6 maka reliabilitas dinyatakan diterima (*reliable*) (Nurcahyanto, 2013).

2. Transformasi Data Ordinal Ke Data Interval (Metode Suksesif Interval)

Data ordinal sebenarnya adalah datakualitatif atau bukan angka sebenarnya. Data ordinal menggunakan angka sebagai simbol datakualitatif. Dalam banyak prosedur statistik seperti regresi, korelasi Pearson, uji t dan lain

sebagainya mengharuskan data berskala interval. Proses mengubah data berskala ordinal menjadi data berskala interval melalui tahapan-tahapan sebagai berikut:

a. Menghitung frekuensi, dimana frekuensi merupakan jumlah tanggapan responden dalam masing-masing skala ordinal.
b. Menghitung proporsi dengan cara membagi setiap frekuensi dengan jumlah responden. Proporsi dihitung pada masing-masing skala yang digunakan dalam penelitian.
c. Menghitung proporsi kumulatif dengan cara menjumlahkan proporsi secara berurutan untuk setiap nilai
d. Menghitung nilai z yang diperoleh dari tabel distribusi norma baku (*critical value of z*), dengan asumsi bahwa proporsi kumulatif berdistribusi normal.
e. Menghitung nilai densitas fungsi z atau f(z) yang dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$f(z) = \frac{1}{\sqrt{2\pi}} Exp(-\frac{1}{2}z^2) \quad \text{..... (4.12)}$$

Keterangan:
f(z) : densitas fungsi z
π : 3,14
Exp : fungsi eksponensial
Z : *standard normal distribution*

f. Menghitung *scale value*

$$\text{Sv} = \frac{density\ at\ lower\ limit - density\ at\ upper\ limit}{area\ under\ upper\ limit - area\ under\ lower\ limit} \text{..... (4.13)}$$

Keterangan:
Sv : *scale value*
Nilai density : diambil dari densitas z
Nilai area : diambil dari proporsi kumulatif

g. Menghitung penskalaan yang dilakukan dengan dua tahapan yang terdiri dari:

1) mengubah nilai sv (*scale value*) yang terkecil diubah menjadi sama dengan satu, kemudian 2) transformasi nilai skala dengan rumus sebagai berikut:

$$y = Sv + |Sv\ min| \text{..... (4.14)}$$

Keterangan:
y : nilai skala
Sv : *scale value*

3. Uji Regresi Logistik

Rumus regresi logistik dalam penelitian ini berdasarkan Nachrowi dan Usman (2002), yaitu:

$$P_i = E\ (Y\text{-}1\ 1\ X_i - \beta_i + \beta_2 X_i) \quad \text{..... (4.15)}$$

Keterangan:

P : Probabilitas petani padi organik dalam mengambil keputusan menggunakan varietas Lokal(Mentik Wangi)

Y : Keputusan petani, $Y_i = 0$, maka probabilitasnya adalah $(1 - P_i)$, jika $Y_i = 1$ maka probabilitasnya adalah P_i

β : Koefisien

X : Variabel independen

Dimana X adalah variabel independen, sedangkan $Y_i = 1$ merupakan petani padi organik varietas lokal (Mentik Wangi), sedangkan $Y_i = 0$ merupakan petani padi organik varietas unggul (IR 64). Variabel independen atau variabel X dalam penelitian ini terdiri dari faktor-faktor yang diduga berpengaruh terhadap pengambilan keputusan petani padi organik menggunakan varietas lokal (Mentik Wangi), yaitu karakteristik inovasi (X_1), karakteristik psikologi (X_2), motivasi (X_3), lingkungan sosial (X_4), jaminan pasar (X_5), ketersediaan saprodi (X_6), dan peran penyuluh pertanian lapang (PPL) (X_7). Sehingga, model regresi logistik yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

$$L_i = \ln\left(\frac{P}{1-P}\right) - \ln Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \beta_6 X_6 + \beta_7 X_7 + e \text{.... (4.16)}$$

$$Ln\ Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \beta_6 X_6 + \beta_7 X_7 + e \text{..... (4.17)}$$

$$Y = e^{\beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \beta_6 X_6 + \beta_7 X_7 + e} \text{ ..... (4.18)}$$

Keterangan :

Li : Model logit (Y yang diubah ke dalam Ln)

$Y / \left(\frac{P}{1-P}\right)$: Keputusan petani, Y=1 Petani padi organik varietas lokal (Mentik Wangi), Y=0 Petani padi organik tidak menggunakan varietas unggul (IR 64)

X_1 : Variabel karakteristik inovasi

X_2 : Variabel karakteristik psikologi

X_3 : Variabel motivasi

X_4 : Variabel lingkungan sosial

X_5 : Variabel jaminan pasar

X_6 : Variabel ketersediaan saprodi

X_7 : Variabel peran penyuluh pertanian lapang (PPL)

B_0 : Intersep

$B_1 - \beta_7$: Koefisien regresi

e : Kesalahan (Faktor pengganggu)

Selanjutnya, apabila model logit telah ditetapkan, dilakukan pengujian model dan pengujian signifikansi tiap-tiap parameter, yang terdiri dari:

1. Pengujian Model

Dalam pengujian model dilakukan tiga macam pengujian, yaitu uji G, uji *Log Likehood*, dan uji *Goodnes of Fit* (R^2) sebagai berikut:

a. Uji G

Uji G digunakan untuk melihat apakah semua parameter dapat dimasukkan ke dalam model dengan caramelihat nilai X^2 (*chi-square*)hitung. Jika nilai X^2 hitung lebih besar daripada X^2 tabel, maka dapat disimpulkan bahwa parameter dapat dimasukkan ke dalam model. Rumus uji G adalah sebagai berikut:

$$G = -2 \ln \left(\frac{likehood\ (Model\ B)}{likehood\ (Model\ A)} \right) \quad \text{..... (4.19)}$$

Keterangan:
G : Uji G
Model B : Model yang hanya terdiri dari satu konstanta saja
Model A : Model yang terdiri dari seluruh variabel

b. Uji *Log Likehood*

Uji *Log Likehood* digunakan untuk melihat keseluruhan model atau *overall model fit*. Dengan kriteria pengujian :

1) Apabila *Log Likehood* pada *Block Number* = 0 lebih besar dari *Log Likehood* pada *Block Number* = 1, maka dapat diartikan bahwa model regresi tersebut baik, begitu pula sebaliknya.
2) Apabila *Log Likehood* pada *Block Number* = 0 lebih kecil dari *Log Likehood* pada *Block Number* = 1, maka dapat diartikan bahwa model regresi tersebut tidak baik.

Dari hasil analisis regresi logistik, nilai "Log *Likelihood*" *Block Number* = 1 dapat dilihat dari kolom *model summary*, sedangkan untuk melihat nilai "Log *Likelihood*" *Block Number* = 0 dapat dilihat dari kolom *iteration history*. Kemudian nilai dari masing-masing kolom tersebut dibandingkan satu sama lain dan selanjutnya disesuaikan dengan pernyataan di atas.

c. Uji *Goodness of Fit* (R^2)

Uji *Goodness of Fit* (R^2) digunakan untuk mengetahui ukuran ketepatan model yang dipakai. Dinyatakan dengan berapa persen variabel dependen dapat dijelaskan oleh variabel independen yang dimasukkan ke dalam model regresi

logit. Pada hasil analisis regresi logistik, nilai *Goodness of Fit* (R^2) ditunjukkan oleh nilai *Cox and Snell* atau *Nagelkerke R square*. Nilai tersebut menunjukkan berapa persen variabel independen yang dimasukkan ke dalam model dapat menjelaskan variabel dependen yaitu keputusan petani padi organik dalam menggunakan varietas lokal (Mentik Wangi). Rumus *Goodness of Fit* (R^2) yang didasarkan pada *likelihood function* adalah:

$$R^2_{log} = \frac{-2\log L_0 (-2\log L_1)}{-2\log L_0} \quad \text{..... (4.20)}$$

Keterangan :
L_0 : Nilai maksimum dari *likelihood function* (Fungsi probabilitas) jika semua koefisien(β) kecuali intersep bernilai nol.
L_1 : Nilai dari *likelihood function* untuk semua parameter dalam model

2. Pengujian Signifikansi Tiap-Tiap Parameter

Pengujian signifikansi tiap-tiap paramater dapat dilakukan dengan uji *Wald* dan uji signifikansi. Uji *Wald* dilakukan untuk mengetahui pengaruh tiap koefisien terhadap model. Pengujian ini dilakukan dengan membandingkan nilai statistik *Wald* pada setiap faktor penelitian atau variabel bebas yang diperoleh dari hasil analisis regresi logistik dengan nilai X^2 (*chi-square*) tabel pada derajat bebas (df) = 1 dengan taraf signifikansi (α)=95%. Apabila nilai statistik *Wald* > X^2, maka faktor tersebut mempunyai pengaruh yang nyata terhadap pengambilan keputusan petani padi organik dalam menggunakan varietas lokal (Mentik Wangi) dan begitu pula sebaliknya. Sedangkan pengujian hipotesis pada uji tingkat signifikansi dilakukan dengan cara membandingkan tingkat signifikansi dengan nilai α yang dipilih. Nilai α dalam penelitian ini adalah 0,05. Jika nilai signifikansi < α = 0,05, maka variabel bebas tersebut dinyatakan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat, begitu pula sebaliknya jika nilai signifikansi diperoleh > a = 0,05, maka variabel bebas tersebut tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat. Berikut merupakan rumus Uji Wald:

$$\text{Wald} = \left(\frac{B}{S.E}\right)^2 \quad \text{..... (4.21)}$$

Keterangan:
B : Koefisien regresi logistik
S.E : Standard *error*

V HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1 Keadaan Umum Daerah Penelitian

Keadaan daerah penelitian secara umum akan dijelaskan melalui uraian letak geografis dan batas administrasi, serta keadaan pertanian organik daerah penelitian atau Desa Sumber Ngepoh, Kecamatan Lawang, Kabupaten Malang. Hal tersebut bertujuan untuk memberikan gambaran secara umum mengenai keadaan daerah penelitian.

5.1.1 Letak Geografis dan Batas Administrasi

Desa Sumber Ngepoh merupakan desa yang terletak di Kecamatan Lawang, Kabupaten Malang yang terkenal sebagai sentra produksi beras organik. Secara umum, Desa Sumber Ngepoh merupakan daerah yang terletak pada ketinggian 490 meter diatas permukaan laut dengan bentang wilayah yang terdiri dari dataran dan perbukitan. Suhu rata-rata pada desa tersebut adalah 20^0 - 30^0 celcius dan curah hujan rata-rata pertahun sebesar 2000 - 2500 mm dengan banyak hari hujan 168 hari per tahun.

Desa Sumber Ngepoh memiliki luas sekitar 745,7ha yang terbagi menjadi tiga dusun yaitu Dusun Krajan, Dusun Barek dan Dusun Nggapuk serta terdiri dari 7 RW dan 30 RT. Desa Sumber Ngepoh merupakan desa yang terletak paling selatan dari 12 desa yang ada di Kecamatan Lawang, sehingga berbatasan dengan desa dari wilayah kecamatan berbeda. Adapun batas-batas wilayah Desa Sumber Ngepoh adalah:

Sebelah utara : Desa Purwodadi, Kecamatan Purwodadi, Kabupaten Pasuruan
Sebelah selatan : Desa Sidodadi, Kecamatan Lawang, Kabupaten Malang
Sebelah timur : Desa Cowek, Kecamatan Purwodadi, Kabupaten Pasuruan
Sebelah barat : Desa Mulyorejo, Kecamatan Lawang, Kabupaten Malang

5.1.2 Keadaan Pertanian Organik Desa Sumber Ngepoh

Pertanian di Desa Sumber Ngepoh sebagian besar merupakan usahatani padi yang dibudidayakan pada lahan sawah dengan memanfaatkan irigasi dari dua sumber mata air murni, yaitu sumber air Towo dan Krabyakan. Kedua sumber mata air murni tersebut mampu mencukupi kebutuhan air untuk budidaya padi di

Desa Sumber Ngepoh, yang mana keadaan sumber mata air tersebut terisolir dari pertanian anorganik, khususnya dari desa tetangga. Hal tersebut dikarenakan Desa Sumber Ngepoh dikelilingi oleh bukit-bukit. Dengan demikian, kondisi lingkungan Desa Sumber Ngepoh sangat mendukung budidaya atau usahatani padi secara organik.

Budidaya padi organik di Desa Sumber Ngepoh telah berlangsung dari tahun 2004 hingga saat ini, yang berawal karena kelangkaan ketersediaan pupuk kimia pada tahun 1998 serta harga pupuk kimia yang melambung. Hal tersebut membuat beberapa petani di Desa Sumber Ngepoh berinisiatif melakukan usahatani tanpa pupuk kimia, yang mana penggunaan pupuk kimia diganti dengan penggunaan pupuk kandang. Kemudian, masyarakat di Desa Sumber Ngepoh mulai menyadari akan akibat dari penggunaan bahan-bahan kimia yang digunakan dalam proses budidaya dan perlahan mulai menerapkan sistem pertanian organik.

Sistem pertanian organik pada usahatani padi di Desa Sumber Ngepoh, sejauh ini baru diterapkan oleh para petani di Dusun Krajan yang tergabung dalam Kelompok Tani Sumber Makmur 1. Kedua dusun lain di Desa Sumber Ngepoh, yaitu Dusun Barek (Kelompok Tani Sumber Makmur 2) dan Dusun Nggapuk (Kelompok Tani Sumber Makmur 3) baru menerapkan sistem pertanian semi organik untuk usahatani padi. Sampai saat ini di Dusun Krajan sudah terdapat sekitar 24 hektar sawah padi organik, dari total luas lahan Desasekitar745,7 ha. Kelompok Tani Sumber Makmur 1, Dusun Krajan, Desa Sumber Ngepoh telah memiliki sertifikat organik pertama dari *Indonesian Organik Farming Certification* (INOFICE) pada tahun 2007.

5.2 Karakteristik Responden

Responden dalam penelitian ini merupakan petani padi organik di Desa Sumber Ngepoh, Kecamatan Lawang, Kabupaten Malang yang tergabung dalam Kelompok Tani Sumber Makmur 1 Dusun Krajan. Responden petani padi organik terbagi menjadi dua macam, yaitu responden petani padi organik varietas lokal (Mentik Wangi) sebanyak 28 orang dan responden petani padi organik varietas unggul (IR 64) sebanyak14 orang. Informasi mengenai karakteristik responden dibutuhkan untuk memahami karakteristik yang melekat pada petani responden

sebagai bahan pertimbangan atau informasi bagi PPL (Penyuluh Pertanian Lapang) dalam membimbing petani melakukan usahatani, khususnya padi organik. Karakteristik responden yang akan diuraikan yaitu: 1) umur, 2) tingkat pendidikan, 3) luas lahan, 4) status usahatani, 5) lama usahatani organik,6) jumlah tanggungan keluarga, dan 7) persepsi petani.

5.2.1 Umur

Umur merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi petani dalam mengelola usahatani yang dilakukannya, terutama dalam hal kemampuan fisik dan pengambilan keputusan dalam penerapan inovasi. Saat umur berada pada kategori umur produktif, kemampuan fisik petani untuk bekerja cenderung lebih optimal dibandingkan umur tidak produktif. Seseorang pada umur produktif lebih memiliki semangat untuk mengetahui berbagai hal yang belum diketahui, sehingga cenderung lebih mudah menerima inovasi, sebaliknya seseorang pada umur tidak produktif akan lebih sulit menerima inovasi (Prabayanti, 2010). Berdasarkan Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (2013), umur produktif berkisar antara 40-64 tahun, sedangkan umur tidak produktif berkisar antara 65-90 tahun. Pada tabel 6 berikut merupakan distribusi responden penelitian berdasarkan umur yang terbagi menjadi dua kategori umur, yaitu umur produktif (40-64 tahun) dan umur tidak produktif (65–90 tahun).

Tabel6. Distribusi Responden Berdasarkan Umur

Umur (Tahun)	Responden Petani Padi Organik Varietas Lokal (Mentik Wangi)		Responden Petani Padi Organik Varietas Unggul (IR 64)	
	Jumlah (Orang)	Presentase (%)	Jumlah (Orang)	Presentase (%)
40 - 64	20	71,43	12	85,71
65 - 90	8	28,57	2	14,29
Total	**28**	**100**	**14**	**100**

Sumber: Data Primer diolah, 2014

Berdasarkan Tabel 6 diketahui bahwa sebagian besar responden berada pada kategori umur produktif 40-64 tahun, yang mana responden petani padi organik varietas lokal (Mentik Wangi) sebanyak 20 orang dengan persentase 71,43% dan responden petani padi organik varietas unggul (IR 64) sebanyak 12 orang dengan persentase 85,71%. Hal tersebut menunjukkan bahwa sebagian

besar petani padi organik berada pada kategori umur produktif yang berarti petani masih memiliki kemampuan fisik untuk mengelola dan mengembangkan usahatani yang dilakukannya, sehingga pada umur produktif, petani lebih mudah mengadopsi padi varietas lokal (Mentik Wangi).

5.2.2 Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan merupakan salah satu karaktersitik responden yang berkaitan dengan pengambilan keputusan dalam usahatani. Tingkat pendidikan responden penelitian terdiri atas Tidak Sekolah, SD (Sekolah Dasar), SMP (Sekolah Menengah Pertama), SMA (Sekolah Menengah Atas), dan Perguruan Tinggi. Secara rinci, distribusi responden berdasarkan tingkat pendidikan tertera pada Tabel 7 berikut ini:

Tabel 7. Distribusi Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Tingkat Pendidikan	Responden Petani Padi Organik Varietas Lokal (Mentik Wangi)		Responden Petani Padi Organik Varietas Unggul (IR 64)	
	Jumlah (Orang)	Presentase (%)	Jumlah (Orang)	Presentase (%)
Tidak Sekolah	0	0	2	14,29
SD	22	78,57	11	78,57
SMP	3	10,71	1	7,14
SMA	2	7,14	0	0
Perguruan Tinggi	1	3,57	0	0
Total	**28**	**100**	**14**	**100**

Sumber: Data Primer diolah, 2014

Berdasarkan Tabel 7 diketahui bahwa sebagian besar responden petani padi organik varietas lokal (Mentik Wangi) sebesar 78,57% dan responden petani padi organik varietas unggul (IR 64) sebesar 78,57% memiliki tingkat pendidikan SD. Hal tersebut menunjukkan bahwa tingkat pendidikan rata-rata petani responden tergolong rendah. Tetapi, responden petani padi organik varietas lokal (Mentik Wangi) memiliki tingkat pendidikan yang lebih tinggi, karena terdapat petani responden dengan tingkat pendidikan SMA dan Perguruan Tinggi, dibandingkan dengan tingkat pendidikan responden petani padi organik varietas unggul (IR 64) yang terdiri dari tingkat pendidikan lebih rendah, yaitu tidak sekolah, SD dan SMP. Petani dengan tingkat pendidikan lebih tinggi akan lebih mampu berpikir kritis dan rasional, yang mana dalam hal ini penggunaan varietas

lokal lebih menguntungkan, mendukung upaya pelestarian sumberdaya genetik, dan lebih sesuai dengan ciri-ciri utama pertanian organik, sehingga petani dengan pendidikan lebih tinggi lebih mampu mengambil keputusan untuk menggunakan padi varietas lokal dalam pertanian padi organik.

5.2.3 Status Kepemilikan Lahan

Status kepemilikan lahan berkaitan dengan kemudahan petani dalam melakukan pengambilan keputusan pada usahatani yang dilakukan. Petani akanlebih mudah mengambil keputusan apabila lahan yang digunakan merupakan milik sendiri. Begitu pula sebaliknya, petani akan sulit mengambil keputusan dalam usahatani apabila lahan yang digunakan bukan milik sendiri (sewa). Status kepemilikan lahan seluruh petani responden adalah lahan milik sendiri.Hal tersebut dikarenakan lahan petani diperoleh secara turun temurun, sehingga petani meniliki lahan sendiri dan tidak perlu mengeluarkan biaya sewa lahan.

5.2.4 Luas Lahan

Lahan merupakan potensi ekonomi petani sebagai salah satu sarana produksi untuk media tumbuh usahatani padi organik. Semakin luas lahan usahatani, maka semakin cepat petani mengadopsi inovasi (Susanti, 2008). Berdasarkan Hernanto, 1993 (*dalam* Prabayanti, 2010), luas penguasaan lahan petani dapat digolongkan menjadi empat, meliputi: 1) Golongan luas (> 2 ha), 2) Golongan sedang (0,5-2 ha), 3) Golongan sempit (< 0,5 ha), 4) Golongan tidak bertanah. Petani responden pada penelitian ini memiliki kisaran luas lahan seluas 0,25–2 ha, sehingga distribusi responden berdasarkan luas lahan terbagi menjadi dua kategori, yaitu golongan petani sedang (0,5-2 ha) dan golongan petani sempit (< 0,5 ha), yang dapat dilihat pada Tabel 8 berikut:

Tabel 8.Distribusi Responden Berdasarkan Luas Lahan

Luas Lahan (Ha)	**Responden Petani Padi Organik Varietas Lokal (Mentik Wangi)**		**Responden Petani Padi Organik Varietas Unggul (IR 64)**	
	Jumlah (Orang)	**Presentase (%)**	**Jumlah (Orang)**	**Presentase (%)**
< 0,5	8	28,57	5	35,71
0,5–2	20	71,43	9	64,29
Total	**28**	**100**	**14**	**100**

Sumber: Data Primer diolah, 2014

Berdasarkan Tabel8 diketahui bahwa sebagian besar responden petani padi organik varietas lokal (Mentik Wangi) sebanyak 20 orang dengan persentase sebesar 71,43% dan responden petani padi organik varietas unggul (IR 64) sebanyak 9 orang dengan persentase sebesar 64,29% memiliki luas lahan sedangyaitu < 0,5 ha. Hal tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar petani padi organik memiliki luas lahan sedang. Jumlah responden petani padi organik varietas lokal (Mentik Wangi) lebih besar daripada jumlah responden petani padi organik varietas unggul (IR 64), dikarenakan semakin luas lahan usahatani, maka petani semakin memiliki keberanian mengambil resiko mengadopsi padi varietas lokal (Mentik Wangi).

5.2.5 Status Usahatani

Status usahatani berkaitan dengan keberanian petani dalam pengambilan keputusan usahatani. Status usahatani sebagai pekerjaan pokok, membuat petani cenderung lebih mudah melakukan adopsi inovasi daripada petani dengan status usahatani sampingan, dengan harapan memperoleh hasil yang lebih tinggi atas usahatani yang dilakukan. Distribusi responden berdasarkan status usahatani, dapat dilihat pada Tabel 9 sebagai berikut:

Tabel 9. Distribusi Responden Berdasarkan Status Usahatani

Status Usahatani	Responden Petani Padi Organik Varietas Lokal (Mentik Wangi)		Responden Petani Padi Organik Varietas Unggul (IR 64)	
	Jumlah (Orang)	Presentase (%)	Jumlah (Orang)	Presentase (%)
Pokok	26	92,86	14	100
Sampingan	2	7,14	0	0
Total	**28**	**100**	**14**	**100**

Sumber: Data Primer diolah, 2014

Berdasarkan Tabel 9 tersebut, status usahatani responden petani padi organik varietas lokal (Mentik Wangi) sebesar 92,86% dan responden petani padi organik varietas unggul varietas (IR 64) sebesar 100% merupakan status usahatani sebagai pekerjaan pokok. Hal tersebut menunjukkan bahwa petani padi organik berupaya lebih inovatif dalam memperoleh hasil usahatani yang lebih tinggi dan lebih baik. Usahatani sebagai pekerjaan sampingan dikarenakan petani memiliki pekerjaan lain selain melakukan kegiatan usahatani padi organik yaitu sebagai

perangkat desa (1 orang) dan pegawai negeri sipil (1 orang). Status usahatani sebagai pekerjaan sampingan tidak menjadi hambatan untuk mengadopsi padi varietas lokal (Mentik Wangi).

5.2.6 Lama Usahatani Organik

Lama usahatani organik merupakan lama pengalaman petani dalam melakukan usahatani organik berkaitan dengan tingkat pengetahuan petani pada usahatani organik, yang mana hal tersebut dapat menjadi salah satu pertimbangan petani dalam pengambilan keputusan padaproses usahatani yang dilakukan, diantaranya pilihan penggunaan varietas. Semakin lama petani berusahatani organik, maka tingkat pengetahuan petani dalam usahatani organik semakin tinggi, sehingga petani lebih berhati-hati dalam pengambilan keputusan dalam usahatani yang dilakukannya. Hal ini disebabkan karena kecenderungan petani dalam penggunaan inovasi usahatani berdasarkan pengalaman berusahatani organik, sehingga petani memiliki siasat dari setiap kemungkinan yang akan terjadi dalam usahatani organik. Berikut merupakan distribusi responden berdasarkan lama usahatani organik yang dapat dilihat pada Tabel 10 berikut ini:

Tabel 10.Distribusi Responden Berdasarkan Lama Usahatani Organik

Lama Usahatani Organik (Tahun)	Responden Padi Organik Varietas Lokal (Mentik Wangi)		Responden Padi Organik Varietas Unggul (IR 64)	
	Jumlah (Orang)	Presentase (%)	Jumlah (Orang)	Presentase (%)
≥ 2	2	7,14	2	14,29
3 - 4	5	17,86	0	0
5 - 6	4	14,29	3	21,43
> 7	17	60,71	9	64,29
Total	**28**	**100**	**14**	**100**

Sumber: Data Primer diolah, 2014

Pertanian organik di Desa Sumber Ngepoh diterapkan secara organik murni sekitar tahun 2004 sampai saat ini. Berdasarkan Tabel 10 di atas, dapat diketahui bahwa sebagian besar responden telah lama melakukan usahatani organik yaitu berkisar >7 tahun, dengan persentase sebesar 60,71% untuk responden petani padi organik varietas lokal (Mentik Wangi) dan 64,29% untuk responden petani padi organik varietas unggul (IR 64). Hal tersebut menunjukkan bahwa petani padi

organik telah berpengalaman dalam berusahatani organik, sehingga tingkat pengetahuan petani dalam usahatani organik semakin tinggi.

5.2.7 Jumlah Tanggungan Keluarga

Jumlah tanggungan keluarga berkaitan dengan pengambilan keputusan petani terhadap usahatani yang dilakukan. Hal tersebut dikarenakan, pada dasarnya petani berusahatani untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dan keluarganya. Semakin banyak jumlah tanggungan keluarga, maka petani cenderung lebih berhati-hati dan lebih bijak dalam mengambil keputusan, tetapi lebih termotivasi untuk memperoleh hasil usahatani yang lebih tinggi.Karena semakin banyak jumlah tanggungan keluarga maka semakin banyak pula biaya yang dikeluarkan oleh petani untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, begitu pula sebaliknya. Distribusi responden berdasarkan jumlah tanggungan keluarga dapat dilihat pada Tabel 11 sebagai berikut:

Tabel 11. Distribusi Responden Berdasarkan Jumlah Tanggungan Keluarga

Jumlah Tanggungan Keluarga (Orang)	Responden Petani Padi Organik Varietas Lokal (Mentik Wangi)		Responden Petani Padi Organik Varietas Unggul (IR 64)	
	Jumlah (Orang)	Presentase (%)	Jumlah (Orang)	Presentase (%)
≥ 2	11	39,29	7	50
3 - 4	12	42,86	5	35,71
≥ 5	5	17,86	2	14,29
Total	**28**	**100**	**14**	**100**

Sumber: Data Primer diolah, 2014

Berdasarkan Tabel 11 tersebut, diketahui bahwa responden petani padi organik varietas lokal (Mentik Wangi), sebagian besar memiliki jumlah tanggungan keluarga sebanyak 3 – 4 orang dengan persentase sebesar 42%, yang mana hal tersebut menunjukkan bahwa jumlah tanggungan keluarga petani responden cukup banyak, sehingga petani memiliki motivasi untuk melakukan adopsi inovasi yang mampu memperoleh penghasilan lebih tinggi untuk memenuhi kebutuhan hidup. Sedangkan responden petani padi organik varietas unggul(IR 64), sebagian besar berada pada kategori jumlah tanggungan keluarga sedikit yaitu ≥ 2 orang dengan persentase sebesar 50%, yang mana hal tersebut menunjukkan bahwa petani cenderung kurang termotivasi untuk melakukan adopsi inovasi, karena jumlah tanggungan keluarga sedikit.

5.2.8 Persepsi Petani

Faktor-faktor yang diduga mempengaruhi pengambilan keputusan petani dalam usahatani padi organik varietas lokal (Mentik Wangi) pada penelitian ini meliputi: karakteristik inovasi, karakteristik psikologi, motivasi, lingkungan sosial, jaminan pasar, ketersediaan saprodi, dan peran PPL (Penyuluh Pertanian Lapang). Variabel faktor-faktor tersebut diukur melalui persepsi petani terhadap seluruh indikator pada masing-masing variabel yang bersangkutan. Gambaran persepsi petani terhadap masing-masing faktor tersebut, dilihat melalui nilai skor variabel faktor.

Skor variabel merupakan hasil akumulasi skor indikator yang ada pada masing-masing variabel. Skor variabel tersebut disimpulkan menjadi tiga kategori persepsi, yaitu positif, netral, dan negatif. Apabila petani memiliki persepsi yang positif terhadap variabel yang bersangkutan, maka variabel yang bersangkutan mendukung penerapan usahatani padi varietas lokal (Mentik Wangi). Begitu pula selanjutnya, apabila petani memiliki persepsi netral, maka variabel yang bersangkutan kurang mendukung penerapan usahatani padi varietas lokal (Mentik Wangi), dan apabila petani memiliki persepsi negatif, maka variabel yang bersangkutan tidak mendukung penerapan usahatani padi varietas lokal (Mentik Wangi). Gambaran mengenai sejauh mana keadaan faktor-faktor tersebut di daerah penelitian melalui skor kumulatif seluruh indikator masing-masing faktor adalah sebagai berikut:

1. Karakteristik Inovasi

Varietas lokal (Mentik Wangi) dianggap sebagai suatu hal baru atau inovasi di Desa Sumber Ngepoh. Hal tersebut berdasarkan Mardikanto (2009) yang mengungkapkan bahwa pengertian “baru” yang melekat pada istilah inovasi tersebut bukan selalu berarti baru diciptakan, akan tetapi dapat berupa sesuatu yang telah “lama” dikenal, diterima, digunakan atau diterapkan oleh masyarakat di luar sistem sosial masyarakat yang menganggapnya sebagai sesuatu yang masih “baru”. Selain itu, pengertian baru juga tidak selalu datang dari luar, tetapi dapat berupa teknologi setempat (*indegenuous technology*) atau kebiasaan setempat (*kearifan tradisional*) yang sudah lama ditinggalkan.

Semakin positif persepsi petani terhadap karakteristik inovasi, maka karakteristik inovasi semakin mendukung penerapan padi organik varietas lokal (Mentik Wangi). Persepsi terhadap karakteristik inovasi diukurmelalui indikator yang terdiri dari: 1) keuntungan relatif yang diperoleh, 2) kompatibilitas usahatani padi organik varietas lokal, dan 3) kemudahan penerapan. Berikut merupakan distribusi persepsi responden terhadap karakteristik inovasi usahatani padi organik varietas lokal (Mentik Wangi)baik petani padi organik varietas lokal (Mentik Wangi), maupun petani padi organik varietas unggul (IR 64).

Tabel 12. Distribusi Persepsi Responden Terhadap Karakteristik Inovasi

Kategori Persepsi	Skor	Responden Petani Padi Organik Varietas Lokal (Mentik Wangi)		Responden Petani Padi Organik Varietas Unggul (IR 64)	
		Jumlah (Orang)	Presentase (%)	Jumlah (Orang)	Presentase (%)
Positif	4,78 - 3,52	14	50	1	7,14
Netral	3,51 - 2,27	13	46,43	5	35,71
Negatif	2,26 - 1	1	3,571	8	57,14
Total		**28**	**100**	**14**	**100**

Sumber: Data Primer diolah, 2014

Berdasarkan Tabel 12 di atas, sebagian besar responden petani padi organik varietas lokal (Mentik Wangi) sebanyak 14 orang (50%) memiliki persepsi positif terhadap karakteristik inovasi. Sedangkan sebagian besar responden petani padi organik varietas unggul (IR 64) sebanyak 8 orang (57,14%) memiliki persepsi negatif terhadap karakteristik inovasi. Dengan demikian semakin positif persepsi petani terhadap faktor karakteristik inovasi, semakin mendukung pula keputusan penerapan usahatani padi organik varietas lokal (Mentik Wangi).

Keuntungan relatif usahatani padi organik varietas lokal (Mentik Wangi) diamati melalui dimensi apakah petani merasakan: 1) harga jual tinggi, 2) pendapatan tinggi, 3) biaya produksi rendah, 4) kemudahan pemasaran, dan 5) tingginya permintaan. Petani padi organik Desa Sumber Ngepoh sebagian besar merasakan ≥ 3 keuntungan relatif dari usahatani padi organik varietas lokal (Mentik Wangi). Keuntungan relatif yang dirasakan sebagian besar petani responden antara lain: 1) harga jual tinggi, 2) pendapatan tinggi, dan 3) tingginya permintaan pasar padi organik varietas lokal (Mentik Wangi).

Kompatibilitas budidaya padi organik varietas lokal (Mentik Wangi) di Desa Sumber Ngepoh diamati melalui dimensi: 1) kesesuaian budidaya padi organik dengan kondisi alam di wilayah desa tersebut, 2) kesesuaian budidaya padi organik varietas lokal dengan kebiasaan budidaya masyarakat, 3) budidaya padi organik varietas lokal mengurangi biaya produksi, dan 4) budidaya padi organik varietas lokal dapat meningkatkan produktivitas. Petani padi organik Desa Sumber Ngepoh sebagian besar merasakan 3-4 dimensi kompatibilitas budidaya padi organik varietas lokal (Mentik Wangi). Kompatibilitas budidaya padi organik varietas lokal (Mentik Wangi) yang dirasakan sebagian besar petani adalah kesesuaian dengan kondisi alam, kesesuaian dengan kebutuhan masyarakat yaitu mengurangi biaya produksi dan meningkatkan produktivitas.

Kemudahan penerapan budidaya padi organik varietas lokal (Mentik Wangi) diamati dengan membandingkan banyaknya kemudahan tahapan budidaya antara padi organik varietas lokal (Mentik Wangi) dengan padi organik varietas unggul (IR 64). Semakin sedikit kerumitan yang dirasakan, maka menunjukkan bahwa semakin mudah usahatani tersebut diterapkan. Tahapan yang dibandingkan antara lain adalah penyiapan lahan, pembibitan, penanaman, pemeliharaan, dan pemanenan. Pada umumnya petani tidak merasakan ada perbedaan yang mencolok antara budidaya padi organik varietas lokal dengan budidaya padi organik varietas unggul dalam tingkat kerumitannya. Namun, tetap terdapat perbedaan yang dirasakan oleh petani, antara lain: penyiapan lahan dan pemeliharaan. Pada tahapan penyiapan lahan, pembersihan lahan padi organik varietas (Mentik Wangi) memerlukan waktu yang sedikit lebih lama, yang dikarenakan pembersihan jerami lebih sulit karena padi lokal memiliki bentuk fisik jerami yang lebih besar. Pada tahapan pemeliharaan, padi organik varietas lokal (Mentik Wangi) memerlukan keaktifan lebih dari tenaga kerja pemberantasan OPT (Organisme Pengganggu Tanaman), karena OPT yang paling rentan menyerang adalah hama burung, yang mana cara mengatasi hama tersebut adalah dengan perangkap, sehingga lebih memerlukan keaktifan tenaga kerja pemberantas OPT.

2. Karakteristik Psikologi

Semakin positif persepsi karakteristik psikologi petani,maka karakteristik psikologi semakin mendukung penerapan usahatani padi organik varietas lokal (Mentik Wangi). Karakteristik psikologi petani dinilai melalui beberapa indikator, yaitu: 1) inovatif (Rasa ingin tahu terhadap suatu hal baru), 2) keluwesan (Tingkat kesenangan terhadap hal baru), dan 3) adaptif (Kemudahan penyesuaian diri). Berikut merupakan distribusi persepsi responden terhadap karakteristik psikologi responden:

Tabel 13. Distribusi Persepsi Responden Terhadap Karakteristik Psikologi

KategoriPersepsi	Skor	Responden Petani Padi Organik Varietas Lokal (Mentik Wangi)		Responden Petani Padi Organik Varietas Unggul (IR 64)	
		Jumlah (Orang)	Presentase (%)	Jumlah (Orang)	Presentase (%)
Positif	4,78 - 3,52	10	35,71	1	7,14
Netral	3,51 - 2,27	17	60,71	7	50
Negatif	2,26 - 1	1	3,57	6	42,86
Total		**28**	**100**	**14**	**100**

Sumber: Data Primer diolah, 2014

Berdasarkan Tabel 13, sebagian besar responden baik responden petani padi organik varietas lokal (Mentik Wangi) sebesar 60,71%, maupun petani padi organik varietas unggul (IR 64) sebesar 50% memiliki persepsi netral terhadap karakteristik psikologi. Hal tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar responden petani padi organik menganggap bahwa karakteristik psikologi cukup mendukung keputusan penerapan usahatani padi organik varietas lokal (Mentik Wangi).

Karakter inovatif diamati melalui dimensi intensitas keinginan mencari tahu informasi mengenai hal-hal baru. Karakter luwes diamati melalui dimensi intensitas ketertarikan atau perasaan senang terhadap hal-hal baru. Sedangkan untuk karakter adaptif diamati melalui dimensi tingkat kemudahan seseorang dalam menempatkan diri atau menyesuaikan diri pada kondisi yang baru. Petani padi organik di Desa Sumber Ngepoh sebagian besar memiliki karakter aktif dalam mencari tahu hal-hal baru, seringkali senang terhadap kehadiran hal-hal baru, dan mudah menempatkan diri pada suatu kondisi yang baru, khususnya petani padi organik varietas lokal (Mentik Wangi).

3. Motivasi

Semakin positif persepsi petani terhadap motivasi yang dimiliki, maka semakin tinggi motivasi yang dimiliki dan berpeluang tinggi terhadap keputusan

penerapan usahatani padi organik varietas lokal (Mentik Wangi). Motivasi petani terhadap penggunaan varietas lokal (Mentik Wangi) dinilai melalui tiga indikator motivasi, yaitu: 1) memproduksi padi organik yang lebih berkualitas dan memiliki nilai tambah, 2) motivasi memperoleh pendapatan yang tinggi, dan 3) motivasi karena tingginya permintaan. Berikut merupakan distribusi persepsi responden terhadap motivasi yang dimiliki.

Tabel14. Distribusi Persepsi Responden Terhadap Motivasi

KategoriPersepsi	Skor	Responden Petani Padi Organik Varietas Lokal (Mentik Wangi)		Responden Petani Padi Organik Varietas Unggul (IR 64)	
		Jumlah (Orang)	Presentase (%)	Jumlah (Orang)	Presentase (%)
Positif	4,78 - 3,52	9	32,14	0	0
Netral	3,51 - 2,27	13	46,43	4	28,57
Negatif	2,26 - 1	6	21,43	10	71,43
Total		**28**	**100**	**14**	**100**

Sumber: Data Primer diolah, 2014

Berdasarkan Tabel 14 tersebut, sebagian besar responden petani padi organik varietas lokal (Mentik Wangi) sebanyak 13 orang (46,43%) memiliki persepsi netral terhadap motivasi dirinya. Hal tersebut menunjukkan bahwa motivasi yang dimiliki petani cukup mendukung keputusan penerapan usahatani padi organik varietas lokal (Mentik Wangi). Sementara itu, berdasarkan Tabel 14 sebagian besar responden petani padi organik varietas unggul (IR 64)sebanyak 10 orang (71,43%) memiliki persepsi negatif terhadap motivasi.Hal tersebut menunjukkan bahwa petani kurang memiliki motivasi diri atau bahkan belum atau tidak merasakan motivasi yang mampu mendukung penggunaan suatu inovasi varietas lokal (Mentik Wangi). Kurangnya pengetahuan petani terhadap karakteristik inovasi varietas lokal (Mentik Wangi) merupakan salah satu hal yang menyebabkan rendahnya motivasi petani terhadap penggunaan varietas lokal (Mentik Wangi). Sehingga, responden petani padi organik varietas unggul(IR 64) tersebut belum dapat memandang varietas lokal (Mentik Wangi) sebagai suatu inovasi yang benar-benar menguntungkan bila diterapkan.

Sebagian besar petani padi organik di Desa Sumber Ngepoh merasakan motivasi tertinggi berasal dari hasil padi organik yang lebih berkualitas dan tingginya permintaan. Pendapatan yang tinggi kurang menjadi motivasi sebagian

besar petani padi organik di Desa Sumber Ngepoh. Hal tersebut dikarenakan menurut petani pendapatan yang tinggi adalah relatif, mengingat kondisi pertanian rentan ketidakpastian.

4. Lingkungan Sosial

Bila persepsi petani terhadap lingkungan sosial tersebut positif, maka lingkungan sosial tersebut mendukung keputusan penerapan usahatani padi organik varietas lokal (Mentik Wangi). Pengaruh lingkungan sosial terhadap keputusan penerapan usahatani padi organik varietas lokal (Mentik Wangi) dinilai melalui tiga indikator, yaitu: 1) referensi, 2) dukungan sosial, dan 3) bantuan dari elemen-elemen sosial terkait. Berikut merupakan distribusi persepsi responden berdasarkan lingkungan sosial:

Tabel15. Distribusi Persepsi Responden Terhadap Lingkungan Sosial

KategoriPersepsi	Skor	Responden Petani Padi Organik Varietas Lokal (Mentik Wangi)		Responden Petani Padi Organik Varietas Unggul (IR 64)	
		Jumlah (Orang)	Presentase (%)	Jumlah (Orang)	Presentase (%)
Positif	4,78 - 3,52	6	21,43	1	7,14
Netral	3,51 - 2,27	10	35,71	2	14,29
Negatif	2,26 - 1	12	42,86	11	78,57
Total		**28**	**100**	**14**	**100**

Sumber: Data Primer diolah, 2014

Berdasarkan Tabel 15 tersebut, sebagian besar responden, baik responden petani padi organik varietas lokal (Mentik Wangi) sebesar 42,86% dan responden petani padi organik varietas unggul (IR 64) sebesar 78,57% memiliki persepsi negatif terhadap lingkungan sosial yang berari bahwa lingkungan sosial kurang mendukung keputusan usahatani padi organik varietas lokal (Mentik Wangi).

Sebagian besar petani padi organik Desa Sumber Ngepoh menganggap bahwa lingkungan sosial mereka kurang mendukung atau bahkan tidak mendukung penerapan budidaya padi organik varietas lokal, dikarenakan sebagian besar petani belum merasakan wujud dukungan dan bantuan yang diberikan oleh elemen-elemen sosial yang ada di sekitar petani. Petani belum merasakan dukungan dari beberapa elemen lingkungan sosial yang terdiri dari keluarga atau kerabat, tetangga atau teman kerja, tokoh masyarakat atau aparat desa, dan kelompok tani lain atau petani di luar kelompok tani.

Sebagian besar petani pun tidak merasa menerima bantuan dalam hal penyediaan sarana produksi, tenaga kerja, dan pemasaran.Bantuan yang diperoleh petani oleh sebagian besar petani hanya bantuan tenaga kerja atau tenaga budidaya. Selain itu, ketersediaan bantuan tersebut yang terbatas menyebabkan petani hanya menerimanya sedikit atau bahkan hanya beberapa petani yang menerima bantuan yang tersedia. Dukungan dan bantuan yang ada banyak yang disalurkan melalui kelompok tani. Namun, kelompok tani kurang berperan dalam mengakomodir anggota-anggotanya. Karena keterbatasan bantuan yang ada, maka petani yang terlibat aktif dalam kegiatan kelompok tani mempunyai peluang yang lebih besar untuk mendapatkan bantuan yang disalurkan melalui kelompok tani. Keterbatasan bantuan yang ada menyebabkan sedikit petani yang merasakan bantuan tersebut sehingga mengakibatkan lingkungan sosial yang kurang mendukung.

5. Jaminan Pasar

Jaminan pasar merupakan suatu keadaan pasar terhadap suatu produk yang dinilai memiliki prospek atau peluang menguntungkan. Semakin terjamin kondisi pasar, maka semakin besar peluang keputusan penerapan usahatani padi organik varietas lokal (Mentik Wangi), begitu pula sebaliknya. Kategori persepsi petani terhadap jaminan pasar tersebut merupakan skor kumulatif dari beberapa indikator, yaitu: 1) jaminan harga, 2) kemudahan pemasaran, dan 3) permintaan pasar. Berikut merupakan distribusi persepsi responden terhadap jaminan pasar padi organik varietas lokal (Mentik Wangi):

Tabel16. Distribusi Persepsi Responden Terhadap Jaminan Pasar

KategoriPersepsi	Skor	Responden Petani Padi Organik Varietas Lokal (Mentik Wangi)		Responden Petani Padi Organik Varietas Unggul (IR 64)	
		Jumlah (Orang)	Presentase (%)	Jumlah (Orang)	Presentase (%)
Positif	4,78 - 3,52	0	0	0	0
Netral	3,51 - 2,27	20	71,43	6	42,86
Negatif	2,26 - 1	8	28,57	8	57,14
Total		**28**	**100**	**14**	**100**

Sumber: Data Primer diolah, 2014

Berdasarkan Tabel 16 tersebut, sebagian besar responden petani padi organik varietas lokal (Mentik Wangi) sebesar 71,43% memiliki persepsi yang

positif terhadap jaminan pasar padi organik varietas lokal (Mentik Wangi). Hal tersebut menunjukkan bahwa kondisi pasar sangat mendukung keputusan penerapan usahatani padi organik varietas lokal (Mentik Wangi). Sedangkan sebagian besar responden petani padi organik varietas unggul (IR 64) sebesar 57,14% memiliki persepsi negatif terhadap jaminan pasar padi organik varietas lokal (Mentik Wangi). Hal tersebut bahwa semakin positif persepsi petani terhadap jaminan pasar padi organik varietas lokal (Mentik Wangi), maka semakin mendukung keputusan penerapan usahatani padi organik varietas lokal (Mentik Wangi).

Jaminan harga diamati dari ada tidaknya standar minimal harga jual hasil produksi padi organik varietas lokal (Mentik Wangi). Sebagian besar petani merasa selalu ada kepastian harga yang tinggi terhadap pembelian hasil produksi padi organik varietas lokal (Mentik Wangi). Petani padi organik varietas lokal (Mentik Wangi) Desa Sumber Ngepoh menyalurkan produksi padi organiknya ke kelompok tani. Penjualan hasil produksi padi organik dijual atas nama kelompok tani. Harga jual padi organik ditentukan secara musyawarah dan seringkali sudah merupakan harga yang tinggi, karena Desa Sumber Ngepoh telah dikenal sebagai sentra produksi padi organik.

Kemudahan pemasaran diamati dari mudah atau tidaknya petani dalam menjual hasil produksi padi organik mereka. Sebagian besar petani padi organik merasakan pemasaran padi organik varietas lokal (Mentik Wangi) sangat mudah karena petani tidak perlu membawa hasil produksi mereka ke pasar dan tidak perlu mencari konsumen untuk menawarkan hasil produksi. Hal tersebut dikarenakan padi organik varietas lokal (Mentik Wangi) dari Desa Sumber Ngepoh sudah cukup terkenal, terbukti berdasarkan keterangan informan yaitu ketua gapoktan, permintaan pasar sangat tinggi dan sudah memiliki pelanggan tetap. Bahkan, seringkali persediaan produksi belum mampu memenuhi kebutuhan permintaan pasar.

6. Ketersediaan Sarana Produksi

Dalam usahatani, ketersediaan sarana produksi merupakan salah satu faktor yang mendukung keberlangsungan pelaksanaan usahatani. Ketersediaan sarana produksi selain dapat mendorong petani untuk meningkatkan kepercayaan diri

juga dapat mendorong semangat petani untuk memperoleh hasil yang tinggi (Darmadji dkk, 2011). Semakin mudah memperoleh sarana produksi yang diperlukan maka semakin cepat pula petani mengadopsi suatu inovasi.Karena keberlangsungan usahatani sangat bergantung pada ketersediaan sarana produksi. Persepsi petani terhadap ketersediaan saprodi merupakan skor kumulatif dari beberapa indikator, yaitu: 1) ketersediaan benih, 2) ketersediaan pupuk organik, dan 3) ketersediaan pestisida nabati. Berikut merupakan distribusi persepsi responden berdasarkan ketersediaan sarana produksi:

Tabel17. Distribusi Persepsi Responden Terhadap Ketersediaan Sarana Produksi

KategoriPersepsi	Skor	Responden Petani Padi Organik Varietas Lokal (Mentik Wangi)		Responden Petani Padi Organik Varietas Unggul (IR 64)	
		Jumlah (Orang)	Presentase (%)	Jumlah (Orang)	Presentase (%)
Positif	4,78 - 3,52	0	0	0	0
Netral	3,51 - 2,27	24	85,71	9	64,29
Negatif	2,26 - 1	4	14,29	5	35,71
Total		**28**	**100**	**14**	**100**

Sumber: Data Primer diolah, 2014

Berdasarkan Tabel 17 tersebut, dapat diketahui bahwa sebagian besar responden baik responden petani padi organik varietas lokal (Mentik Wangi) sebesar 85,71% dan responden petani padi organik varietas unggul (IR 64) sebesar 64,29% memiliki persepsi netral terhadap ketersediaan sarana produksi. Hal tersebut dikarenakan kebutuhan sarana produksi pertanian organik berasal dari lingkungan sekitar dan selalu tersedia.

Ketersediaan benih, ketersediaan pupuk organik, dan ketersediaan pestisida nabati diamati melalui intensitas ketersediaan masing-masing sarana produksi tersebut sesuai kebutuhan. Sebagian besar petani padi organik Desa Sumber Ngepoh merasakan ketersediaan sarana produksi seperti benih, pupuk organik, dan pestisida nabati dalam usahatani padi organik varietas lokal (Mentik Wangi) selalu selalu tersedia sesuai kebutuhan. Kelompok tani Sumber Makmur 1 Desa Sumber Ngepoh selalu berupaya menjaga kebutuhan sarana produksi anggotanya tercukupi, yang didukung dengan adanya catatan-catatan kebutuhan sarana produksi seperti pupuk yang dibutuhkan tiap masing-masing anggota.

7. Peran PPL (Penyuluh Pertanian Lapang)

Petani merupakan manajer dalam usahatani yang dilakukannya yang memiliki fungsi pengambilan keputusan. Namun, petani sebagai pelaku usahatani memrlukan pendampingan pada setiap keputusan yang dibuat. Pendamping petani dalam melakukan kegiata usahatani adalah PPL. Semakin giat penyuluh pertanian melakukan promosi tentang adopsi inovasi, maka semakin cepat pula adopsi inovasi yang akan dilakukan oleh petani (Soekartawi, 2005). Persepsi petani terhadap peran penyuluh merupakan persepsi petani dari indikator-indikator yang terdiri dari: 1) intensitas penyuluhan lapang, 2) tingkat kejelasan penyampaian materi, dan 3) tingkat kenyamanan berinteraksi. Berikut merupakan distribusi persepsi responden berdasarkan peran PPL.

Tabel18. Distribusi Persepsi Responden Terhadap Peran PPL (Penyuluh Pertanian Lapang)

KategoriPersepsi	Skor	Responden Petani Padi Organik Varietas Lokal (Mentik Wangi)		Responden Petani Padi Organik Varietas Unggul (IR 64)	
		Jumlah (Orang)	Presentase (%)	Jumlah (Orang)	Presentase (%)
Positif	4,78 - 3,52	9	32,14	6	42,86
Netral	3,51 - 2,27	19	67,86	7	50
Negatif	2,26 - 1	0	0	1	7,14
Total		**28**	**100**	**14**	**100**

Sumber: Data Primer diolah, 2014

Berdasarkan Tabel 18 tersebut sebagian besar petani responden baik responden petani padi organik varietas lokal (Mentik Wangi) sebesar 67,86% maupun responden petani padi organik varietas unggul (IR 64) sebesar 50% memiliki persepsi netral terhadap peran PPL. Hal tersebut menunjukkan bahwa peran PPL cukup mendukung penerapan usahatani padi organik varietas lokal (Mentik Wangi).

Intensitas penyuluhan lapang diamati melalui seberapa sering PPL berinteraksi dengan petani terkait dengan usahatani yang dilakukan khususnya usahatani padi organik varietas lokal (Mentik Wangi). Sebagian besar responden menganggap bahwa intensitas penyuluhan lapang kurang intensif. Hal tersebut dikarenakan, adanya informasi pertemuan penyuluhan lapang, seringkali tidak diterima secara merata oleh petani padi organik.

Tingkat kejelasan materi yang disampaikan diamati melalui seberapa jelas PPL menyampaikan materi, apakah petani dengan mudah mampu memahami materi tersebut, dan apakah materi yang disampaikan cukup interaktif. Sebagian besar responden petani padi organik merasa bahwa tingkat kejelasan materi yang disampaikan penyuluh cukup jelas dan cukup mudah dipahami oleh petani.

Tingkat kenyamanan berinteraksi diamati melalui seberapa akrab suasana saat terjadinya interaksi antara petani dengan PPL. Sebagian besar petani padi organik merasakan bahwa suasana saat terjadinya interaksi antara petani dengan PPL cukup akrab. Hal tersebut dikarenakan PPL terkait sudah sangat lama bertugas menjadi pendampin petani dan bertindak sebagai teman petani, tidak bersikap menggurui dan sewenang-wenang.

5.3 Analisis Usahatani Padi Organik Varietas Lokal (Mentik Wangi) dan Varietas Unggul (IR 64)

Tujuan pertama dari penelitian adalah menganalisis perbedaan pendapatan antara usahatani padi organik varietas lokal (Mentik Wangi) dan usahatani padi organik varietas unggul (IR 64). Untuk menganalisis usahatani padi organik, baik varietas lokal (Mentik Wangi) maupun varietas unggul (IR 64), maka perlu diketahui data mengenai biaya, penerimaan, dan pendapatan usahatani. Kemudian didukung dengan analisis melalui salah satu jenis uji beda rata-rata yaitu uji t *independent sample*. Uji t *independent sample* ini bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan rata-rata antara dua sampel. Sebelum menganalisis perbedaan pendapatan melalui uji t *independent sample,* maka dilakukan terlebih dahulu analisis usahatani untuk mengetahui pendapatan usahatani petani padi organik varietas lokal (Mentik Wangi) dan varietas unggul (IR 64).

5.3.1 Biaya Usahatani Padi Organik

Biaya usahatani adalah biaya total yang harus dibayarkan oleh pelaku usahatani (petani) untuk memperoleh faktor-faktor produksi yang akan digunakan dalam kegiatan usahatani yang akan dilakukan untuk memperoleh hasil yang maksimal. Biaya usahatani dalam penelitian ini terdiri dari biaya tetap dan biaya tidak tetap usahatani padi organik varietas lokal (Mentik Wangi) dan varietas unggul (IR 64).

Tabel 19. Rata-rata Biaya Usahatani Padi Organik Varietas Lokal (Mentik Wangi) dan Varietas Unggul (IR 64)Per 1 Ha di Desa Sumber Ngepoh, Kecamatan Lawang, Kabupaten Malang

Uraian	Varietas Lokal (Mentik Wangi) (Rp)	Varietas Unggul (IR 64) (Rp)	Selisih
1. Biaya Tetap			
1) Biaya pajak lahan	38.929	36.000	2.929
2) Biaya penyusutan alat	190.371	161.277	29.094
Total Biaya Tetap	**229.300**	**197.277**	**32.023**
2. Biaya Tidak Tetap			
1) Biaya sewa traktor	709.987	754.286	44.299
2) Sarana Produksi			
a. Benih (Kg)	193.396	179.857	13.539
b. Pupuk (Kg)	904.359	1.488.571	584.212
c. PPC (L)	45.543	65.143	19.600
d. Pestisida nabati (L)	47.495	80.571	33.076
3) Tenaga Kerja			
a. Penyiapan lahan (HOK)	283.019	125.714	157.305
b. Pembibitan (HOK)	99.219	100.000	781
c. Penanaman (HOK)	222.186	157.714	64.472
d. Penyulaman (HOK)	82.108	73.714	8.394
e. Penyiangan (HOK)	198.178	162.857	35.321
f. Pemupukan (HOK)	78.074	40.952	37.122
g. Pemberantasan OPT (HOK)	91.087	111.429	20.342
h. Pemanenan (HOK)	724.463	658.286	66.177
Total Biaya Tidak Tetap	**3.679.115**	**4.021.952**	**342.837**
Biaya Total	**3.908.415**	**4.219.229**	**310.814**

Sumber : Data Primer Diolah, 2014 (Lampiran 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11)

Tabel 19. tersebut merupakan hasil rataan dari biaya usahatani per hektar dalam satu musim tanam yang dikeluarkan baik oleh petani padi organik varietas lokal (Mentik Wangi) maupun petani padi organik varietas unggul (IR 64). Berdasarkan tabel tersebut tampak bahwa biaya total usahatani padi organik varietas lokal (Mentik Wangi) sebesar Rp 3.908.415, lebih kecil daripada biaya total usahatani padi organik varietas unggul (IR 64) yang sebesar Rp 4.219.229. Perbedaan biaya total tersebut dikarenakan perbedaan-perbedaan dalam biaya tetap dan biaya tidak tetap yang membentuk biaya total dari biaya total usahatani antara usahatani padi organik varietas lokal (Mentik Wangi) dan varietas unggul (IR 64). Perbedaan paling besar tampak pada selisih biaya yang paling besar, yaitu biaya pupuk dengan selisih Rp 584.212, yang mana biaya pupuk usahatani padi

organik varietas unggul (IR 64) lebih besar daripada biaya pupuk usahatani padi organik varietas lokal (Mentik Wangi). Biaya total usahatani padi organik varietas lokal (Mentik Wangi) dan varietas unggul (IR 64), yang terdiri dari biaya tetap tetap dan biaya variabel, lebih jelasnya dibahas pada uraian berikut ini:

1. Biaya Tetap

Biaya tetap dalam penelitian ini meliputi biaya pajak lahan dan biaya penyusutan alat. Terdapat perbedaan biaya tetap antara usahatani padi organik varietas lokal (Mentik Wangi) dan varietas unggul (IR 64). Hal tersebut dikarenakan terdapat perbedaan pada biaya pajak lahan dan biaya penyusutan peralatan antara kedua usahatani padi organik tersebut. Biaya tetap yang terdiri dari biaya pajak lahan dan biaya penyusutan peralatan secara lebih jelas akan diuraikan sebagai berikut:

a. Biaya Lahan

Pada daerah penelitian, semua petani padi organik menggarap lahannya sendiri sehingga biaya lahan yang dihitung menggunakan asumsi biaya pajak. Terdapat perbedaan biaya pajak lahan antara usahatani padi organik varietas lokal (Mentik Wangi) dengan usahatani padi organik varietas unggul (IR 64). Hal tersebut dikarenakan lokasi lahan, kondisi lahan dan luas lahan masing-masing petani responden.

b. Biaya Penyusutan Alat

Biaya alat pada usahatani padi organik varietas lokal (Mentik Wangi) maupun varietas unggul (IR 64) diasumsikan menggunakan alat pertanian yang hampir sama tetapi berbeda dalam jumlah penggunaan alat oleh masing-masing petani. Biaya penyusutan alat merupakan nilai penyusutan peralatan yang dimiliki petani sendiri per musim tanam. Penggunaan peralatan untuk mengelola lahan atau melakukan proses budidaya tidak hanya menggunakan alat yang dimiliki petani sendiri, tetapi setiap petani atau buruh tani yang ada di Desa Sumber Ngepoh biasanya membawa sendiri alat pertanian untuk berusahatani. Namun, biaya penyusutan alat yang dibawa sendiri oleh buruh tani ditanggung oleh buruh tani tersebut. Perbedaan biaya penyusutan alat dikarenakan adanya perbedaan jumlah peralatan yang dimiliki masing-masing petani.

2. Biaya Tidak Tetap

Biaya tidak tetap dalam penelitian ini meliputi biaya sewa traktor dan biaya sarana produksi yang terdiri dari biaya benih, pupuk kompos, pupuk pelengkap cair (PPC), dan pestisida nabati, serta biaya tenaga kerja yang meliputi tenaga kerja penyiapan lahan, pembibitan, penanaman, penyulaman, penyiangan, pemupukan, pemberantasan OPT (Organisme Pengganggu Tanaman), dan pemanenan. Perbedaan biaya variabel antara usahatani padi organik varietas lokal (Mentik Wangi) dan varietas unggul (IR 64) dikarenakan terdapat perbedaan kuantitas dan harga pada sarana produksi dan tenaga kerja antara kedua usahatani tersebut. Biaya sarana produksi dan tenaga kerja tersebut, secara lebih jelasakan diuraikan sebagai berikut:

a. Biaya Sewa Traktor

Perbedaan besar biaya sewa traktor untuk pengolahan lahan antara usahatani padi organik varietas lokal (Mentik Wangi) dan Varietas unggul (IR 64) dikarenakan lama penggunaan sewa traktor sebagai akibat dari kondisi lahan yang berbeda-beda.Untuk lahan yang mudah diolah, memerlukan waktu yang relatif sebentar untuk diolah daripada jenis lahan yang sulit diolah.

b. Biaya Sarana Produksi

Biaya sarana produksi dalam penelitian ini merupakan biaya yang harus dikeluarkan petani untuk menggunakan faktor-faktor produksi yang berupa benih, pupuk organik yang terdiri dari pupuk kompos dan pupuk pelengkap cair (PPC), dan pestisida nabati. Penjelasan biaya komponen-komponen biaya sarana produksi tersebut dijelaskan dalam uraian sebagai berikut:

1) Biaya Benih

Varietas unggul (IR 64) merupakan varietas lama yang merupakan varietas unggul nasional dan sangat dipercaya oleh petani memiliki produkitivitas yang tinggi dan lebih tahan terhadap serangan hama wereng. Namun, dari segi kualitas dan potensi pasar, varietas (Mentik Wangi) lebih baik dibandingkan dengan varietas (IR 64). Berdasarkan hasil perhitungan biaya benih, biaya benih padi organik varietas lokal (Mentik Wangi) lebih tinggi daripada biaya benih padi organik varietas unggul. Hal tersebut dikarenakan, harga benih varietas lokal (Mentik Wangi) lebih tinggi daripada harga benih varietas unggul (IR 64). Harga

benih varietas lokal (Mentik Wangi) saat ini adalah Rp 5.000, sedangkan benih varietas unggul (IR 64) adalah Rp 4.500. Namun, jumlah penggunaan rata-rata per hektar benih varietas lokal Mentik lebih kecil yaitu sebesar 39 Kg daripada jumlah penggunaan benih varietas unggul (IR 64) sebesar 40 Kg (Lampiran 6 dan 7). Berdasarkan keterangan petani responden, hal tersebut dikarenakan Hasil bulir-bulir padi (Mentik Wangi) lebih besar (gemuk) daripada bulir-bulir padi (IR 64), maka diperlukan jarak tanam sedikit lebih renggang untuk memperoleh produksi yang tinggi, sehingga jumlah penggunaan benih pun lebih sedikit.

2) Biaya Pupuk

Pupuk yang digunakan dalam usahatani padi organik baik varietas lokal (Mentik Wangi), maupun varietas unggul (IR 64) terdiri dari pupuk kompos dan PPC.Pupuk kompos merupakan pupuk yang berasal dari kotoran hewan, sedangkan PPC merupakan mupuk cair organik yang dibuat dari tumbuh-tumbuhan untuk menambah kandungan N tanaman padi. Petani padi organik baik varietas lokal (Mentik Wangi) maupun varietas unggul (IR 64) membuat sendiri pupuk organik tersebut. Apabila pupuk yang dibuat belum mampu memenuhi kebutuhan pupuk, maka petani membeli di Kelompok Tani. Harga pupuk kompos adalah Rp 500, sedangkan harga PPC adalah Rp 5.000.

Berdasarkan Tabel 19. biaya penggunaan pupuk baik pupuk kompos maupun PPC usahatani padi organik varietas (Mentik Wangi) lebih rendah daripada biaya penggunaan pupuk usahatani padi organik varietas (IR 64). Hal tersebut dikarenakan usahatani padi organik varietas lokal (Mentik Wangi) membutuhkan jumlah pupuk yang lebih sedikit daripada varietas unggul (IR 64), yang mana hal tersebut berkaitan dengan hasil produksi bulir-bulir padi varietas lokal (Mentik Wangi) lebih besar daripada varietas unggul (IR 64). Apabila pupuk terlalu banyak diaplikasikan, akan mengakibatkan tanaman rebah.

3) Biaya Pestisida Nabati

Pestisida nabati merupakan sarana produksi untuk tindakan pengendalian OPT. Pestisida nabati dibuat dari bahan-bahan alami yang berfungsi untuk mengendalikan hama wereng. Bahan-bahan alami komposisi pestisida nabati sangat mudah diperoleh di lingkungan sekitar, yang terdiri dari daun delingu, daun sirsat, daun waru, tetes tebu, dan air. Harga pestisida nabati baik dalam usahatani

padi organik varietas lokal (Mentik Wangi) maupun varietas unggul (IR 64) adalah Rp 5.000.

Berdasarkan Tabel 19. biaya penggunaan pestisida nabati usahatani padi organik varietas lokal (Mentik Wangi) lebih kecil, yaitu sebesar Rp 47.495 daripada varietas unggul (IR 64) yang sebesar Rp 80.571. Hal tersebut dikarenakan, berdasarkan keterangan petani responden, aroma pada padi varietas lokal (Mentik Wangi) tidak disukai beberapa hama yang sangat banyak menyerang tanaman padi varietas unggul (IR 64), seperti belalang, wereng, dan tikus. Bahkan, berdasarkan keterangan petani responden pula, terlihat perbedaan yang kontras, saat lahan yang ditanami varietas lokal (Mentik Wangi) dan lahan varietas unggul (IR 64) berdampingan. Lahan yang ditanami varietas unggul (IR 64), sangat banyak terdapat belalang dan wereng, sedangkan lahan yang ditanami varietas unggul (Mentik Wangi) hampir tidak ada hama belalang dan wereng, juga tikus. Namun, varietas lokal (Mentik Wangi) sangat rentan serangan hama burung menjelang panen, yang mana pengendalian hama burung tidak menggunakan pestisida, melainkan menggunakan alat penghalau burung seperti tali dan kaleng yang menimbulkan bunyi-bunyian untuk mengusir burung yang datang.

4) Biaya Tenaga Kerja

Biaya tenaga kerja dalam penelitian merupakan biaya yang harus dibayarkan petani atas jasa buruh tani yang digunakan dalam proses budidaya padi, yang terdiri dari tenaga kerja penyiapan lahan, pembibitan, penanaman, penyulaman, penyiangan, pemupukan, pemberantasan OPT, dan pemanenan. Penjelasan mengenai biaya tenaga kerja adalah sebagai berikut:

a) Penyiapan Lahan

Penyiapan lahan pada dasarnya adalah pengolahan lahan sawah hingga siap untuk ditanami. Pengolahan lahan di Desa Sumber Ngepoh menggunakan jasa mesin traktor. Dalam penyiapan lahan, terdiri dari dua bagian tahapan, yaitu pembersihan lahan dan pemupukan dasar. Pembersihan lahan merupakan kegiatan awal yang dilakukan saat mengolah lahan. Tujuan dari pembersihan lahan adalah agar bibit yang baru tidak terkontaminasi dengan sisa bibit yang lama. Lahan dibersihkan dari gulma dan jerami-jerami sisa hasil panen. Jerami-jerami sisa hasil panen dapat dimanfaatkan sebagai pakan ternak atau pupuk kompos. Gulma yang

keras digunakan untuk membentuk batas sawah dan gulma yang membusuk disebarkan ke sawah. Setelah lahan bersih dari sisa jerami dan gulma, kemudian dilakukan perbaikan saluran pengairan pada lahan tersebut dengan menggunakan cangkul. Perbaikan saluran pengairan bertujuan memperlancar arus air serta menekan jumlah biji gulma yang terbawa masuk ke dalam petakan. Lahan yang sudah bersih, kemudian dibajak dengan menggunakan traktor dan dilanjutkan dengan pembenahan pematang atau galengan dan selanjutnya diratakan dengan digaru. Pembajakan lahan berfungsi untuk mengemburkan lahan. Kemudian lahan didiamkan selama 3 hari. Setelah itu digaret (pembuatan jarak tanam) dengan jarak 30 Cm x 30 Cm (untuk Tanah subur) dan 25 Cm x 25 Cm untuk lahan yang kurang subur.

Selanjutnya adalam pemberian pupuk dasar untuk menambah unsur hara tanah.Tiga hari sebelum tanam, lahan diberi pupuk dasar yaitu separuh dari dosis yang akan diberikan. Pupuk yang diberikan merupakan pupuk kandang. Berdasarkan Tabel 19 biaya penyiapan lahan per ha yang dikeluarkan responden petani padi organik varietas lokal (Mentik Wangi) lebih besar yaitu sebesar Rp 283.019 dengan rata-rata penggunaan tenaga kerja 11 HOK dibandingkan biaya lahan yang dikeluarkan responden petani padi organik varietas unggul (IR 64), yaitu sebesar Rp 125.714 dengan rata-rata penggunaan tenaga kerja 5 HOK. Begitu pula dengan rata-rata penggunaan tenaga kerja pada kegiatan pemupukan dasar, 5 HOK untuk responden petani padi organik varietas lokal (Mentik Wangi), dan 3 HOK untuk responden petani padi organik varietas unggul (IR 64). Perbedaan tersebut dipengaruhi oleh perbedaan masing-masing tekstur tanah dan kemampuan finansial masing-masing petani dalam mengalokasikan upah dari banyaknya tenaga kerja yang digunakan. Selain itu, dikarenakan pula, untuk pembersihan lahan padi organik varietas (Mentik Wangi) memerlukan waktu yang sedikit lebih lama, yang dikarenakan pembersihan jerami lebih sulit karena jerami padi lokal lebih besar bentuk fisiknya. Untuk perbedaan rata-rata penggunaan tenaga kerja pada kegiatan pemupukan dasar, usahatani padi organik varietas lokal (Mentik Wangi) membutuhkan lebih banyak pengaplikasian pupuk di awal sebelum tanam daripada pemupukan saat tanam.

b) Pembibitan

Pembibitan dilakukan dengan menyemaikan terlebih dahulu benih yang akan ditanam. Benih telah diperam selama 24 jam dan telah direndam selama 12 jamditebar ke bedengan berukuran panjang 150 cm dan lebar 80 sebanyak empat bedeng yang telah dibuat.Umur 12 hari, bibit padi telah siap untuk ditanam. Tenaga kerja pada pembibitan dilakukan oleh tenaga kerja pria dengan rata-rata penggunaan tenaga kerja per ha sebesar 4 HOK dengan biaya sebesar Rp 99.219 untuk responden petani padi organik varietas (Mentik Wangi). Sedangkan rata-rata penggunaan tenaga kerja untuk usahatani padi organik varietas unggul(IR 64) adalah sama dengan usahatani padi organik varietas unggul(IR 64), yaitu 4 HOk, tetapi dengan biaya yang lebih besar, yaitu Rp 100.000. Perbedaan biaya tersebut dikarenakan terdapat perbedaan upah yang diberikan antara masing-masing responden. Rata-rata upah tenaga kerja pria adalah Rp 25.000 per orang.

c) Penanaman

Bila lahan yang diolah sudah siap tanam maka petani responden menggunakan tenaga kerja perempuan dalam kegiatan penanaman dengan upah rata-rata Rp 15.000 per orang. Rata-rata penggunaan tenaga kerja per ha untuk kegiatan penaman, responden petani padi organik varietas lokal (Mentik Wangi) dan responden petani padi organik varietas unggul (IR 64) berbeda, yaitu 13 HOKdengan biaya Rp 222.186 untuk usahatani varietas lokal (Mentik Wangi), dan 10 HOK untuk usahatani varietas unggul (IR 64) dengan biaya Rp 157.714. Hal tersebut dikarenakan terdapat perbedaan kemampuan petani mengalokasikan jumlah tenaga kerja yang dibutuhkan.

d) Penyulaman

Penyulaman dilakukan 2 minggu setelah tanam yang bertujuan mengganti bibit yang rusak, tidak tumbuh, dan mati yang dilakukan oleh tenaga kerja wanita dengan upah rata-rata Rp 15.000 per orang. Rata-rata penggunaan tenaga kerja per ha baik responden petani padi organik varietas lokal(Mentik Wangi), maupun responden petani padi organik varietas unggul (IR 64) adalah sama, yaitu 5 HOK.

e) Penyiangan

Sama halnya dengan upah tenaga kerja yang diberikan dalam kegiatan penyiangan, yaitu Rp 15.000 per orang dengan menggunakan tenaga kerja wanita.

Rata-rata penggunaan tenaga per ha untuk responden petani padi organik varietas lokal (Mentik Wangi) dan responden petani padi organik varietas unggul (IR 64) adalah berbeda yaitu 13 HOK dengan biaya Rp 198.178 untuk usahatani varietas lokal (Mentik Wangi), dan 11 HOK untuk usahatani varietas unggul (IR 64) dengan biaya Rp 162.857. Hal tersebut dikarenakan terdapat perbedaan kemampuan petani mengalokasikan jumlah tenaga kerja yang dibutuhkan.

f) Pemupukan

Pemupukan yang dilakukan dalam kegiatan usahatani padi organik dilakukan sebanyak 3 kali pemupukan. Pemupukan pertama saat pengolahan lahan, kedua dilakukan 20 hari setelah tanam, dan ketiga dilakukan 35 hari setelah tanam. Pupuk yang digunakan adalah pupuk kompos yang berasal dari kotoran hewan. Rata-rata tenaga kerja per ha yang digunakan dalam kegiatan pemupukan, baik responden petani padi organik varietas lokal (Mentik Wangi), maupun responden petani padi organik varietas unggul (IR 64) adalah sama, yaitu 2 HOK. Walaupun jumlah pemberian pupuk lebih banyak responden petani padi organik varietas unggul (IR 64). Perbedaan tersebut dikarenakan terdapat perbedaan kemampuan petani mengalokasikan jumlah tenaga kerja yang dibutuhkan.

g) Pemberantasan OPT (Organisme Pengganggu Tanaman)

Pemberantasan OPT dilakukan dengan menggunakan pestisida nabati yang dibuat sendiri oleh petani atau kelompok tani. Penggunaan rata-rata tenaga kerja per ha baik responden petani padi organik varietas lokal (Mentik Wangi) maupun responden petani padi organik varietas unggul (IR 64) adalah sama, yaitu sebesar 4 HOK. Walaupun jumlah pemberian pestisida lebih banyak responden petani padi organik varietas unggul (IR 64). Perbedaan tersebut dikarenakan terdapat perbedaan kemampuan petani mengalokasikan jumlah tenaga kerja yang dibutuhkan. Selain itu tenaga kerja pada kegiatan ini tidak hanya berfungsi untuk mengendalikan OPT dengan pestisida nabati saja, tetapi juga berfungsi menjaga lahan dengan menggerak-gerakkan peralatan pengusir burung. Pada usahatani padi organik varietas lokal (Mentik Wangi) lebih rentan serangan hama burung, sedangkan pada usahatani padi organik varietas unggul (IR 64) lebih rentan serangan hama belalang dan wereng.

h) Pemanenan

Pemanenan dilakukan dengan penggunaan sistem tenaga kerja borongan. Biaya pemanenan per ha responden petani padi organik varietas lokal (Mentik Wangi) lebih besar yaitu sebesar Rp 724.463 dibandingkan dengan biaya yang dikeluarkan responden petani padi organik varietas unggul (IR 64) yaitu sebesar Rp 658.286. Hal tersebut dikarenakan rata-rata jumlah produksi usahatani padi organik varietas lokal (Mentik Wangi) lebih besar.

5.3.2 Penerimaan Usahatani Padi Organik

Penerimaan merupakan hasil keseluruhan yang diterima oleh petani atas jumlah produksi yang diperoleh dikalikan dengan harga jual. Penerimaan yang diperoleh dari usahatani padi organik varietas lokal (Mentik Wangi) dan usahatani padi organik varietas unggul (IR 64) adalah:

Tabel 20. Rata-rata Penerimaan Usahatani Padi Organik Varietas Lokal (Mentik Wangi) danVarietas Unggul (IR 64)Per 1 Ha di Desa Sumber Ngepoh, Kecamatan Lawang, Kabupaten Malang

No.	Uraian	Varietas Lokal (Mentik Wangi)	Varietas Unggul (IR 64)	Selisih
1.	Kuantitas hasil produksi (Kg/ Ha)	5.397	4.811	586
2.	Harga jual (Rp/ Kg)	4.218	4.000	218
Penerimaan (Rp/ Ha)		**22.748.536**	**19.160.000**	**3.588.536**

Sumber : Data primer diolah, 2014 (Lampiran 12)

Berdasarkan Tabel 20. Tersebut, penerimaan yang diperoleh responden petani padi organik lokal (Mentik Wangi) sebesar Rp 22.748.536 lebih besar daripada reponden petani padi organik varietas unggul (IR 64) yang sebesar Rp 19.160.000. Selisih perbedaan penerimaan antara kedua usahatani tersebut cukup besar, yaitu sebesar Rp 3.588.536. Hal tersebut dikarenakan harga jual pasar padi lokal (Mentik Wangi) lebih tinggi daripada harga jual pasar padi unggul (IR 64). Rata-rata harga jual gabah tertinggi padi organik varietas lokal (Mentik Wangi) adalah Rp 4.300, sedangkan rata-rata harga jual gabah padi organik varietas unggul (IR 64) adalah sebesar Rp 4.000. Selain itu, hasil produksi padi organik varietas lokal (Mentik Wangi) lebih banyak daripada hasil produksi padi organik varietas unggul (IR 64), dikarenakan bulir-bulir padi padi organik varietas lokal (Mentik Wangi) lebih besar. Hasil produksi yang tinggi dari usahatani padi

organik varietas lokal (Mentik Wangi) diperoleh dari keuletan berusahatani, terutama keuletan terhadap pengendalian serangan hama burung serta masa panen yang lebih lama dibandingkan padi organik varietas unggul(IR 64).

5.3.3 Pendapatan Usahatani Padi Organik

Pendapatan merupakan hasil yang diperoleh petani dari penerimaan yang diperoleh dikurangi biaya total produksi yang telah dikeluarkan oleh petani. Pendapatan yang diperoleh dari usahatani padi organik varietas lokal (Mentik Wangi) dan usahatani padi organik varietas unggul (IR 64) adalah:

Tabel 21. Rata-rata Pendapatan Usahatani Padi Organik Varietas Lokal (Mentik Wangi) danVarietas Unggul (IR 64) Per 1 Ha di Desa Sumber Ngepoh, Kecamatan Lawang, Kabupaten Malang

No.	Uraian	Varietas Lokal (Mentik Wangi)	Varietas Unggul (IR 64)	Selisih
1.	Penerimaan usahatani (Rp/ Ha)	22.748.536	19.160.000	3.588.536
2.	Biaya total usahatani (Rp/ Ha)	3.908.415	4.219.229	310.814
Pendapatan usahatani (Rp/Ha)		**18.840.121**	**14.490.771**	**4.349.350**

Sumber : Data primer diolah, 2014 (Lampiran 12)

Pendapatan yang diperoleh responden petani padi organik lokal (Mentik Wangi) adalah Rp 18.840.121, lebih besar daripada reponden petani padi organik varietas unggul (IR 64) yang sebesar Rp 14.490.771.Selisih perbedaan pendapatan antara kedua usahatani tersebut cukup besar, yaitu Rp 4.349.350. Hal tersebut dikarenakan penerimaan yang diperoleh responden petani padi lokal (Mentik Wangi) lebih tinggi daripada penerimaan responden petani padi organik varietas unggul (IR 64). Sedangkan biaya total produksi responden petani padi organik verietas lokal (Mentik Wangi) lebih rendah daripada biaya total responden petani padi organik varietas unggul (IR 64).

Pada pengujian uji beda rata-rata pendapatan diperoleh taraf signifikansi sebesar 0,008 yang menunjukkan lebih kecil dari 0,05 dengan t_{hitung} sebesar 2,781 yang lebih besar dari t_{tabel} sebesar 1,684 pada df = 40. Sehingga, antara rata-rata pendapatan usahatani padi organik varietas lokal (Mentik Wangi) dengan usahatani padi organik varietas unggul (IR 64) terdapat perbedaan yang signifikan.

5.4 Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pengambilan Keputusan Petani dalam Usahatani Padi Organik Varietas Lokal (Mentik Wangi)

Tujuan kedua dari penelitian adalah faktor-faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan petani dalam usahatani padi organik varietas lokal (Mentik Wangi) yang dianalisis menggunakan uji regresi logistik. Namun, sebelum melakukan uji regresi logistik, perlu dilakukan uji validitas dan uji reliabilitas untuk menentukan kualitas variabel penelitian, yaitu sejauh mana ketepatan dan keakuratan suatu instrument pengukuran melakukan fungsi pengukurannya.

Penggunaan alat analisis regresi logistik dalam penelitian dikarenakan variabel terikat (*dependent variable*) dalam penelitian terdiri dari dua kategori, yaitu petani padi organik varietas lokal (Mentik Wangi) dan petani padi organik varietas unggul(IR 64). Uji regresi logistik ini berfungsi untuk mengetahui peluang variabel bebas (*independent variable*) yang meliputi karakteristik inovasi, karakteristik psikologi, motivasi, lingkungan sosial, jaminan pasar, ketersediaan saprodi, dan peran penyuluh pertanian lapang (PPL) berpengaruh terhadap variabel terikat (Y = 1 apabila menggunakan varietas lokal (Mentik Wangi) atau Y = 0 apabila menggunakan varietas unggul (IR 64).

5.4.1 Uji Validitas dan Reliabilitas

1. Uji Validitas

Validitas merupakan kemampuan suatu alat ukur untuk mengukur sasarannya. Uji validitas pada penelitian ini akan menguji masing-masing variabel penelitian, dimana masing-masing variabel penelitian memiliki instrumen-instrumen atau sejumlah pertanyaanyang harus dijawab oleh responden. Uji validitas dilakukan dengan cara mengorelasikan antara skor item dengan skor total item yang kemudian dilakukan penentuan layak atau tidaknya suatu item yang digunakan, dengan melakukan uji signifikansi koefisien korelasi pada taraf signifikansi 0,05. Jika r hitung ≥ r tabel dan nilai r positif, maka instrument atau item-item pertanyaanberkorelasi signifikan terhadap skor total dan dinyatakan valid (Wiyono, 2011). Pada penelitian ini, nilai r tabel yang digunakan adalah r tabel dengan jumlah n = 42 dengan tingkat signifikansi 95% (0,95) atau α= 5%. Berikut merupakan hasil uji validitas instrumen setiap variabel penelitian:

Tabel 22. Hasil Uji Validitas Masing-masing Item Pertanyaan Setiap Variabel Penelitian

Variabel	Item pertanyaan	r hitung	r tabel	Keterangan
Karakteristik Inovasi (X_1)	$X_{1.1}$	0,817	0,304	Valid
	$X_{1.2}$	0,685	0,304	Valid
	$X_{1.3}$	0,878	0,304	Valid
Karakteristik Psikologi (X_2)	$X_{2.1}$	0,664	0,304	Valid
	$X_{2.2}$	0,669	0,304	Valid
	$X_{2.3}$	0,801	0,304	Valid
Motivasi (X_3)	$X_{3.1}$	0,826	0,304	Valid
	$X_{3.2}$	0,714	0,304	Valid
	$X_{3.3}$	0,817	0,304	Valid
Lingkungan Sosial (X_4)	$X_{4.1}$	0,585	0,304	Valid
	$X_{4.2}$	0,844	0,304	Valid
	$X_{4.3}$	0,898	0,304	Valid
Jaminan Pasar (X_5)	$X_{5.1}$	0,584	0,304	Valid
	$X_{5.2}$	0,848	0,304	Valid
	$X_{5.3}$	0,751	0,304	Valid
Ketersediaan Saprodi (X_6)	$X_{6.1}$	0,672	0,304	Valid
	$X_{6.2}$	0,832	0,304	Valid
	$X_{6.3}$	0,841	0,304	Valid
Peran PPL (X_7)	$X_{7.1}$	0,702	0,304	Valid
	$X_{7.2}$	0,658	0,304	Valid
	$X_{7.3}$	0,678	0,304	Valid

Sumber: Data primer diolah, 2014

Berdasarkan Tabel 22, diketahui bahwa nilai r hitung dari masing-masing itempertanyaan (indikator) pada masing-masing variabel memiliki nilai lebih besar dari r tabel dengan taraf signifikansi 95% (0,95). Sehingga, dapat ditarik kesimpulan bahwa item-item pertanyaan pada masing-masing variabel dalam kuesioner yang digunakan untuk mengukur faktor-faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan petani dalam usahatani padi organik varietas lokal (Mentik Wangi) adalah valid.

2. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas digunakan untuk mengukur konsistensi suatu alat ukuratau variabel penelitian. Untuk mengetahui reliabilitas instrument dalam penelitian ini digunakan analisis statistik rumus alpha (*Cronbach Alpha* (α)). Dengan ketentuan jika suatu variabel memberikan nilai koefisien alpha > 0,60 maka reliabilitas dinyatakan diterima (*reliable*) (Nurcahyanto, 2013). Berikut merupakan hasil uji reliabilitas instrument setiap variabel penelitian:

Tabel 23. Hasil uji Reliabilitas Terhadap Item Pertanyaan Dalam Kuesioner Penelitian

Variabel Penelitian	*Cronbach Alpha*	*Cut Of Value*	Keterangan
Karakteristik inovasi (X_1)	0,706	0.60	Reliabel
Karakteristik psikologi (X_2)	0,788	0.60	Reliabel
Motivasi (X_3)	0,833	0.60	Reliabel
Lingkungan sosial (X_4)	0,693	0.60	Reliabel
Jaminan pasar (X_5)	0,789	0.60	Reliabel
Ketersediaan saprodi (X_6)	0,858	0.60	Reliabel
Peran PPL (X_7)	0,720	0.60	Reliabel

Sumber: Data primer diolah, 2014

Berdasarkan hasil uji reliabilitas pada Tabel 23, diketahui bahwa nilai *cronbach alpha* tertinggi adalah pada variabel ketersediaan saprodi sebesar 0,858 dan nilai *cronbach alpha* terendah adalah pada variabel lingkungan sosial sebesar 0,693. Keseluruhan nilai *cronbach alpha* setiap penelitian tersebut lebih besar dari nilai *cut of value* sebesar 0,60. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa variabel-variabel penelitian adalah dapat diterima (*reliable*) yang berarti bahwa jika kuesioner dilakukan pengukuran berulang akan memberikan hasil yang konsisten.

5.4.2 Uji Regresi Logistik

Uji regresi logistik dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel-variabel bebas yang meliputi karakteristik inovasi (X_1), karakteristik psikologi (X_2), motivasi (X_3), lingkungan sosial (X_4), jaminan pasar (X_5), ketersediaan saprodi(sarana produksi) (X_6), dan peran PPL (Penyuluh Pertanian Lapang (PPL) (X_7) terhadap pilihan peluang petani dalam berusahatani padi organik varietas lokal(Mentik Wangi)(Y=1) atau berusahatani padi organik varietas unggul(IR 64) (Y=0)

Dalam uji regresi logistik terbagi menjadi dua bagian tahapan, yaitu tahapan pengujian kelayakan model regresi dan tahapan pengujian masing-masing parameter. Untuk pengujian kelayakan model regresi terdiri dari:1) Uji G (*Omnibus test*), 2) Uji -2 Log Likelihood, dan 3) Uji nagelkerke R^2. Sedangkan untuk pengujian masing-masing parameter melihat dua hasil uji, yaitu uji *Wald* dan uji signifikansi. Hasil uji regresi logistik akan disajikan pada Tabel 24 berikut:

Tabel 24. Hasil Uji Regresi Logistik Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pengambilan Keputusan Petani dalam Usahatani Varietas Lokal (Mentik Wangi)

Variabel	Koefisien B	Exp (B)	Wald	(df)	Signifikansi	Keterangan
Karakteristik Inovasi (X_1)	1,998	7,376	4,068	1	0,044	Berpengaruh
Karakteristik Psikologi (X_2)	0,247	1,280	0,128	1	0,721	Tidak Berpengaruh
Motivasi (X_3)	1,427	4,165	5,360	1	0,021	Berpengaruh
Lingkungan Sosial (X_4)	0,264	1,302	0,343	1	0,558	Tidak Berpengaruh
Jaminan Pasar (X_5)	2,496	0,082	4,422	1	0,035	Berpengaruh
Ketersediaan Sarana Produksi (X_6)	2,094	8,120	4,783	1	0,029	Berpengaruh
Peran PPL (X_7)	0,543	0,581	1,048	1	0,306	Tidak Berpengaruh
Constant	-21,696	0,000	8,050	1	0,004	
Chi Square (X^2)						31,441
-2 Log Likelihood Block Number = 0						53,467
-2 Log Likelihood Block Number = 1						22,026
Nagelkerke R square						0,782

Sumber: Data Primer diolah, 2014

Penjelasan hasil uji regresi logistik akan diuraikan sebagai berikut :

1. Pengujian Kelayakan Model Regresi

Pengujian kelayakan model regresi dilakukan agar hasil yang didapatkan dapat digunakan. Pengujian kelayakan model dilakukan dengan melihat lima hasil uji, yaitu uji G (*Omnibus test*), uji -2 *Log Likelihood*, dan uji *nagelkerke R-square*.

a. Uji G (*Omnibus Test*)

Uji G atau uji *omnibus* merupakan uji kelayakan model regresi yang dalam penelitian ini bertujuan untuk menguji secara serempak atau simultan apakah secara bersama-sama terdapat pengaruh yang nyata dari variabel bebas terhadap variabel terikat yang berupa keputusan petani dalam usahatani padi organik menggunakan varietas lokal (Mentik Wangi) (Y=1) atau tidak menggunakan varietas lokal (Y=0) atau apakah semua parameter dapat dimasukkan ke dalam model. Jika nilai X^2 (*Chi square*) hitung lebih besar daripadaX^2 tabel,menunjukkan bahwa semua parameter dapat dimasukkan ke dalam model. Pada Tabel 24 menunjukkan nilai X^2 hitung adalah 31,441, sedangkan nilai X^2 tabel dengan df 7dan α=0,05 adalah sebesar 14,017. Nilai X^2 hitung (31,441) lebih

besar dari X^2 tabel (14,017), sehingga dapat disimpulkan bahwa semua parameter dapat dimasukkan dalam model.

b. Uji -2 *Log Likelihood*

Uji -2 *log likelihood* merupakan uji kelayakan model regresi yang digunakan untuk menilai seluruh model (*Over all model fit*) apakah model dengan melibatkan variabel bebas lebih baik daripada model tanpa melibatkan variabel bebas tersebut. Bila *likelihood* pada *block number*=0 lebih besar dari nilai *Log Likelihood* pada *block number*=1, maka dapat dikatakan bahwa model regresi tersebut baik, begitu pula sebaliknya. Berdasarkan Tabel 24, dapat diketahui bahwa nilai *Log likelihood* pada *block number*=0 adalah 53,467 lebih besar daripada nilai pada *block number*=1 yaitu 22,026. Dengan demikian, menunjukkan bahwa penambahan variabel bebas pada model regresi adalah lebih baik daripada tanpa variabel bebas sehingga model yang digunakan adalah layak.

c. Uji *Goodness of Fit* (*NagelkerkeR-square*)

Uji *Goodness of Fit* dalam regresi logistik merupakan uji *nagelkerke R-square* yang digunakan untuk mengetahui ketepatan model regresi yang digunakan. Berdasarkan Tabel 24, diketahui bahwa nilai *Nagelkerke R-square* adalah sebesar 0,782. Nilai tersebut dapat diartikan bahwa variabel-variabel bebas dalam model meliputi karakteristik inovasi, karakteristik psikologi, motivasi, lingkungan sosial, jaminan pasar, ketersediaan saprodi, dan peran penyuluh pertanian lapang (PPL) mampu menjelaskan model sebesar 78,2%, sedangkan sisanya sebesar 26,8% dijelaskan oleh variabel-variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model atau variabel-variabel lain di luar model.

Berdasarkan hasil ketiga pengujian model tersebut, dapat disimpulkan bahwa model regresi yang digunakan dalam penelitian sudah layak atau baik. Dengan demikian, selanjutnya dapat dilakukan pengujian terhadap masing-masing parameter atau variabel dengan uji *wald* dan uji signifkansi.

2. Pengujian Masing-masing Parameter (*Uji Wald dan Uji Signifikansi*)

Pengujian masing-masing parameter bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang telah layak yang memiliki pengaruh terhadap pengambilan keputusan usahatani. Pengujian masing-masing parameter ini pada dasarnya merupakan pengujian hipotesis yang ini dilakukan dengan membandingkan nilai statistik

Wald pada setiap variabel bebas penelitian dari hasil analisis regresi logistik dengan nilai X^2 tabel pada derajat bebas (df) 1 yang diperoleh sebesar 3,841 dan melihat taraf signifikansi pada tingkat kepercayaan 95% (α=0,05). Bila nilai statistik *wald*> X^2 tabel (3,841), maka variabel tersebut mempunyai pengaruh yang nyata terhadap pengambilan keputusan usahatani padi organik varietas lokal (Mentik Wangi). Tetapi, apabila nilai statistik *wald*<X^2 tabel (3,841), maka variabel tersebut dikatakan tidak berpengaruh nyata terhadap pengambilan keputusan usahatani padi organik varietas lokal (Mentik Wangi).

Hasil uji *wald* berdasarkan hasil analisis regresi logistik Tabel 24 di atas, diperoleh nilai masing-masing variabel pada pengambilan keputusan usahatani organik, yaitu: nilai variabel karakteristik inovasi (X_1) sebesar 4,068, karakteristik psikologi (X_2) sebesar 0,128, motivasi (X_3) sebesar 5,360, lingkungan sosial (X_4) sebesar 0,343, jaminan pasar (X_5) sebesar 4,422, ketersediaan sarana produksi (X_6) sebesar 4,783, dan peran PPL (X_7) sebesar 1,048. Dari ketujuh variabel, terdapat empat variabel yang memiliki nilai statistik *Wald*> X^2 3,841, yaitu variabel karakteristik inovasi (X_1), motivasi (X_3), jaminan pasar (X_5), dan ketersediaan sarana produksi (X_6). Hal tersebut menunjukkan bahwa keempat variabel tersebut mempunyai pengaruh yang nyata terhadap pengambilan keputusan petani dalam usahatani padi organik varietas lokal (Mentik Wangi). Sedangkan ketiga variabel lainnya tidak berpengaruh nyata dalam pengambilan keputusan petani dalam usahatani padi organik varietas lokal (Mentik Wangi)

Selanjutnya, berdasarkan uji signifikansi, variabel-variabel penelitian dikatakan signifikan jika memiliki nilai probabilitas signifikansi α < 0,05. Berdasarkan Tabel 24 di atas, nilai signifikansi masing-masing variabel yaitu: karakteristik inovasi (X_1) sebesar 0,044, karakteristik psikologi (X_2) sebesar 0,721, motivasi (X_3) sebesar 0,021, lingkungan sosial (X_4) sebesar 0,558, jaminan pasar (X_5) sebesar 0,035, ketersediaan sarana produksi (X_6) sebesar 0,029, dan peran PPL (X_7) sebesar 0,306. Dari ketujuh variabel tersebut keempat variabel yang telah berpengaruh nyata memiliki nilai signifkansi di bawah 0,05, meliputi: variabel karakteristik inovasi (X_1), motivasi (X_3), jaminan pasar (X_5), dan ketersediaan sarana produksi (X_6).Sehingga keempat variabel tersebut dikatakan

memiliki pengaruh yang nyata dan signifikan terhadap pengambilan keputusan petani dalam usahatani padi organik varietas lokal (Mentik Wangi).

5.4.3 Interpretasi Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pengambilan keputusan Petani dalam Usahatani Padi Organik varietas Lokal (Mentik Wangi)

Faktor-faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan petani dalam usahatani padi organik varietas lokal (Mentik Wangi) berdasarkan hasil analisis regresi logistik yaitu variabel karakteristik inovasi (X_1), motivasi (X_3), jaminan pasar (X_5), dan ketersediaan sarana produksi (X_6). Dari hasil regresi logistik tersebut diperoleh model rumusan mengenai variabel bebas terhadap variabel dependen sebagai berikut:

$$Yi = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \beta_6 X_6 + \beta_7 X_7 + \beta_8 X_8 + \beta_9 X_9 + \varepsilon$$

$$Yi = -21{,}696 + 1{,}998\ X1 + 0{,}247\ X2 + 1{,}427\ X3 + 0{,}264\ X4 + 2{,}496\ X5 + 2{,}094\ X6 + 0{,}543\ X7$$

Berikut merupakan uraian penjelasan dari variabel-variabel yang berpengaruh nyata terhadap pengambilan keputusan usahatani padi organik varietas lokal (Mentik Wangi):

a. Variabel Karakteristik Inovasi (X_1)

Variabel karakteristik Inovasi (X_1) memiliki nilai koefisien variabel sebesar 1,998 dan nilai Exp (B) sebesar 7,376. Nilai koefisien yang bertanda positif menyatakan bahwa peningkatan nilai variabel X_1 akan memberikan dampak positif pada variabel pengambilan keputusan petani. Jika karakteristik inovasi terus ditingkatkan atau semakin baik, maka peluang keputusan petani dalam usahatani padi organik varietas lokal (Mentik Wangi) akan semakin meningkat pula. Dari nilai Exp (B) variabel X_1, maka peluang petani dalam menerapkan usahatani padi organik varietas lokal (Mentik Wangi) adalah 7,376 kali lebih besar dibanding keputusan menggunakan varietas padi unggul (IR 64).

b. Variabel Motivasi (X_3)

Variabel motivasi (X_3) memiliki nilai koefisien variabel sebesar 1,427 dan nilai Exp (B) sebesar 4,165. Nilai koefisien yang bertanda positif menyatakan bahwa peningkatan nilai variabel X_3 akan memberikan dampak positif pada variabel pengambilan keputusan petani. Jika motivasi terhadap usahatani padi

organik varietas lokal (Mentik Wangi) terus ditingkatkan, maka peluang keputusan petani dalam usahatani padi organik varietas lokal (Mentik Wangi) akan semakin meningkat pula. Dari nilai Exp (B) variabel X_3, maka peluang petani dalam menerapkan usahatani padi organik varietas lokal (Mentik Wangi) adalah 4,165 kali lebih besar dibanding keputusan menggunakan varietas padi unggul (IR 64).

c. Variabel Jaminan Pasar (X_6)

Variabel jaminan pasar (X_6) memiliki nilai koefisien variabel sebesar 2,496 dan nilai Exp (B) sebesar 0,082. Nilai koefisien yang bertanda positif menyatakan bahwa peningkatan nilai variabel X_5 akan memberikan dampak positif pada variabel pengambilan keputusan petani. Jika jaminan pasar padi organik varietas lokal (Mentik Wangi) terus ditingkatkan, maka peluang keputusan petani dalam usahatani padi organik varietas lokal (Mentik Wangi) akan semakin meningkat pula. Dari nilai Exp (B) variabel X_5, maka peluang petani dalam menerapkan usahatani padi organik varietas lokal (Mentik Wangi) adalah 0,082 kali lebih besar dibanding keputusan menggunakan varietas padi unggul (IR 64).

d. Variabel Ketersediaan Saprodi (X_6)

Variabel ketersediaan saprodi (X_6) memiliki nilai koefisien variabel sebesar 2,094 dan nilai Exp (B) sebesar 8,120. Nilai koefisien yang bertanda positif menyatakan bahwa peningkatan nilai variabel X_6 akan memberikan dampak positif pada variabel pengambilan keputusan petani. Jika ketersediaan saprodi usahatani padi organik varietas lokal (Mentik Wangi) terus ditingkatkan, maka peluang keputusan petani dalam usahatani padi organik varietas lokal (Mentik Wangi) akan semakin meningkat pula. Dari nilai Exp (B) variabel X_6, maka peluang petani dalam menerapkan usahatani padi organik varietas lokal (Mentik Wangi) adalah 8,120 kali lebih besar dibanding keputusan menggunakan varietas padi unggul (IR 64).

VI PENUTUP

6.1 Kesimpulan

1. Hasil rata-rata pendapatan usahatani padi organik varietas lokal (Mentik Wangi) sebesar Rp 18.840.121 per Ha, lebih tinggi dibandingkan dengan pendapatan usahatani padi organik varietas unggul (IR 64) sebesar Rp 14.940.771. Hal tersebut dikarenakan hasil produksi dan harga jual varietas lokal (Mentik Wangi) lebih tinggi daripada varietas unggul (IR 64). Hasil produksi padi organik varietas lokal (Mentik Wangi) lebih tinggi sebesar 5.397 Kg/Ha harga jual Rp 4.218/Kg dibandingkan dengan hasil produksi padi organik varietas unggul (IR 64) sebesar 4.811 Kg/Ha dengan harga jual Rp 4.000/Kg. Hasil uji beda rata-rata (uji t) diperoleh t_{hitung} 2,781 lebih besar dari t_{tabel} 1,684 pada $\alpha < 0,5$ yang berarti bahwa antara rata-rata pendapatan usahatani padi organik varietas lokal (Mentik Wangi) dengan usahatani padi organik varietas unggul (IR 64) terdapat perbedaan yang signifikan.

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan petani dalam usahatani padi organik varietas lokal (Mentik Wangi) secara signifikan positif antara lain karakteristik inovasi, motivasi, jaminan pasar, dan ketersediaan sarana produksi. Diantara keempat faktor tersebut terdapat dua faktor dengan tingkat peluang yang sangat tinggi dalam keputusan petani pada usahatani padi organik varietas lokal (Mentik Wangi) berdasarkan nilai Exp (B), yaitu faktor ketersediaan sarana produksi dengan tingkat peluang sebesar 8,120 dan faktor karakteristik inovasi sebesar 7,376. Sedangkan faktor-faktor yang tidak berpengaruh signifikan terhadap pengambilan keputusan petani terdapat tiga faktor, yaitu karakteristik psikologi, lingkungan sosial, dan peran penyuluhan pertanian lapang.

6.2 Saran

1. Bagi petani padi organik sebaiknya menggunakan varietas lokal sebagai upaya pelestarian keanekaragaman hayati lokal, peningkatan pendapatan rumah tangga dalam berusahatani serta berupaya memenuhi kebutuhan pasar beras organik lokal.
2. Bagi PPL (Penyuluh Pertanian Lapang) dan dinas pertanian, sebaiknya lebih meningkatkan keaktifan peranan masing-masing yang berupaya dalam meningkatkan pengetahuan dan minat petani terhadap penggunaan varietas lokal khususnya pada pertanian organik. Hal tersebut dapat dilakukan melalui pendekatan dengan memperhatikan faktor-faktor yang berpengaruh secara signifikan terhadap pengambilan keputusan usahatani padi organik varietas lokal. Dari hasil penelitian diperoleh faktor dengan tingkat peluang tertinggi adalah ketersediaan sarana produksi, maka pemerintah setempat, dinas pertanian, serta penyuluh sebaiknya memberikan bantuan penyediaan sarana produksi, baik pupuk, pestisida organik serta benih varietas lokal (Mentik Wangi). Selain itu, berdasarkan faktor dengan tingkat peluang tertinggi kedua yaitu karakteristik inovasi, maka pemerintah setempat, dinas pertanian serta penyuluh dapat memberikan fasilitas berupa pemerataan dan pemberian informasi secara intensif yang berkaitan dengan varietas lokal.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto. 2002. *Prosedur Suatu Penelitian: Pendekatan praktek*. Edisi revisi Kelima. Rineka Cipta. Jakarta.

Ali, Fauziah. 2013. *Pengembangan Benih dan Varietas Unggul Padi Sawah*. Departemen Pertanian. Jakarta.

Andoko, Agus. 2002. *Budidaya Padi Secara Organik.* Kanisius. Yoyakarta.

Ardison. 2011. *Memilih Benih dan Persemaian Padi IR 64.* (Online), (*http://thltbppkabupatenkerinci.blogspot.com/2011/04/memilih-benih-dan-persemaian-padi-ir-64.html*), diakses pada 1 Juni 2014.

Badan Pusat Statistik (BPS). 2013. *Luas Panen Produktivitas Produksi Tanaman Padi di Seluruh Provinsi*. (Online), (www.bps.go.id), diakses pada 1 Mei 2014.

Badan Standardisasi Nasional (BSN). 2010. *Sistem Pangan Organik.* Badan Standardisasi Nasional. Jakarta.

Badan Penelitian Tanaman Pangan Jawa Tengah (BPTP). 2001. *Padi Aromatik Varietas Sintanur*. Lembar Informasi Pertanian. Badan Penelitian Tanaman Pangan. Jawa Tengah.

Casella dan Berger. 2002. *Statistical Inference.* Duxbury Press. California.

Darmadji, dkk. 2011. *Pengaruh Faktor Lingkungan Internal, Sosial, Ekonomi, Fisik, dan Kelembagaan Terhadap Kewirausahaan Petani Cabe di Kabupaten Sleman Provinsi DIY*. Universitas Widyagama. Malang.

Departemen Pertanian. 2007. *Road Map Pengembangan Pertanian Organik 2008-2015*. Departemen Pertanian. Jakarta.

Departemen Pertanian. 2008. *Varietas Unggul Padi Sawah: Pengertian dan Aspek Terkait.* Departemen Pertanian. Jakarta.

Dewandini, Sri Kuning R. 2010. *Motivasi Petani dalam Budidaya Tanaman Mendong di Kecamatan Minggir Kabupaten Sleman*. Skripsi. Universitas Sebelas Maret. Surakarta.

Fardiaz, Mendez. 2008. *Pengaruh Karakteristik Petani Terhadap Tingkat Pengambilan Keputusan Inovasi dalam Usaha Sayuran Organik.* Institut Pertanian Bogor. Bogor.

Garson, D.G. 2008. *Factor Analysis: Statnotes*. North North Carolina State University. North Carolina.

Gumilar, Ivan. 2007. *Modul Praktikum: Metode Riset Untuk Bisnis dan manajemen.* Utamalab. Bandung.

Haloho, Pasukat, dan Asima. 2013. *Penerapan Analisis Regresi Logistik pada Pemakaian Alat Kontrasepsi Wanita (Studi Kasus di Dolok mariah*

Kabupaten Simalungun. Sanitia Matematika Volume 1 Nomor 1. Universitas Sumatera Utara. Medan.

Hartono, dkk. 2013. *Profil Gelatinisasi Pati Beras Organik Varietas Lokal (Putih Varietas Cianjur, Merah Varietas Saodah, Hitam Varietas Jawa*). Universitas Katolik Widya Mandala. Surabaya.

Hasan, M. Iqbal. 2002. *Pokok-Pokok Materi Teori Pengambilan Keputusan.* Ghalia Indonesia. Jakarta.

International Federation of Organic Agriculture Movements (*IFOAM*). 2005. *Prinsip-prinsi Pertanian Organik.* Charles-de-Gaulle. Germany.

Iskandar, Otto. 2002. *Etos Kerja, Motivasi, dan Sikap Inovatif Terhadap Produktivitas Petani.* Makara, Sosial Humaniora Volume 6 Nomor 1. Universitas Negeri Jakarta. Jakarta.

Johan, Fahrizal. 2011. *Analisis Pendapatan dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pengambilan Keputusan Petani dalam Usahatani Padi Organik (Studi Kasus di Desa Sumber Ngepoh, Kecamatan lawang, Kabupaten Malang).* Skripsi. Universitas Brawijaya. Malang.

Kay, Ronald D. 1981. *Farm Management Planning, Control, and Implementation*. McGraw-Hill Book Co. Tokyo.

Komala, Septi. 2008. *Analisis Pendapatan dan Produktivitas Usahatani Jagung Hibrida Varietas BISI dan Non BISI: Studi Kasus di Desa Sumengko, Kecamatan Sukomoro, Kabupaten Nganjuk, Jawa Timur.* Skripsi. Universitas Brawijaya. Malang.

Kompasiana. 2011. *Sehatkan Tanah, Sehatkan Masyarakat.* (Online), (http://ekonomi.kompasiana.com/agrobisnis/2011/10/10/sehatkan-tanah-sehatkan-masyarakat-400117.html), diakses pada 20 Juni 2014.

Kurniawan dan Widodo. 2009. *Keragaan Empat Varietas Lokal Padi pada Pemberian Amelioran Tanah Ultisol, Abu Sekam Padi dan Dolomit di Lahan Gambut*. Jurnal Akta Agrosia Volume 12 Nomor 1. Universitas Bengkulu. Bengkulu.

Lakitan, Benyamin. 2009. *Aturan Perberasan Abaikan Petani.* Koran Jakarta.

Levis, Leta R. 2013. *Metode Penelitian Perilaku Petani.* Cetakan I. Ledalero. Maumere.

Makeham dan Malcolm. 1991. *Manajemen Usahatani Daerah Tropis.* LP3ES. Jakarta.

Mahmudah, Siti. 2012. *Psikologi Sosial: Teori dan Model Penelitian.* Cetakan Ke-1. UIN-Maliki Press. Malang.

Mardikanto, Totok. 2009. *Sistem Penyuluhan Pertanian.* LPP UNS. Surakarta.

Mikasari dan Alfayanti. 2012. *Persepsi Petani Terhadap Pemanfaatan Alat Mesin Pertanian Vaccum Frying dalam Pengolahan Hasil Pertanian.* Balai Pengkajian Teknologi Pertanian. Bengkulu.

Munthe, Mika Jayanti BR. 2011. *Analisis Hubungan Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keputusan Petani Padi Sawah dalam Menggunakan Benih Menurut Sumber Benih.* Skripsi. Universitas Sumatera Utara. Medan.

Musyafak, Akhmad dan Tatang M. 2005. *Strategi Percepatan Adopsi dan Difusi Inovasi Pertanian Mendukung Prima Tani.* Jurnal Analisis Kebijakan Pertanian Volume 3 Nomor 1. Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Kalimantan Barat. Pontianak.

Nachrowi, D.N., dan Usman H. 2002. *Penggunaan Teknik Ekonometri.* PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.

Nugroho, Agustono, dan Umi B. 2012. *Usahatani Padi Organik di Kecamatan Mojogedang, Kabupaten Karanganyar.* Skripsi. Universitas Sebelas Maret. Surakarta.

Nurcahyanto. 2013. *Uji Instrumen Penelitian*. (Online), (http-IIikhtiarnet.files.wordpress.comI2013I03Iuji-instrumen-penelitian-validitas-reliabilitas-tingkat-kesukaran-dan-daya-pembeda1), diakses pada 20 Maret 2014.

Padmadi, Bambang. 2009. *Identifikasi Sifat Aroma Tanaman Padi Menggunakan Marka Berbasis Gen Aromatik.* Skripsi. Institut Pertanian Bogor. Bogor.

Permentan No. 64. 2013. *Sistem Pertanian Organik.* Lembar Negara Republik Indonesia.

Prabayanti, Hening. 2010. *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Adopsi Biopestisida oleh Petani di Kecamatan Mojogedang, Kabupaten Karanganyar.* Skripsi. Universitas Sebelas Maret. Surakarta.

Prihandarini. 2012. *Pertanian Organik dan Perkembangannya.* Universitas Widyagama. Malang.

Purtikoningrum, Whenityas. 2009. *Penggunaan Pupuk Organik Bokashi Ditinjau dari Peningkatan Pendapatan Petani pada Usahatani Padi Varietas IR 64 di Kabupaten Karanganyar.* Skripsi. Universitas Sebelas Maret. Surakarta.

Reijntjes, Coen, Bertus H., Ann Waters. 1999. *Pertanian Masa Depan: Pengantar Untuk Pertanian Berkelanjutan dengan Input Luar Rendah.* Kanisius. Yogyakarta.

Rukka, Buhaerah, dan Sunaryo. 2006. *Hubungan Karakteristik Petani dengan Respon Petani Terhadap Penggunaan Pupuk Organik pada Padi Sawah.* Jurnal Agrisistem Juni Volume 2 Nomor 1. Sekolah Tinggi Penyuluhan Pertanian. Gowa.

Salikin, Karwan A. 2003. *Sistem Pertanian Berkelanjutan.* Kanisius. Yogyakarta.

Salusu. 2004. *Pengambilan Keputusan Stratejik untuk Organisasi Publik dan Organisasi Nonprofit*. Grasindo. Jakarta.

Sarianti, Titi. 2012. *Analisis Faktor dan Proses Pengambilan Keputusan Pembelian Beras Organik Serta Analisis Pendapatan dan Risiko Produksi Padi Organik.* Prosiding Seminar Penelitian Unggulan Departemen Agribisnis. Institut Pertanian Bogor. Bogor.

Sarwono, Jonathan. 2013. *Statistika Multivariat Aplikasi Untuk Riset Skripsi*. Andi. Yogyakarta.

Seitte, Yoise Merine. 2012. *Analisis Pengambilan Keputusan Petani Pada Usahatani Mina Mendong (Studi Kasus di Desa Blayu, Kecamatan Wajak, Kabupaten Malang.* Skripsi. Universitas Brawijaya. Malang.

Seno dkk. 2011. *Identifikasi Gen Aroma Pada Progeni-Progeni BackRoss Antara Varietas Ciherang dengan Pandan Wangi.* Jurnal Ilmu Pertanian Indonesia Volume 16 Nomor 2.

Setyawan, Dodiet A. 2013. *Statistik Deskriptif: Data Statistik*. Politeknik Kesehatan Surakarta. Surakarta.

-. 2014. *Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen Penelitian.* Politeknik Kesehatan. Surakarta.

Shinta, Agustina. 2011. *Ilmu Usahatani.* Cetakan Pertama. UB Press. Malang.

Sihombing. 2010. *Metode Pengambilan Keputusan dengan Teorema Bayes.* Universitas Sumatera Utara. Medan.

Simamora, Bilson. 2008. *Panduan Riset Perilaku Konsumen*. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.

Sitaresmi, dkk. 2013. *Pemanfaatan Plasma Nutfah Padi Varietas Lokal dalam Perakitan Varietas Unggul*. Iptek Tanaman Pangan Volume 8 Nomor 1. Balai Besar Penelitian Tanaman Padi. Subang.

Soekartawi, 2006. *Analisis Usahatani*. UI-Press. Jakarta.

-. 2005. *Prinsip Dasar Komunikasi Pertanian.* Cetakan I. UI-Press. Jakarta.

Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R & D.* Alfabeta. Bandung.

Suhartini dan I Putu W. 2011. *Mutu Beras Padi Aromatik dari Pertanaman di Lokasi dengan Ketinggian berbeda.* Balai Besar Penelitian Tanaman Padi. Subang.

Sumarno dan Nani Z. 2008. *Pengelolaan Plasma Nutfah Tanaman Terintegrasi dengan Program pemuliaan.* Balai Besar Penelitian dan Pengembangan Bioteknologi dan Sumberdaya Genetik Pertanian. Bogor.

Supranto, J. 2005. *Teknik Pengambilan Keputusan.* Cetakan Ketiga. Rineka Cipta. Jakarta.

Suratiyah, Ken. 2006. *Ilmu Usahatani.* Penebar Swadaya. Jakarta.

Susanti, L. W. 2008. *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pengambilan Keputusan Petani dalam Penerapan Pertanian Padi Organik di Desa Sukorejo, Kecamatan Sambirejo Kabupaten Sragen.* Agritexts No. 24.

Sutanto, Rachman. 2002. *Pertanian Organik: Menuju Pertanian Alternatif dan Berkelanjutan.* Kanisius. Yogyakarta.

Suwantoro, Andreas Avelinus. 2008. *Analisis Pengembangan Pertanian Organik di Kabupaten Magelang (Studi Kasus di Kecamatan Sawangan).* Tesis. Universitas Diponegoro. Semarang.

Syafruddin. 2003. *Pengaruh Media Cetak Brosur dalam Proses Adopsi dan Difusi Inovasi Beternak Ayam Broiler di Kota Kendari*. Tesis. Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta.

Syamsi, Ibnu. 1995. *Pengambilan Keputusan dan Sistem Informasi.* Bumi Aksara. Jakarta.

Tandisau dan Herniwati. 2009. *Prospek Pengembangan Pertanian Organik di Sulawesi Selatan.* Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Sulawesi Selatan. Sulawesi Selatan.

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 29. 2000. *Perlindungan Varietas Tanaman.* Lembar Negara Republik Indonesia.

Wahdah dan Bambang. 2010. *Preferensi Petani Terhadap Varietas Padi Lokal di Areal pasang Surut Kabupaten Tanah Laut dan Kabupaten Barito Kuala.* Media Sains Volume 2 Nomor 1. Universitas Lambung Mangkurat. Banjarmasin.

Widiyanto, Mikha Agus. 2013. *Statistika Terapan: Konsep dan Aplikasi SPSS dalam Penelitian Bidang Pendidikan, Psikologi, dan Ilmu Sosial Lainnya.* PT. Elex Media Komputindo. Jakarta.

Wijayanti, Tetty. 2009. *Peranan Prima Tani Terhadap Tingkat Penerapan Teknologi Pertanian.* EPP Volume 6 Nomor 1. Universitas Mulawarman. Samarinda.

Wiyono, Gendro. *Merancang Penelitian Bisnis dengan Alat Analisis SPSS dan Smart PLS 2.0.* Cetakan Pertama. STIM YKPN. Yogyakarta.

Lampiran 1. Peta Hamparan Lahan Padi Organik Kelompok Tani Sumber Makmur I Desa Sumber Ngepoh, Kecamatan Lawang, Kabupaten Malang

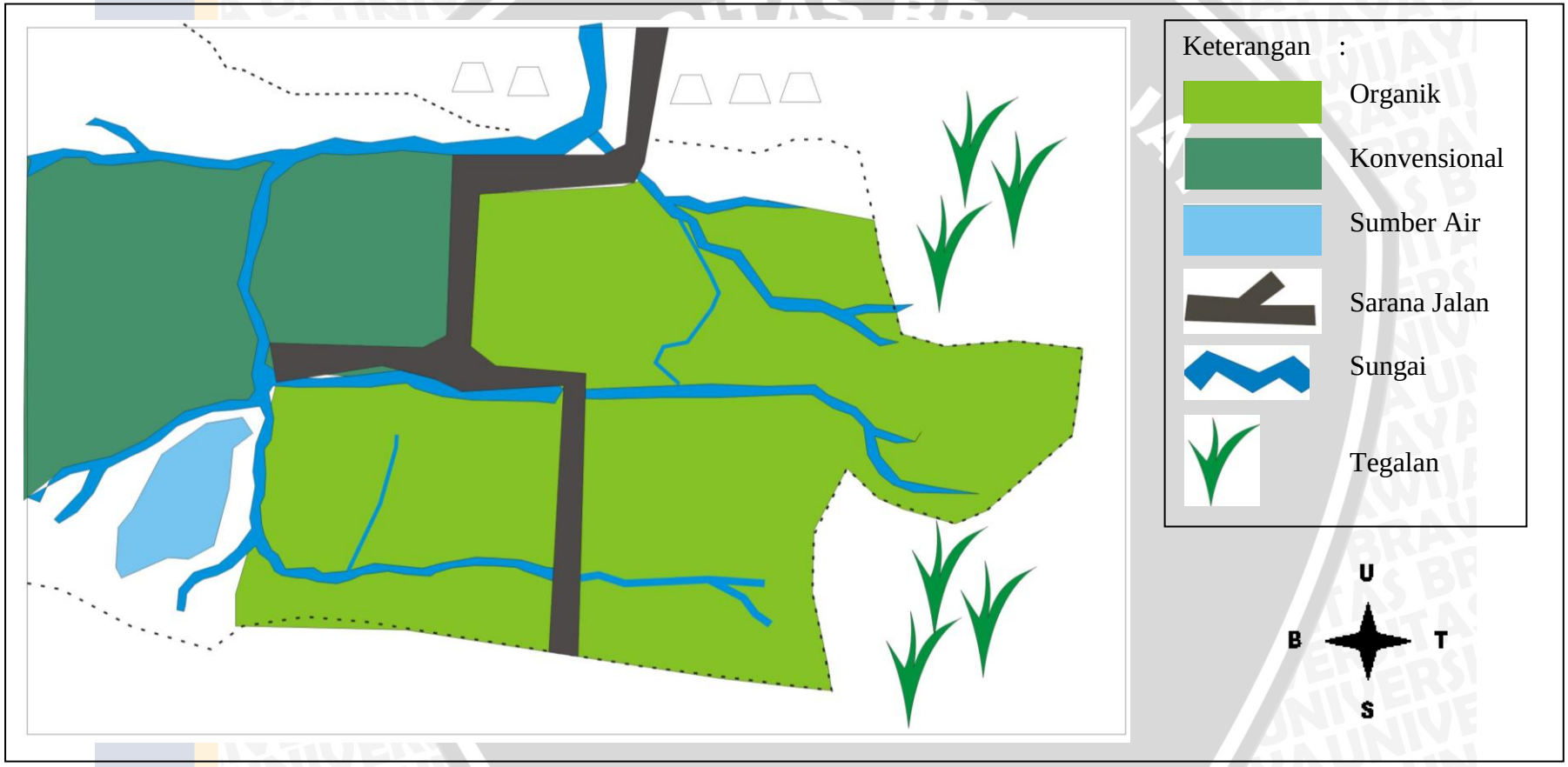

Sumber : Kelompok Tani Sumber Makmur I

Lampiran 2. Karakteristik Responden Petani Padi Organik Varietas Lokal (Mentik Wangi)

No,	Umur	Luas Lahan (Ha)	Pendidikan	Pekerjaan		Jumlah Tanggungan Keluarga (Orang)	Lama Usahatani Padi Organik (Tahun)
				Pokok	Sampingan		
1	83	0,25	SD	Petani		3	9
2	60	0,50	SD	Petani		2	9
3	90	0,25	SD	Petani		2	9
4	60	0,25	SMP	Petani		3	9
5	80	1,50	SMP	Petani		2	2
6	90	0,50	SD	Petani		2	9
7	53	0,25	SD	Petani		5	6
8	54	0,50	SD	Petani		4	10
9	50	0,75	PT	Perangkat Desa	Petani	2	3
10	60	0,50	SD	Petani	Peternak Sapi	3	10
11	58	0,50	SD	Petani	Pedagang Kentang	5	5
12	61	1,17	SMP	Petani		4	10
13	60	0,70	SD	Petani		3	9
14	49	0,50	SD	Petani		5	10
15	53	0,50	SD	Petani		5	4
16	83	0,50	SD	Petani		2	9
17	54	0,25	SD	Petani		3	9
18	90	0,75	SD	Petani		2	9
19	50	0,75	SD	Petani		3	6
20	40	0,25	SMA	Pegawai Negeri	Petani	3	3
21	60	1,00	SD	Petani		2	9
22	49	0,25	SD	Petani		3	3
23	50	0,50	SD	Petani		4	9
24	70	0,50	SMA	Petani	Guru SD	5	3
25	60	0,75	SD	Petani		2	9
26	60	0,50	SD	Petani		2	5
27	63	0,25	SD	Petani		4	2
28	72	0,50	SD	Petani		2	9
∑	**1.762**	**15,37**				**87**	**199**
$\overline{X}$	**62,93**	**0,55**				**3**	**7**

Keterangan :
∑ : Jumlah
$\overline{X}$: Rata-rata
TS : Tidak Sekolah
SD : Sekolah Dasar
SMP : Sekolah Menengah Pertama
SMA : Sekolah Menengah Atas
PT : Perguruan Tinggi

Lampiran 3. Karakteristik Responden Petani Padi Organik Varietas Unggul (IR 64)

No,	Umur	Luas Lahan (ha)	Pendidikan	Pekerjaan		Jumlah Tanggungan Keluarga (Orang)	Lama Usahatani Padi Organik (Tahun)
				Utama	Sampingan		
1	49	0,50	SD	Petani		3	10
2	60	0,25	SD	Petani		3	6
3	50	0,25	SD	Petani		6	2
4	60	0,75	SD	Petani		4	10
5	72	0,75	SD	Petani		2	9
6	54	1,00	SD	Petani	Peternak Kambing	6	10
7	55	0,25	TS	Petani		4	2
8	63	0,50	SD	Petani		2	6
9	63	1,00	SD	Petani		2	9
10	83	0,50	SD	Petani		2	9
11	61	0,25	TS	Petani		2	9
12	60	0,25	SD	Petani		2	6
13	60	0,50	SD	Petani		2	9
14	61	2,00	SMP	Petani	Peternak Kambing	3	9
∑	**851**	**8,75**				**43**	**106**
$\overline{X}$	**61**	**0,63**				**3**	**7,6**

Keterangan :
∑ : Jumlah
$\overline{X}$: Rata-rata
TS : Tidak Sekolah
SD : Sekolah Dasar
SMP : Sekolah Menengah Pertama
SMA : Sekolah Menengah Atas
PT : Perguruan Tinggi

Lampiran 4. Biaya Tetap Usahatani Padi Organik Varietas Lokal (Mentik Wangi)

No.	Biaya Pajak Lahan (Rp)	Biaya Penyusutan Peralatan Per MT (Rp)					Total Penyusutan (Rp)	Biaya Tetap (Rp)
		Cangkul	Sabit	Lempak	Caluk	Sprayer		
1	8.333	11.733	34.333	23.333	14.444	24.333	108.178	116.511
2	16.667	5.867	23.833	14.444	12.222	17.667	74.033	90.700
3	8.333	14.400	47.667	14.444	11.111	24.333	111.956	120.289
4	11.667	5.867	10.250	15.556	15.556	17.667	64.894	76.561
5	61.667	17.600	34.583	46.667	14.444	48.667	161.961	223.628
6	16.667	4.200	34.333	14.444	10.000	24.333	87.311	103.978
7	11.667	17.600	55.417	15.556	38.333	21.000	147.906	159.572
8	16.667	23.467	61.500	10.000	20.000	24.333	139.300	155.967
9	33.333	10.400	17.167	7.778	21.667	17.667	74.678	108.011
10	20.000	11.733	17.167	15.556	12.222	24.333	81.011	101.011
11	15.000	23.467	28.250	14.444	20.000	22.333	108.494	123.494
12	50.000	18.400	23.833	15.556	12.222	17.667	87.678	137.678
13	26.667	11.733	23.833	10.000	11.111	21.000	77.678	104.344
14	16.667	11.733	30.500	21.111	31.111	24.333	118.789	135.456
15	15.000	18.133	31.000	7.778	10.000	24.333	91.244	106.244
16	16.667	5.867	23.250	7.222	12.222	17.000	65.561	82.228
17	6.667	15.600	44.333	15.556	6.667	24.333	106.489	113.156
18	28.333	17.600	25.750	13.333	7.778	17.667	82.128	110.461
19	25.000	5.200	51.250	13.333	7.778	21.000	98.561	123.561
20	8.333	11.733	23.833	8.333	23.333	24.333	91.567	99.900
21	43.333	8.400	17.167	25.556	16.667	16.333	84.122	127.456
22	8.333	11.733	48.417	25.556	20.000	15.000	120.706	129.039
23	16.667	15.600	69.167	20.000	22.222	22.667	149.656	166.322
24	20.000	11.733	25.750	21.111	17.778	17.667	94.039	114.039
25	40.000	11.733	88.667	25.000	15.556	21.000	161.956	201.956
26	15.000	15.600	47.667	10.000	7.778	18.333	99.378	114.378
27	8.333	65.867	37.667	17.778	12.222	17.667	151.200	159.533
28	33.333	4.200	34.333	20.000	10.000	17.000	85.533	118.867
Total	**598.333**	**407.200**	**1.010.917**	**469.444**	**434.444**	**604.000**	**2.926.006**	**3.524.439**
Rata-rata	**21.369**	**14.543**	**36.104**	**16.766**	**15.516**	**21.571**	**104.500**	**125.869**
Rata-rata Per Ha	**38.929**	**26.493**	**65.772**	**30.543**	**28.266**	**39.297**	**190.371**	**229.300**

Lampiran 5. Biaya Tetap Usahatani Padi Organik Varietas Unggul (IR 64)

No.	Biaya Pajak Lahan (Rp)	Biaya Penyusutan Peralatan Per MT (Rp)					Total Penyusutan (Rp)	Biaya Tetap (Rp)
		Cangkul	Sabit	Lempak	Caluk	Sprayer		
1	16.667	11.733	44.333	8.333	15.556	21.000	100.956	117.622
2	8.333	5.867	23.250	10.000	9.444	21.667	70.228	78.561
3	10.000	8.400	18.250	8.333	14.444	21.667	71.094	81.094
4	18.333	5.867	20.500	21.111	23.333	17.667	88.478	106.811
5	20.000	10.400	25.750	7.222	8.889	24.333	76.594	96.594
6	33.333	18.400	38.833	53.333	14.444	24.333	149.344	182.678
7	11.667	26.000	47.083	10.000	36.111	24.333	143.528	155.194
8	25.000	11.733	30.417	21.111	12.222	21.000	96.483	121.483
9	45.000	5.533	13.833	13.333	16.667	17.667	67.033	112.033
10	16.667	5.867	10.250	7.222	12.222	21.000	56.561	73.228
11	8.333	18.400	76.250	15.556	14.444	21.000	145.650	153.983
12	10.000	18.400	85.833	30.000	15.556	21.000	170.789	180.789
13	25.000	8.400	30.750	14.444	13.333	22.667	89.594	114.594
14	66.667	5.867	30.750	8.889	18.333	21.000	84.839	151.506
Total	**315.000**	**160.867**	**496.083**	**228.889**	**225.000**	**300.333**	**1.411.172**	**1.726.172**
Rata-rata	**22.500**	**11.490**	**35.435**	**16.349**	**16.071**	**21.452**	**100.798**	**123.298**
Rata-rata Per Ha	**36.000**	**18.385**	**56.695**	**26.159**	**25.714**	**34.324**	**161.277**	**197.277**

Lampiran 6. Biaya Sewa Traktor dan Sarana Produksi Usahatani Padi Organik Varietas Lokal (Mentik Wangi)

No.	Sewa Traktor (Rp)	Benih			Pupuk Organik			PPC			Pestisida Nabati			Total Biaya Sewa Traktor dan Saprodi (Rp)
		Jumlah (Kg)	Harga (Rp)	Nilai (Rp)	Jumlah (Kg)	Harga (Rp)	Nilai (Rp)	Jumlah (Kg)	Harga (Rp)	Nilai (Rp)	Jumlah (Kg)	Harga (Rp)	Nilai (Rp)	
1	187.500	10	5.000	50.000	300	500	150.000	3	5.000	15.000	3	5.000	15.000	417.500
2	375.000	20	5.000	97.500	550	500	275.000	5	5.000	25.000	4	5.000	20.000	792.500
3	187.500	9	5.000	45.000	750	500	375.000	3	5.000	15.000	2	5.000	10.000	632.500
4	187.500	10	5.000	50.000	250	500	125.000	3	5.000	15.000	6	5.000	30.000	407.500
5	1.125.000	55	5.000	275.000	3.000	500	1.500.000	15	5.000	75.000	10	5.000	50.000	3.025.000
6	375.000	20	5.000	100.000	750	500	375.000	3	5.000	15.000	15	5.000	75.000	940.000
7	187.500	10	5.000	50.000	2.000	500	1.000.000	2	5.000	10.000	2	5.000	10.000	1.257.500
8	375.000	20	5.000	100.000	2.750	500	1.375.000	5	5.000	25.000	5	5.000	25.000	1.900.000
9	562.500	28	5.000	137.500	1.000	500	500.000	5	5.000	25.000	5	5.000	25.000	1.250.000
10	375.000	20	5.000	100.000	500	500	250.000	2	5.000	10.000	5	5.000	25.000	760.000
11	375.000	20	5.000	100.000	750	500	375.000	3	5.000	15.000	2	5.000	10.000	875.000
12	562.500	40	5.000	200.000	2.500	500	1.250.000	10	5.000	50.000	10	5.000	50.000	2.112.500
13	525.000	25	5.000	125.000	1.000	500	500.000	8	5.000	40.000	6	5.000	30.000	1.220.000
14	375.000	20	5.000	100.000	1.000	500	500.000	5	5.000	25.000	5	5.000	25.000	1.025.000
15	187.500	20	5.000	100.000	350	500	175.000	3	5.000	15.000	5	5.000	25.000	502.500
16	375.000	20	5.000	100.000	800	500	400.000	3	5.000	15.000	5	5.000	25.000	915.000
17	187.500	10	5.000	50.000	400	500	200.000	5	5.000	25.000	6	5.000	30.000	492.500
18	562.500	30	5.000	150.000	1.050	500	525.000	10	5.000	50.000	6	5.000	30.000	1.317.500
19	375.000	29	5.000	145.000	1.100	500	550.000	5	5.000	25.000	5	5.000	25.000	1.120.000
20	187.500	10	5.000	50.000	450	500	225.000	3	5.000	15.000	6	5.000	30.000	507.500
21	750.000	35	5.000	175.000	2.500	500	1.250.000	10	5.000	50.000	10	5.000	50.000	2.275.000

Lampiran 6. (Lanjutan)

No.	Sewa Traktor (Rp)	Benih			Pupuk Organik			PPC			Pestisida Nabati			Total Biaya Sewa Traktor dan Saprodi (Rp)
		Jumlah (Kg)	Harga (Rp)	Nilai (Rp)	Jumlah (Kg)	Harga (Rp)	Nilai (Rp)	Jumlah (Kg)	Harga (Rp)	Nilai (Rp)	Jumlah (Kg)	Harga (Rp)	Nilai (Rp)	
22	375.000	10	5.000	50.000	750	500	375.000	2	5.000	10.000	2	5.000	10.000	820.000
23	375.000	22	5.000	110.000	500	500	250.000	5	5.000	25.000	4	5.000	20.000	780.000
24	225.000	23	5.000	112.500	550	500	275.000	5	5.000	25.000	3	5.000	15.000	652.500
25	562.500	30	5.000	150.000	700	500	350.000	7	5.000	35.000	3	5.000	15.000	1.112.500
26	375.000	20	5.000	100.000	500	500	250.000	4	5.000	20.000	4	5.000	20.000	765.000
27	225.000	10	5.000	50.000	550	500	275.000	2	5.000	10.000	2	5.000	10.000	570.000
28	375.000	20	5.000	100.000	500	500	250.000	4	5.000	20.000	5	5.000	25.000	770.000
Total	**10.912.500**	**595**	**140.000**	**2.972.500**	**27.800**	**14.000**	**13.900.000**	**140**	**140.000**	**700.000**	**146**	**140.000**	**730.000**	**29.215.000**
Rata-rata	**389.732**	**21**	**5.000**	**106.161**	**993**	**500**	**496.429**	**5**	**5.000**	**25.000**	**5**	**5.000**	**26.071**	**1.043.393**
Rata-rata Per Ha	**709.987**	**39**		**193.396**	**1.809**		**904.359**	**9**		**45.543**	**9**		**47.495**	**1.900.781**

Lampiran 7. Biaya Sewa Traktor dan Sarana Produksi Usahatani Padi Organik Varietas Unggul (IR 64)

No.	Sewa Traktor (Rp)	Benih			Pupuk Organik			PPC			Pestisida Nabati			Total Biaya Sewa Traktor dan Saprodi (Rp)
		Jumlah (Kg)	Harga (Rp)	Nilai (Rp)	Jumlah (Kg)	Harga (Rp)	Nilai (Rp)	Jumlah (Kg)	Harga (Rp)	Nilai (Rp)	Jumlah (Kg)	Harga (Rp)	Nilai (Rp)	
1	375.000	23	4.500	101.250	1.000	500	500.000	6	5.000	30.000	6	5.000	30.000	1.036.250
2	187.500	10	5.000	50.000	1.000	500	500.000	4	5.000	20.000	5	5.000	25.000	782.500
3	187.500	10	5.000	50.000	1.500	500	750.000	5	5.000	25.000	6	5.000	30.000	1.042.500
4	562.500	30	4.500	135.000	2.000	500	1.000.000	10	5.000	50.000	9	5.000	45.000	1.792.500
5	562.500	30	4.500	135.000	2.000	500	1.000.000	10	5.000	50.000	15	5.000	75.000	1.822.500
6	750.000	40	4.500	180.000	3.000	500	1.500.000	12	5.000	60.000	17	5.000	85.000	2.575.000
7	375.000	10	4.500	45.000	1.000	500	500.000	3	5.000	15.000	4	5.000	20.000	955.000
8	375.000	20	4.500	90.000	1.500	500	750.000	5	5.000	25.000	6	5.000	30.000	1.270.000
9	750.000	40	4.500	180.000	3.000	500	1.500.000	15	5.000	75.000	17	5.000	85.000	2.590.000
10	375.000	20	4.500	90.000	2.000	500	1.000.000	5	5.000	25.000	10	5.000	50.000	1.540.000
11	225.000	10	4.500	45.000	750	500	375.000	4	5.000	20.000	4	5.000	20.000	685.000
12	187.500	10	4.500	45.000	800	500	400.000	4	5.000	20.000	5	5.000	25.000	677.500
13	187.500	20	4.500	90.000	1.500	500	750.000	6	5.000	30.000	10	5.000	50.000	1.107.500
14	1.500.000	75	4.500	337.500	5.000	500	2.500.000	25	5.000	125.000	27	5.000	135.000	4.597.500
Total	**6.600.000**	**348**	**64.000**	**1.573.750**	**26.050**	**7.000**	**13.025.000**	**114**	**70.000**	**570.000**	**141**	**70.000**	**705.000**	**22.473.750**
Rata-rata	**471.429**	**25**	**4.571**	**112.411**	**1.861**	**500**	**930.357**	**8**	**5.000**	**40.714**	**10**	**5.000**	**50.357**	**1.605.268**
Rata-rata Per Ha	**754.286**	**40**		**179.857**	**2.977**		**1.488.571**	**13**		**65.143**	**16**		**80.571**	**2.568.429**

Lampiran 8. Biaya Tenaga Kerja Usahatani Padi Organik Varietas Lokal (Mentik Wangi)

No.	Penyiapan Lahan		Pembibitan		Penanaman		Penyulaman		Penyiangan		Pemupukan		Pemberantasan OPT		Pemanenan		Total Biaya Tenaga Kerja (Rp)
	HOK	Nilai (Rp)	HOK	Nilai (Rp)	HOK	Nilai (Rp)	HOK	Nilai (Rp)	HOK	Nilai (Rp)	HOK	Nilai (Rp)	HOK	Nilai (Rp)	HOK	Nilai (Rp)	
1	1	25.000	2	50.000	3	45.000	1	15.000	3	45.000	1	33.333	2	50.000	4	100.000	380.000
2	8	200.000	3	75.000	5	75.000	1	15.000	1	15.000	1	25.000	1	25.000	3	180.000	660.000
3	12	300.000	1	25.000	4	60.000	9	135.000	8	120.000	5	116.667	1	25.000	8	480.000	1.470.000
4	1	25.000	1	25.000	6	90.000	1	15.000	1	15.000	1	25.000	1	25.000	6	150.000	370.000
5	10	250.000	4	100.000	13	195.000	11	165.000	10	150.000	1	33.333	2	50.000	6	1.200.000	2.210.000
6	10	250.000	1	25.000	5	75.000	2	30.000	10	150.000	1	25.000	1	25.000	6	360.000	965.000
7	15	375.000	2	50.000	3	45.000	2	30.000	1	15.000	1	33.333	1	25.000	0	480.000	1.120.000
8	3	75.000	1	25.000	13	260.000	5	90.000	3	60.000	2	50.000	1	25.000	8	480.000	1.140.000
9	4	100.000	2	50.000	13	195.000	2	30.000	15	225.000	3	66.667	2	50.000	7	175.000	1.025.000
10	6	150.000	1	25.000	8	120.000	2	30.000	1	15.000	1	25.000	1	25.000	4	900.000	1.340.000
11	2	50.000	3	75.000	6	90.000	1	15.000	6	90.000	1	33.333	2	50.000	8	200.000	595.000
12	20	500.000	4	100.000	15	375.000	3	45.000	20	300.000	2	50.000	1	25.000	10	2.100.000	3.595.000
13	30	750.000	2	50.000	8	120.000	6	90.000	5	75.000	1	33.333	3	75.000	8	1.125.000	2.385.000
14	12	300.000	1	25.000	5	75.000	6	90.000	1	15.000	1	33.333	1	25.000	6	600.000	1.230.000
15	1	25.000	1	25.000	5	80.000	3	47.000	1	16.000	1	33.333	1	25.000	4	240.000	533.000
16	2	50.000	2	50.000	8	120.000	1	15.000	8	120.000	1	33.333	1	25.000	5	125.000	530.000
17	1	25.000	1	25.000	3	45.000	1	15.000	6	90.000	1	25.000	1	25.000	2	50.000	300.000
18	3	75.000	2	50.000	8	120.000	2	30.000	12	180.000	2	58.333	4	100.000	5	125.000	755.000
19	3	75.000	6	150.000	6	90.000	3	45.000	6	90.000	2	58.333	12	300.000	10	250.000	1.075.000
20	1	25.000	1	25.000	5	75.000	1	15.000	5	75.000	1	33.333	1	25.000	4	100.000	440.000
21	3	75.000	2	50.000	13	195.000	1	15.000	15	225.000	3	66.667	2	50.000	10	250.000	960.000

Lampiran 8. (Lanjutan)

No.	Penyiapan Lahan		Pembibitan		Penanaman		Penyulaman		Penyiangan		Pemupukan		Pemberantasan OPT		Pemanenan		Total Biaya Tenaga Kerja (Rp)
	HOK	Nilai (Rp)	HOK	Nilai (Rp)	HOK	Nilai (Rp)	HOK	Nilai (Rp)	HOK	Nilai (Rp)	HOK	Nilai (Rp)	HOK	Nilai (Rp)	HOK	Nilai (Rp)	
22	2	50.000	4	100.000	6	90.000	2	15.000	13	195.000	3	66.667	4	100.000	10	250.000	940.000
23	2	50.000	2	50.000	13	195.000	1	15.000	15	225.000	2	58.333	1	25.000	12	300.000	960.000
24	8	200.000	1	25.000	5	75.000	1	15.000	5	75.000	1	25.000	1	25.000	6	360.000	825.000
25	2	50.000	4	100.000	13	195.000	1	15.000	13	195.000	3	66.667	2	50.000	5	125.000	855.000
26	2	50.000	4	100.000	5	75.000	2	15.000	5	75.000	1	33.333	4	100.000	4	100.000	555.000
27	8	200.000	1	25.000	8	120.000	1	15.000	5	75.000	1	25.000	1	25.000	3	180.000	690.000
28	2	50.000	2	50.000	8	120.000	11	165.000	8	120.000	1	33.333	1	25.000	6	150.000	705.000
∑	**174**	**4.350.000**	**61**	**1.525.000**	**206**	**3.415.000**	**83**	**1.262.000**	**202**	**3.046.000**	**48**	**1.200.000**	**56**	**1.400.000**	**176**	**11.135.000**	**27.333.000**
X	**6**	**155.357**	**2**	**54.464**	**7**	**121.964**	**3**	**45.071**	**7**	**108..786**	**2**	**42.857**	**2**	**50.000**	**6**	**397.679**	**976.179**
X Per Ha	**11**	**283.019**	**4**	**99.219**	**13**	**222.186**	**5**	**82.108**	**13**	**198.178**	**3**	**78.074**	**4**	**91.087**	**11**	**724.463**	**1.778.334**

Keterangan :
∑ : Jumlah
X : Rata-rata

Lampiran 9. Biaya Tenaga Kerja Usahatani Padi Organik Varietas Unggul (IR 64)

No.	Penyiapan Lahan		Pembibitan		Penanaman		Penyulaman		Penyiangan		Pemupukan		Pemberantasan OPT		Pemanenan		Total Biaya Tenaga Kerja (Rp)
	HOK	Nilai (Rp)	HOK	Nilai (Rp)	HOK	Nilai (Rp)	HOK	Nilai (Rp)	HOK	Nilai (Rp)	HOK	Nilai (Rp)	HOK	Nilai (Rp)	HOK	Nilai (Rp)	
1	4	100.000	1	25.000	10	150.000	14	210.000	13	195.000	1	25.000	1	25.000	18	1.080.000	1.835.000
2	1	25.000	3	75.000	4	60.000	1	15.000	4	60.000	1	25.000	1	25.000	3	360.000	645.000
3	1	25.000	1	25.000	2	30.000	2	30.000	4	60.000	1	25.000	1	25.000	8	200.000	445.000
4	7	175.000	3	75.000	5	75.000	6	90.000	5	75.000	1	16.667	1	25.000	6	360.000	950.000
5	12	300.000	3	75.000	4	60.000	6	90.000	1	15.000	1	25.000	1	25.000	6	1.500.000	2.115.000
6	3	75.000	4	100.000	8	120.000	2	30.000	18	270.000	3	25.000	4	100.000	10	250.000	1.045.000
7	1	25.000	1	25.000	5	75.000	1	15.000	1	15.000	1	25.000	1	25.000	1	60.000	265.000
8	1	25.000	1	25.000	1	15.000	1	15.000	1	15.000	1	25.000	1	25.000	6	750.000	895.000
9	3	75.000	2	50.000	13	195.000	1	15.000	15	225.000	3	25.000	2	50.000	12	300.000	1.010.000
10	1	25.000	2	50.000	8	120.000	1	15.000	5	75.000	1	25.000	1	25.000	4	100.000	460.000
11	1	25.000	2	50.000	5	75.000	2	30.000	4	60.000	1	25.000	1	25.000	4	100.000	415.000
12	2	50.000	4	100.000	5	75.000	2	30.000	6	90.000	1	25.000	4	100.000	4	100.000	570.000
13	2	50.000	4	100.000	6	90.000	1	15.000	4	60.000	1	25.000	4	100.000	3	75.000	515.000
14	5	125.000	4	100.000	16	240.000	3	45.000	14	210.000	4	41.667	16	400.000	21	525.000	1.795.000
∑	**44**	**1.100.000**	**35**	**875.000**	**89**	**1.380.000**	**43**	**645.000**	**95**	**1.425.000**	**22**	**358.333**	39	**975.000**	**106**	**5.760.000**	**12.518.333**
X	**3**	**78.571**	**3**	**62.500**	**6**	**98.571**	**3**	**46.071**	**7**	**101.786**	**2**	**25.595**	**3**	**69.643**	**8**	**411.429**	**894.167**
X Per Ha	**5**	**125.714**	**4**	**100.000**	**10**	**157.714**	**5**	**73.714**	**11**	**162.857**	**3**	**40.952**	**4**	**111.429**	**12**	**658.286**	**1.430.667**

Keterangan :
∑ : Jumlah
X : Rata-rata

Lampiran 10. Biaya Tidak Tetap dan Biaya Total Usahatani Padi Organik Varietas Lokal (Mentik Wangi)

No.	Total Biaya Sewa Traktor dan Saprodi (Rp)	Total Biaya Tenaga Kerja (Rp)	Biaya Tidak Tetap (Rp)	Biaya Tetap (Rp)	Biaya Total (Rp)
1	417.500	363.333	780.833	116.511	897.344
2	792.500	610.000	1.402.500	90.700	1.493.200
3	632.500	1.261.667	1.894.167	120.289	2.014.456
4	407.500	370.000	777.500	76.561	854.061
5	3.025.000	2.143.333	5.168.333	223.628	5.391.961
6	940.000	940.000	1.880.000	103.978	1.983.978
7	1.257.500	1.053.333	2.310.833	159.572	2.470.406
8	1.900.000	1.065.000	2.965.000	155.967	3.120.967
9	1.250.000	891.667	2.141.667	108.011	2.249.678
10	760.000	1.290.000	2.050.000	101.011	2.151.011
11	875.000	603.333	1.478.333	123.494	1.601.828
12	2.112.500	3.495.000	5.607.500	137.678	5.745.178
13	1.220.000	2.318.333	3.538.333	104.344	3.642.678
14	1.025.000	1.163.333	2.188.333	135.456	2.323.789
15	502.500	491.333	993.833	106.244	1.100.078
16	915.000	538.333	1.453.333	82.228	1.535.561
17	492.500	300.000	792.500	113.156	905.656
18	1.317.500	738.333	2.055.833	110.461	2.166.294
19	1.120.000	1.058.333	2.178.333	123.561	2.301.894
20	507.500	373.333	880.833	99.900	980.733
21	2.275.000	926.667	3.201.667	127.456	3.329.122
22	820.000	881.667	1.701.667	129.039	1.830.706
23	780.000	918.333	1.698.333	166.322	1.864.656
24	652.500	800.000	1.452.500	114.039	1.566.539
25	1.112.500	796.667	1.909.167	201.956	2.111.122
26	765.000	563.333	1.328.333	114.378	1.442.711
27	570.000	665.000	1.235.000	159.533	1.394.533
28	770.000	713.333	1.483.333	118.867	1.602.200
Total	**29.215.000**	**27.333.000**	**56.548.000**	**3.524.439**	**60.072.339**
Rata-rata	**1.043.393**	**976.179**	**2.019.571**	**125.869**	**2.145.441**
Rata-rata Per Ha	**1.900.781**	**1.778.334**	**3.679.115**	**229.300**	**3.908.415**

Lampiran 11. Biaya Tidak Tetap dan Biaya Total Usahatani Padi Organik Varietas Unggul (IR 64)

No.	Total Biaya Sewa Traktor dan Saprodi (Rp)	Total Biaya Tenaga Kerja (Rp)	Biaya Tidak Tetap (Rp)	Biaya Tetap (Rp)	Biaya Total (Rp)
1	1.036.250	1.810.000	2.846.250	117.622	2.963.872
2	782.500	645.000	1.427.500	78.561	1.506.061
3	1.042.500	428.333	1.470.833	81.094	1.551.928
4	1.792.500	908.333	2.700.833	106.811	2.807.644
5	1.822.500	2.090.000	3.912.500	96.594	4.009.094
6	2.575.000	1.011.667	3.586.667	182.678	3.769.344
7	955.000	265.000	1.220.000	155.194	1.375.194
8	1.270.000	895.000	2.165.000	121.483	2.286.483
9	2.590.000	976.667	3.566.667	112.033	3.678.700
10	1.540.000	443.333	1.983.333	73.228	2.056.561
11	685.000	398.333	1.083.333	153.983	1.237.317
12	677.500	578.333	1.255.833	180.789	1.436.622
13	1.107.500	523.333	1.630.833	114.594	1.745.428
14	4.597.500	1.745.000	6.342.500	151.506	6.494.006
Total	**22.473.750**	**12.718.333**	**35.192.083**	**35.192.083**	**36.918.256**
Rata-rata	**1.605.268**	**908.452**	**2.513.720**	**2.513.720**	**2.637.018**
Rata-rata Per Ha	**2.568.429**	**1.453.524**	**4.021.952**	**4.021.952**	**4.219.229**

Lampiran 12. Penerimaan dan Pendapatan Usahatani Padi Organik Varietas Lokal (Mentik Wangi)

No.	Produksi (Kg)	Harga (Rp)	Penerimaan (Rp)	Biaya Total (Rp)	Pendapatan (Rp)
1	1.800	4.300	7.740.000	897.344	6.842.656
2	2.500	4.200	10.500.000	1.493.200	9.006.800
3	1.500	4.300	6.450.000	2.014.456	4.435.544
4	1.750	4.300	7.525.000	854.061	6.670.939
5	7.000	4.200	29.400.000	5.391.961	24.008.039
6	2.750	4.200	11.550.000	1.983.978	9.566.022
7	1.500	4.200	6.300.000	2.470.406	3.829.594
8	2.500	4.200	10.500.000	3.120.967	7.379.033
9	4.500	4.200	18.900.000	2.249.678	16.650.322
10	2.500	4.200	10.500.000	2.151.011	8.348.989
11	2.750	4.200	11.550.000	1.601.828	9.948.172
12	6.000	4.200	25.200.000	5.745.178	19.454.822
13	3.800	4.200	15.960.000	3.642.678	12.317.322
14	2.500	4.200	10.500.000	2.323.789	8.176.211
15	2.500	4.200	10.500.000	1.100.078	9.399.922
16	2.500	4.200	10.500.000	1.535.561	8.964.439
17	1.800	4.200	7.560.000	905.656	6.654.344
18	4.000	4.200	16.800.000	2.166.294	14.633.706
19	4.500	4.300	19.350.000	2.301.894	17.048.106
20	1.500	4.200	6.300.000	980.733	5.319.267
21	4.800	4.200	20.160.000	3.329.122	16.830.878
22	1.500	4.200	6.300.000	1.830.706	4.469.294
23	2.500	4.200	10.500.000	1.864.656	8.635.344
24	2.500	4.200	10.500.000	1.566.539	8.933.461
25	4.000	4.200	16.800.000	2.111.122	14.688.878
26	2.500	4.200	10.500.000	1.442.711	9.057.289
27	2.000	4.200	8.400.000	1.394.533	7.005.467
28	3.000	4.300	12.900.000	1.602.200	11.297.800
Total	**82.950**	**118.100**	**349.645.000**	**60.072.339**	**289.572.661**
Rata-rata	**2.963**	**4.218**	**12.487.321**	**2.145.441**	**10.341.881**
Rata-rata Per Ha	**5.397**		**22.748.536**	**3.908.415**	**18.840.121**

Lampiran 13. Penerimaan dan Pendapatan Usahatani Padi Organik Varietas Unggul (IR 64)

No.	Produksi (Kg)	Harga (Rp)	Penerimaan (Rp)	Biaya Total (Rp)	Pendapatan (Rp)
1	2.500	4.100	10.250.000	2.963.872	7.286.128
2	1.500	4.100	6.150.000	1.506.061	4.643.939
3	1.500	4.000	6.000.000	1.551.928	4.448.072
4	4.000	4.000	16.000.000	2.807.644	13.192.356
5	3.000	4.100	12.300.000	4.009.094	8.290.906
6	4.500	4.000	18.000.000	3.769.344	14.230.656
7	1.800	4.000	7.200.000	1.375.194	5.824.806
8	2.300	4.000	9.200.000	2.286.483	6.913.517
9	5.000	3.900	19.500.000	3.678.700	15.821.300
10	2.500	4.100	10.250.000	2.056.561	8.193.439
11	1.500	4.000	6.000.000	1.237.317	4.762.683
12	1.500	3.900	5.850.000	1.436.622	4.413.378
13	2.500	3.900	9.750.000	1.745.428	8.004.572
14	8.000	3.900	31.200.000	6.494.006	24.705.994
Total	**42.100**	**56.000**	**167.650.000**	**36.918.256**	**130.731.744**
Rata-rata	**3.007**	**4.000**	**11.975.000**	**2.637.018**	**9.337.982**
Rata-rata Per Ha	**4.811**		**19.160.000**	**4.219.229**	**14.940.771**

Lampiran 14. Nilai Skor Masing-Masing Variabel Faktor-faktor yang Diduga Mempengaruhi Petani dalam Pengambilan Keputusan Usahatani Padi Organik Varietas Lokal (Mentik Wangi)

No.	Keputusan (Y)	Nilai Skor Faktor-Faktor yang Diduga Mempengaruhi						
		Karakteristik Inovasi (X1)	Karakteristik Psikologi (X2)	Motivasi (X3)	Lingkungan Sosial (X4)	Jaminan Pasar (X5)	Ketersediaan Saprodi (X6)	Peran Penyuluh Pertanian Lapang (PPL) (X7)
1	1	7	7	7	5	6	7	5
2	1	8	7	6	4	6	7	7
3	1	6	6	6	5	6	9	6
4	1	9	9	5	7	9	9	6
5	1	7	6	7	5	6	6	7
6	1	8	6	7	5	7	8	7
7	1	8	6	8	6	8	9	9
8	1	9	9	8	6	9	9	7
9	1	9	9	8	4	8	7	7
10	1	8	8	8	7	9	9	8
11	1	9	8	9	9	8	9	8
12	1	9	8	9	7	9	9	9
13	1	7	5	6	6	6	9	9
14	1	8	7	9	9	9	9	5
15	1	9	7	9	9	9	9	9
16	1	7	6	7	5	7	9	7
17	1	9	9	9	7	9	8	7
18	1	8	6	6	6	8	9	8
19	1	9	6	5	5	7	9	5
20	1	7	8	9	6	8	8	6
21	1	9	9	9	5	8	9	5

Lampiran 14. (Lanjutan)

No.	Keputusan (Y)	Nilai Skor Faktor-Faktor yang Diduga Mempengaruhi						
		Karakteristik Inovasi (X1)	Karakteristik Psikologi (X2)	Motivasi (X3)	Lingkungan Sosial (X4)	Jaminan Pasar (X5)	Ketersediaan Saprodi (X6)	Peran Penyuluh Pertanian Lapang (PPL) (X7)
22	1	9	6	8	5	9	9	5
23	1	9	8	7	5	8	9	9
24	1	8	8	7	8	8	8	7
25	1	9	9	8	8	7	9	7
26	1	9	6	8	7	8	9	8
27	1	9	7	9	5	7	9	8
28	1	8	6	9	8	8	8	7
29	0	5	7	5	5	7	8	6
30	0	5	6	5	4	7	8	5
31	0	6	6	5	4	8	9	5
32	0	8	7	6	4	7	6	5
33	0	6	7	7	5	8	8	6
34	0	6	6	5	5	6	8	5
35	0	6	7	5	5	8	9	5
36	0	8	8	5	5	9	9	5
37	0	8	6	7	4	7	6	4
38	0	6	7	5	5	6	7	6
39	0	9	8	8	7	8	9	9
40	0	7	5	6	8	6	6	5
41	0	6	5	6	6	6	7	7
42	0	8	9	7	5	9	9	9

Keterangan : Keputusan Y=1 : Petani padi organik varietas Lokal (Mentik Wangi); Keputusan Y=0 : Petani padi organik varietas unggul (IR 64)

Lampiran 15. Nilai Skor Masing-masing Indikator Per Variabel Faktor-faktor yang Diduga Mempengaruhi Petani dalam Pengambilan Keputusan Usahatani Padi Organik Varietas Lokal (Mentik Wangi)

No.	Keputusan (Y)	Nilai Skor Masing-Masing Indikator Per Variabel Faktor-faktor yang Diduga Mempengaruhi																				
		X1			X2			X3			X4			X5			X6			X7		
		X1.1	X1.2	X1.3	X2.1	X2.2	X2.3	X3.1	X3.2	X3.3	X4.1	X4.2	X4.3	X5.1	X5.2	X5.3	X6.1	X6.2	X6.3	X7.1	X7.2	X7.3
1	1	2	3	2	3	2	2	1	3	3	2	2	1	2	2	2	3	2	2	2	1	2
2	1	3	2	3	3	2	2	1	3	2	2	1	1	2	2	2	2	3	2	2	2	3
3	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	2	2	2	3	3	3	1	2	3
4	1	3	3	3	3	3	3	1	2	2	3	2	2	3	3	3	3	3	3	2	2	2
5	1	3	2	2	2	2	2	2	3	2	2	2	1	2	2	2	2	2	2	2	3	2
6	1	3	2	3	2	2	2	2	3	2	2	2	1	2	2	3	3	3	2	2	2	3
7	1	3	2	3	2	2	2	2	3	3	3	2	1	3	3	2	3	3	3	3	3	3
8	1	3	3	3	3	3	3	2	3	3	2	2	2	3	3	3	3	3	3	2	2	3
9	1	3	3	3	3	3	3	2	3	3	2	1	1	3	3	2	3	2	2	2	2	3
10	1	3	2	3	3	3	2	2	3	3	2	2	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3
11	1	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	2	3	3
12	1	3	3	3	3	3	2	3	3	3	2	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3
13	1	2	3	2	2	2	1	1	3	2	2	2	2	2	2	2	3	3	3	3	3	3
14	1	3	2	3	3	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	1	2	2
15	1	3	3	3	3	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
16	1	2	3	2	2	2	2	2	3	2	2	2	1	3	2	2	3	3	3	2	3	2
17	1	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	3	3	3	3	2	3	2	2	3
18	1	3	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	3	2	3	3	3	2	2	2
19	1	3	3	3	2	2	2	1	2	2	3	1	1	3	2	2	3	3	3	2	2	1

Lampiran 15. (Lanjutan)

No.	Keputusan (Y)	Nilai Skor Masing-Masing Indikator Per Variabel Faktor-faktor yang Diduga Mempengaruhi																				
		X1			X2			X3			X4			X5			X6			X7		
		X1.1	X1.2	X1.3	X2.1	X2.2	X2.3	X3.1	X3.2	X3.3	X4.1	X4.2	X4.3	X5.1	X5.2	X5.3	X6.1	X6.2	X6.3	X7.1	X7.2	X7.3
21	1	3	2	2	3	3	2	3	3	3	2	2	2	3	3	2	3	3	2	2	2	2
22	1	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	1	3	3	2	3	3	3	1	2	2
23	1	3	3	3	2	2	2	2	3	3	2	2	1	3	3	3	3	3	3	1	2	2
24	1	3	3	3	3	3	2	1	3	3	2	2	1	3	3	2	3	3	3	3	3	3
25	1	3	3	2	3	3	2	2	2	3	3	3	2	3	3	2	3	3	2	2	3	2
26	1	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	2	3	2	2	3	3	3	2	3	2
27	1	3	3	3	2	2	2	2	3	3	3	2	2	3	3	2	3	3	3	2	3	3
28	1	3	3	3	3	2	2	3	3	3	2	2	1	3	2	2	3	3	3	2	3	3
29	0	3	2	3	2	2	2	3	3	3	3	3	2	3	3	2	2	3	3	2	2	3
30	0	2	2	1	3	2	2	1	2	2	3	1	1	3	2	2	3	3	2	2	2	2
31	0	2	2	1	2	2	2	1	2	2	2	1	1	3	2	2	2	3	3	1	2	2
32	0	2	2	2	2	2	2	2	2	1	2	1	1	3	3	2	3	3	3	1	2	2
33	0	3	2	3	3	2	2	2	3	1	2	1	1	3	2	2	2	2	2	1	2	2
34	0	2	2	2	3	2	2	2	3	2	2	2	1	3	3	2	2	3	3	1	2	3
35	0	2	2	2	2	2	2	1	2	2	3	1	1	2	2	2	3	3	2	1	2	2
36	0	2	2	2	3	2	2	1	2	2	2	2	1	3	3	2	3	3	3	2	1	2
37	0	3	3	2	3	3	2	1	2	2	2	2	1	3	3	3	3	3	3	2	1	2
38	0	2	3	3	2	2	2	2	3	2	2	1	1	3	2	2	2	2	2	1	2	1
39	0	2	2	2	3	2	2	2	2	1	3	1	1	2	2	2	3	2	2	3	2	3
40	0	3	3	3	3	3	2	2	3	3	3	2	2	3	3	2	3	3	3	3	2	3
41	0	3	2	2	2	2	1	2	2	2	2	3	3	2	2	2	2	2	2	3	3	3
42	0	2	2	2	2	2	1	1	3	2	2	2	2	2	2	2	3	2	2	3	3	3

Lampiran 15. (Lanjutan)

Keterangan :
Keputusan : 1 = Petani padi organik varietas lokal (Mentik Wangi)
0 = Petani padi organik varietas unggul (IR 64)

X1 = *Karakteristik Inovasi*
X1.1 = Keuntungan yang diperoleh dari usahatani padi organik varietas lokal (Mentik Wangi)
X1.2 = Kompatibilitas usahatani padi organik varietas lokal (Mentik Wangi)
X1.3 = Kemudahan penerapan usahatani padi organik varietas lokal (Mentik Wangi)
X2 = *Karakteristik Psikologi*
X2.1 = Inovatif (Rasa ingin tahu terhadap suatu hal baru)
X2.2 = Keluwesan (Tingkat kesenangan terhadap hal baru)
X2.3 = Adaptif (Kemudahan penyesuaian diri)
X3 = *Motivasi*
X3.1 = Motivasi memproduksi padi organik yang lebih berkualitan dan memiliki nilai tambah
X3.2 = Motivasi memperoleh pendapatan tinggi melalui harga jual tinggi dari usahatani padi organik varietas lokal (Mentik Wangi)
X3.3 = Motivasi karena tingginya permintaan konsumen terhadap beras organik jenis lokal
X4 = *Lingkungan Sosial*
X4.1 = Referensi sosial
X4.2 = Dukungan sosial
X4.3 = Bantuan
X5 = *Jaminan Pasar*
X5.1 = Jaminan harga jual padi organik varietas lokal (Mentik Wangi)
X5.2 = Kemudahan pemasaran padi organik varietas lokal (Mentik Wangi)
X5.3 = Permintaan pasar terhadap padi organik varietas lokal (Mentik Wangi)
X6 = *Ketersediaan Sarana Produksi*
X6.1 = Ketersediaan benih
X6.2 = Ketersediaan pupuk organik
X6.3 = Ketersediaan pestisida nabati
X7 = *Peran Penyuluh Pertanian Lapang (PPL)*
X7.1 = Intensitas penyuluhan lapang
X7.2 = Tingkat kejelasan penyampaian materi
X7.3 = Tingkat kenyamanan berinteraksi

Lampiran 16. Hasil Transformasi Data (Metode Suksesif Interval) Variabel Faktor-faktor yang Diduga Mempengaruhi Petani dalam Pengambilan Keputusan Usahatani Padi Organik Varietas Lokal (Mentik Wangi)

No.	Keputusan (Y)	Nilai Skor Faktor-Faktor yang Diduga Mempengaruhi						
		Karakteristik Inovasi (X1)	Karakteristik Psikologi (X2)	Motivasi (X3)	Lingkungan Sosial (X4)	Jaminan Pasar (X5)	Ketersediaan Saprodi (X6)	Peran Penyuluh Pertanian Lapang (PPL) (X7)
1	1	2,513	2,970	2,331	2,158	1,000	1,751	2,319
2	1	3,083	2,970	1,824	1,000	1,000	1,751	3,634
3	1	1,928	2,156	1,824	2,158	1,000	3,465	3,082
4	1	4,128	4,408	1,000	3,298	3,661	3,465	3,082
5	1	2,513	2,156	2,331	2,158	1,000	1,000	3,634
6	1	3,083	2,156	2,331	2,158	1,890	2,307	3,634
7	1	3,083	2,156	2,864	2,884	2,610	3,465	4,855
8	1	4,128	4,408	2,864	2,884	3,661	3,465	3,634
9	1	4,128	4,408	2,864	1,000	2,610	1,751	3,634
10	1	3,083	3,556	2,864	3,298	3,661	3,465	4,151
11	1	4,128	3,556	3,722	4,489	2,610	3,465	4,151
12	1	4,128	3,556	3,722	3,298	3,661	3,465	4,855
13	1	2,513	1,000	1,824	2,884	1,000	3,465	4,855
14	1	3,083	2,970	3,722	4,489	3,661	3,465	2,319
15	1	4,128	2,970	3,722	4,489	3,661	3,465	4,855
16	1	2,513	2,156	2,331	2,158	1,890	3,465	3,634
17	1	4,128	4,408	3,722	3,298	3,661	2,307	3,634
18	1	3,083	2,156	1,824	2,884	2,610	3,465	3,082
19	1	4,128	2,156	1,000	2,158	1,890	3,465	2,319
20	1	2,513	3,556	3,722	2,884	2,610	2,307	3,082
21	1	4,128	4,408	3,722	2,158	2,610	3,465	2,319

Lampiran 16. (Lanjutan)

No.	Keputusan (Y)	Nilai Skor Faktor-Faktor yang Diduga Mempengaruhi						
		Karakteristik Inovasi (X1)	Karakteristik Psikologi (X2)	Motivasi (X3)	Lingkungan Sosial (X4)	Jaminan Pasar (X5)	Ketersediaan Saprodi (X6)	Peran Penyuluh Pertanian Lapang (PPL) (X7)
22	1	4,128	2,156	2,864	2,158	3,661	3,465	2,319
23	1	4,128	3,556	2,331	2,158	2,610	3,465	4,855
24	1	3,083	3,556	2,331	3,771	2,610	2,307	3,634
25	1	4,128	4,408	2,864	3,771	1,890	3,465	3,634
26	1	4,128	2,156	2,864	3,298	2,610	3,465	4,151
27	1	4,128	2,970	3,722	2,158	1,890	3,465	4,151
28	1	3,083	2,156	3,722	3,771	2,610	2,307	3,634
29	0	1,000	2,970	1,000	2,158	1,890	2,307	3,082
30	0	1,000	2,156	1,000	1,000	1,890	2,307	2,319
31	0	1,928	2,156	1,000	1,000	2,610	3,465	2,319
32	0	3,083	2,970	1,824	1,000	1,890	1,000	2,319
33	0	1,928	2,970	2,331	2,158	2,610	2,307	3,082
34	0	1,928	2,156	1,000	2,158	1,000	2,307	2,319
35	0	1,928	2,970	1,000	2,158	2,610	3,465	2,319
36	0	3,083	3,556	1,000	2,158	3,661	3,465	2,319
37	0	3,083	2,156	2,331	1,000	1,890	1,000	1,000
38	0	1,928	2,970	1,000	2,158	1,000	1,751	3,082
39	0	4,128	3,556	2,864	3,298	2,610	3,465	4,855
40	0	2,513	1,000	1,824	3,771	1,000	1,000	2,319
41	0	1,928	1,000	1,824	2,884	1,000	1,751	3,634
42	0	3,083	4,408	2,331	2,158	3,661	3,465	4,855

Keterangan : Keputusan Y=1 : Petani padi organik varietas Lokal (Mentik Wangi); Keputusan Y=0 : Petani padi organik varietas unggul (IR 64)

Lampiran 17. Hasil Uji Beda Rata-rata Pendapatan Usahatani Padi Organik Varietas Lokal (Mentik Wangi) dan Varietas Unggul (IR 64)

Group Statistics

	Keputusan	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pendapatan	1	28	1.95E7	3768663.656	712210.486
	0	14	1.63E7	3094953.131	827161.018

Independent Samples Test

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
									95% Confidence Interval of the Difference	
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	Lower	Upper
Pendapatan	Equal variances assumed	.748	.392	2.781	40	.008	3243582.786	1166496.413	886005.593	5601159.978
	Equal variances not assumed			2.972	31.172	.006	3243582.786	1091530.634	1017888.275	5469277.297

Lampiran 18. Hasil Uji Validitas Variabel Faktor-faktor yang Diduga Mempengaruhi Pengambilan Keputusan Petani dalam Usahatani Padi Organik Varietas Lokal (Mentik Wangi)

1. Validitas variabel karakteristik inovasi (X_1)

Correlations

		Item X1 ke 1	Item X1 ke 2	Item X1 ke 3	Total X1
Item X1 ke 1	Pearson Correlation	1	.290	.685**	.817**
	Sig. (2-tailed)		.063	.000	.000
	N	42	42	42	42
Item X1 ke 2	Pearson Correlation	.290	1	.363*	.685**
	Sig. (2-tailed)	.063		.018	.000
	N	42	42	42	42
Item X1 ke 3	Pearson Correlation	.685**	.363*	1	.878**
	Sig. (2-tailed)	.000	.018		.000
	N	42	42	42	42
Total X1	Pearson Correlation	.817**	.685**	.878**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	
	N	42	42	42	42

**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

2. Validitas variabel karakteristik psikologi (X_2)

Correlations

		Item X2 ke 1	Item X2 ke 2	Item X2 ke 3	Total X2
Item X2 ke 1	Pearson Correlation	1	.053	.248	.664**
	Sig. (2-tailed)		.737	.113	.000
	N	42	42	42	42
Item X2 ke 2	Pearson Correlation	.053	1	.490**	.669**
	Sig. (2-tailed)	.737		.001	.000
	N	42	42	42	42
Item X2 ke 3	Pearson Correlation	.248	.490**	1	.801**
	Sig. (2-tailed)	.113	.001		.000
	N	42	42	42	42
Total X2	Pearson Correlation	.664**	.669**	.801**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	
	N	42	42	42	42

**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Lampiran 18. (Lanjutan)

3. Validitas variabel motivasi (X_3)

Correlations

		Item X3 ke 1	Item X3 ke 2	Item X3 ke 3	Total X3
Item X3 ke 1	Pearson Correlation	1	.373*	.469**	.826**
	Sig. (2-tailed)		.015	.002	.000
	N	42	42	42	42
Item X3 ke 2	Pearson Correlation	.373*	1	.462**	.714**
	Sig. (2-tailed)	.015		.002	.000
	N	42	42	42	42
Item X3 ke 3	Pearson Correlation	.469**	.462**	1	.817**
	Sig. (2-tailed)	.002	.002		.000
	N	42	42	42	42
Total X3	Pearson Correlation	.826**	.714**	.817**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	
	N	42	42	42	42

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

4. Validitas variabel lingkungan sosial (X_4)

Correlations

		Item X4 ke 1	Item X4 ke 2	Item X4 ke 3	Total X4
Item X4 ke 1	Pearson Correlation	1	.207	.341*	.585**
	Sig. (2-tailed)		.189	.027	.000
	N	42	42	42	42
Item X4 ke 2	Pearson Correlation	.207	1	.685**	.844**
	Sig. (2-tailed)	.189		.000	.000
	N	42	42	42	42
Item X4 ke 3	Pearson Correlation	.341*	.685**	1	.898**
	Sig. (2-tailed)	.027	.000		.000
	N	42	42	42	42
Total X4	Pearson Correlation	.585**	.844**	.898**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	
	N	42	42	42	42

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Lampiran 18. (Lanjutan)

5. Validitas variabel jaminan pasar (X_5)

Correlations

		Item X5 ke 1	Item X5 ke 2	Item X5 ke 3	Total X5
Item X5 ke 1	Pearson Correlation	1	.247	.028	.584**
	Sig. (2-tailed)		.114	.860	.000
	N	42	42	42	42
Item X5 ke 2	Pearson Correlation	.247	1	.609**	.848**
	Sig. (2-tailed)	.114		.000	.000
	N	42	42	42	42
Item X5 ke 3	Pearson Correlation	.028	.609**	1	.751**
	Sig. (2-tailed)	.860	.000		.000
	N	42	42	42	42
Total X5	Pearson Correlation	.584**	.848**	.751**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	
	N	42	42	42	42

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

6. Validitas variabel ketersediaan saprodi (sarana produksi) (X_6)

Correlations

		Item X6 ke 1	Item X6 ke 2	Item X6 ke 3	Total X6
Item X6 ke 1	Pearson Correlation	1	.338*	.300	.672**
	Sig. (2-tailed)		.029	.053	.000
	N	42	42	42	42
Item X6 ke 2	Pearson Correlation	.338*	1	.615**	.832**
	Sig. (2-tailed)	.029		.000	.000
	N	42	42	42	42
Item X6 ke 3	Pearson Correlation	.300	.615**	1	.841**
	Sig. (2-tailed)	.053	.000		.000
	N	42	42	42	42
Total X6	Pearson Correlation	.672**	.832**	.841**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	
	N	42	42	42	42

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Lampiran 18. (Lanjutan)

7. Validitas variabel peran PPL (Penyuluh Pertanian Lapang (X_7)

Correlations

		Item X7 ke 1	Item X7 ke 2	Item X7 ke 3	Total X7
Item X7 ke 1	Pearson Correlation	1	.462**	.529**	.702**
	Sig. (2-tailed)		.002	.000	.000
	N	42	42	42	42
Item X7 ke 2	Pearson Correlation	.462**	1	.395**	.658**
	Sig. (2-tailed)	.002		.010	.000
	N	42	42	42	42
Item X7 ke 3	Pearson Correlation	.529**	.395**	1	.678**
	Sig. (2-tailed)	.000	.010		.000
	N	42	42	42	42
Total X7	Pearson Correlation	.702**	.658**	.678**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	
	N	42	42	42	42

**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Lampiran 19. Hasil Uji Reliabilitas Variabel Faktor-faktor yang Diduga Mempengaruhi Pengambilan Keputusan Petani dalam Usahatani Padi Organik Varietas Lokal (Mentik Wangi)

1. Reliabilitas variabel karakteristik inovasi (X_1)

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	42	100.0
	Excluded[a]	0	.0
	Total	42	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.706	3

2. Reliabilitas variabel karakteristik psikologi (X_2)

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	42	100.0
	Excluded[a]	0	.0
	Total	42	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.788	3

3. Reliabilitas variabel motivasi (X_3)

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	42	100.0
	Excluded[a]	0	.0
	Total	42	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.833	3

Lampiran 19. (Lanjutan)

4. Reliabilitas variabel lingkungan sosial (X_4)

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	42	100.0
	Excluded[a]	0	.0
	Total	42	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.693	3

5. Reliabilitas variabel jaminan pasar (X_5)

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	42	100.0
	Excluded[a]	0	.0
	Total	42	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.789	3

6. Reliabilitas variabel ketersediaan saprodi (sarana produksi) (X_6)

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	42	100.0
	Excluded[a]	0	.0
	Total	42	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.858	3

Lampiran 19. (Lanjutan)

7. Reliabilitas variabel peran PPL (Penyuluh Pertanian Lapang) (X_7)

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	42	100.0
	Excluded[a]	0	.0
	Total	42	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.720	3

Lampiran 20. Hasil Uji Regresi Logistik Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pengambilan Keputusan Petani dalam Usahatani Padi Organik Varietas Lokal (Mentik Wangi)

Case Processing Summary

Unweighted Cases[a]		N	Percent
Selected Cases	Included in Analysis	42	100.0
	Missing Cases	0	.0
	Total	42	100.0
Unselected Cases		0	.0
Total		42	100.0

a. If weight is in effect. see classification table for the total number of cases.

Dependent Variable Encoding

Original Value	Internal Value
0	0
1	1

Block 0: Beginning Block

Iteration History[a.b.c]

Iteration		-2 Log likelihood	Coefficients Constant
Step 0	1	53.474	.667
	2	53.467	.693
	3	53.467	.693

a. Constant is included in the model.

b. Initial -2 Log Likelihood: **53.467**

c. Estimation terminated at iteration number 3 because parameter estimates changed by less than .001.

Classification Table[a.b]

Observed			Predicted		
			Y		Percentage Correct
			0	1	
Step 0	Y	0	0	14	.0
		1	0	28	100.0
	Overall Percentage				66.7

a. Constant is included in the model.

b. The cut value is .500

Lampiran 20. (Lanjutan)

Variables in the Equation

		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 0	Constant	.693	.327	4.484	1	.034	2.000

Variables not in the Equation

			Score	df	Sig.
Step 0	Variables	X1	14.418	1	.000
		X2	1.583	1	.208
		X3	13.803	1	.000
		X4	5.048	1	.025
		X5	1.756	1	.185
		X6	4.748	1	.029
		X7	7.313	1	.007
	Overall Statistics		22.681	7	.002

Block 1: Method = Enter

Iteration History[a,b,c,d]

Iteration	-2 Log likelihood	Coefficients							
		Constant	X1	X2	X3	X4	X5	X6	X7
Step 1 1	29.489	-8.583	.720	-.016	.601	.055	-.769	.757	-.166
2	23.680	-14.351	1.215	.129	1.005	.135	-1.538	1.370	-.331
3	22.208	-18.961	1.674	.230	1.280	.221	-2.153	1.833	-.462
4	22.031	-21.245	1.941	.248	1.404	.258	-2.442	2.052	-.529
5	22.026	-21.683	1.996	.247	1.426	.264	-2.495	2.093	-.543
6	22.026	-21.696	1.998	.247	1.427	.264	-2.496	2.094	-.543
7	22.026	-21.696	1.998	.247	1.427	.264	-2.496	2.094	-.543

a. Method: Enter

b. Constant is included in the model.

c. Initial -2 Log Likelihood: 53.467

d. Estimation terminated at iteration number 7 because parameter estimates changed by less than .001.

Omnibus Tests of Model Coefficients

		Chi-square	df	Sig.
Step 1	Step	31.441	7	.000
	Block	31.441	7	.000
	Model	31.441	7	.000

Lampiran 20. (Lanjutan)

Model Summary

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	22.026[a]	.527	.782

a. Estimation terminated at iteration number 7 because parameter estimates changed by less than .001.

Classification Table[a]

Observed			Predicted		
			Y		Percentage Correct
			0	1	
Step 1	Y	0	13	1	92.9
		1	1	27	96.4
	Overall Percentage				95.2

a. The cut value is .500

Variables in the Equation

		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 1[a]	X1	1.998	.991	4.068	1	.044	7.376
	X2	.247	.692	.128	1	.721	1.280
	X3	1.427	.616	5.360	1	.021	4.165
	X4	.264	.450	.343	1	.558	1.302
	X5	2.496	1.187	4.422	1	.035	.082
	X6	2.094	.958	4.783	1	.029	8.120
	X7	.543	.530	1.048	1	.306	.581
	Constant	-21.696	7.647	8.050	1	.004	.000

a. Variable(s) entered on step 1: X1. X2. X3. X4. X5. X6. X7.

Correlation Matrix

		Constant	X1	X2	X3	X4	X5	X6	X7
Step 1	Constant	1.000	-.698	-.138	-.585	-.219	.572	-.725	.477
	X1	-.698	1.000	-.109	.180	.068	-.586	.511	-.367
	X2	-.138	-.109	1.000	.093	.277	-.505	.118	-.137
	X3	-.585	.180	.093	1.000	-.044	-.406	.539	-.502
	X4	-.219	.068	.277	-.044	1.000	-.262	.000	-.072
	X5	-.572	-.586	.505	-.406	.262	1.000	.715	.391
	X6	-.725	.511	.118	.539	.000	-.715	1.000	-.655
	X7	-.477	.367	.137	.502	.072	.391	-.655	1.000